

**LIVING QUR'AN DALAM MISI KEMANUSIAAN ERUPSI
GUNUNG SEMERU 2021**
(Studi Kasus *Self Efficacy* Relawan Pondok Sedekah Kota Bekasi)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**MUHAMMAD BINTANG FADHLURRAHMAN
1917501030**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN TAFSIR AL QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : M. Bintang Fadhlurrahman
NIM : 1917501030
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Living Qur'an Dalam Misi Kemanusiaan Erupsi Gunung Semeru 2021 (Studi Kasus *Self Efficacy* Relawan Pondok Sedekah Kota Bekasi**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



M. Bintang Fadhlurrahman
NIM. 1917501030

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Muhammad Bintang Fadhlurrahman
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Muhammad Bintang Fadhlurrahman
NIM : 1917501030
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul : Living Qur'an Dalam Misi Kemanusiaan Erupsi Gunung Semeru 2021 (Studi Kasus *Self Efficacy* Relawan Pondok Sedekah Kota Bekasi)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

LIVING QUR'AN DALAM MISI KEMANUSIAAN ERUPSI
GUNUNG SEMERU 2021 (Studi Kasus *Self Efficacy* Relawan Pondok
Sedekah Kota Bekasi)

Yang disusun oleh Muhammad Bintang Fadhlurrahman (NIM 1917501030) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 03 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Hj. Ida Novianti, M. Ag
NIP. 197111042000032001

Penguji II

Dr. Mohammad Sobirin, M.Hum
NIP. 198711072020121006

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 04 April 2023

Dekan



Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

Relawan Hebat adalah mereka yang datang paling pertama dan pulang paling terakhir. Kalau tidak sanggup menjadi pohon beringin, jadilah rumput dipinggiran tanggul yang menopang.

Abah H. Soma Suparsa
(Ketua Umum FPRB Jawa Barat)



PERSEMBAHAN

Karya tulis ilmiah ilmu Al Qur'an dan tafsir ini dengan hormat dan seluruh jiwa saya persembahkan kepada diri saya sendiri yang telah berjuang dan bangkit dari kemalasan. Kemudian saya persembahkan kepada ibu Widi Hastuti dan bapak Iman Sumantri yang telah mendukung saya untuk terus bertahan dan menyelesaikan studi S1 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saya persembahkan juga karya tulis ilmiah ini kepada guru-guru saya yang telah tiada maupun yang masih ada. Kepada K.H. Hasan Abdullah Sahal, K.H. Imam Zarkasyi, K.H. Zainuddin Fananie, K.H. Ahmad Rifa'i Arief, K.H. Zahid Purna Wibawa, K.H. Sukamdani Sahid Gitosardjono, K.H. Tarmana Abdul Qasim, Alm. Ust. Jemi Sidratul Muntaha, Alm. Bapak Fahri Junaedi, Alm. Kang Bilal, dan Ust. Ibrahim. Serta perempuan hebat dan sabar yang selalu mendorong saya untuk terus menuntaskan karya tulis ilmiah ini, yaitu Marischa Aulia Dewi.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Alhamdulillah, tsumma Alhamdulillah. Segala puja dan puji kepada Allah Swt yang telah melimpahkan kebesarannya berupa nikmat iman, islam, dan ihsan kepada seluruh makhluk di alam semesta. Pujian dan shalawat selalu dan senantiasa terucap kepada kekasih Allah Swt, baginda padang pasir, Nabi besar Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam. Melalui ridhanya, penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Walaupun penuh dengan cobaan, halangan, dan rintangan. Namun melalui kekuasaannya, penulis mampu menuntaskannya hingga akhir.

Dengan selesainya penulisan karya tulis ilmiah ini yang berjudul “***Living Qur’an Dalam Misi Kemanusiaan Erupsi Gunung Semeru 2021 (Studi Kasus Self Efficacy Relawan Pondok Sedekah Kota Bekasi)***” Penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada Dr. Hartono, M.Si. yang telah menuntun, mengarahkan, serta dapat menjadi kawan diskusi filsafat maupun tentang keIslaman. Dalam hal tersebut, penulis mengambil sebuah hikmah dari apa yang pernah beliau tuturkan kepada penulis. Bahwa percaya sepenuhnya kepada Allah Swt tentang segalanya, maka melalui kuasanya lah semuanya dapat terwujud. Salah satu wujud perkataan itu adalah karya tulis ilmiah ini.

Penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya juga kepada :

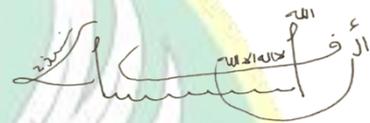
1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., yang menjabat sebagai rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus telah menjadi penasihat yang baik kepada penulis pada saat kunjungan KKN Moderasi Beragama di Papua pada Agustus 2022.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag., yang menjabat sebagai dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus menjadi panutan dan inspirator penulis dalam menulis artikel jurnal.
3. Dr. Hartono, M.Si., yang menjabat sebagai wakil dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus menjadi pemantik diskusi terhadap penulis dalam menuntaskan skripsi ini.

4. Prof. Dr. Phil. H. Nurkholish Setiawan, M.A. yang menjabat sebagai guru besar ilmu Al Qur'an dan tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus inspirator dan motivator penulis untuk dapat berpikir secara moderat dan sistematis.
5. Hj. Ida Novianti, M.Ag., yang menjabat sebagai wakil dekan II dan Dr. Farichatul Maftuchah. M.Ag., yang menjabat sebagai wakil dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I., yang menjabat sebagai koordinator program studi ilmu Al Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Seluruh guru dan dosen di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Guru-guru saya di Pondok Modern Darussalam Gontor, K.H. Hasan Abdullah Sahal, K.H. Zainuddin Fananie, dan K.H. Imam Zarkasyi.
9. Guru-guru saya di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3, K.H. Ahmad Rifa'i Arief dan K.H. Zahid Purna Wibawa.
10. Guru-guru saya di SMAS Taman Harapan 2 Kota Bekasi, Alm. Bapak Fahri Junaedi, S.H., dan Alm. kang Bilal.
11. Guru-guru saya di Sahid International Islamic Boarding School, Bogor, K.H. Sukamdani Sahid Gitosardjono, K.H. Tarmana Abdul Qasim, Alm. Ust. Jemi Sidratul Muntaha, Ust. Sholihin, Ust. Abdul Aziz, Ust. Harun Ar Rasyid, Ust. Achmadiyan, dan Ust. Ibrahim.
12. Ibu Widi Hastuti dan bapak Iman sumantri yang menjadi orangtua kandung penulis. Sekaligus sosok yang terus memberikan dukungan, arahan, dan kasih sayangnya kepada penulis.
13. Perempuan dengan NIM 2110631030099, ia bernama Marischa Aulia Dewi seorang mahasiswi akuntansi di Universitas Singaperbangsa Karawang. Sekaligus sosok perempuan sabar dan hebat yang telah banyak membantu penulis untuk bangkit dari keterpurukan dan kemalasan.

14. M. Taufik Syahputro dan Citra Afifah Trihastuti, sebagai kakak dan adik kandung dari penulis yang telah banyak mendo'akan penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
15. Aldy Nur Ramadhan, Syafali Farrahim, Ilham, Anton Budi Purnomo, dan Syafala Farrahman, selaku informan yang telah berkenan menjadi sumber penelitian ini.

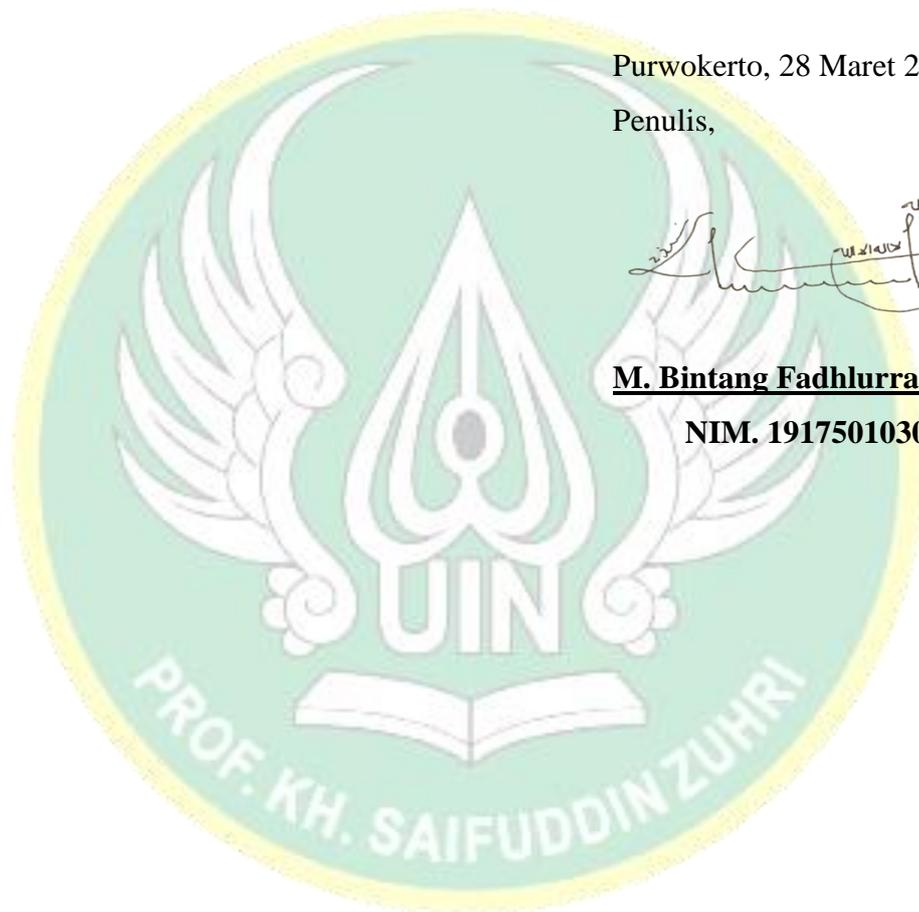
Purwokerto, 28 Maret 2023

Penulis,



M. Bintang Fadhlurrahman

NIM. 1917501030



ABSTRAK

Muhammad Bintang Fadhlurrahman

NIM. 1917501030

Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624. Purwokerto 53126

mbintangfadh02@gmail.com

Animo yang mencuat ke atas permukaan, persoalan relawan kebencanaan kini mulai kembali muncul. Banyak hal yang terjadi di Indonesia perihal sebuah kebencanaan alam. Iwal tempat dan wilayah Indonesia yang rentan akan bencana alam itu sendiri, namun tak lepas dari peran relawan kebencanaan yang hadir di sekitar mereka juga. Sehingga relawan kebencanaan memiliki tempat tersendiri untuk melakukan aksi heroiknya tersebut. Namun tak seindah itu untuk dibayangkan. Ada banyak kendala yang dihadapi oleh relawan kebencanaan dalam melakukan misi kemanusiaannya. Sehingga memang perlu diberikan tempat tersendiri untuk relawan kebencanaan dapat bergerak didunia sosial-kemanusiaan ini. Pasalnya banyak diantara mereka yang justru harus diketahui kondisinya.

Melalui kajian ini, sekiranya dapat menjadi celah dan ruang kosong untuk peneliti. Agar mengisi tempat itu untuk mengetahui *self efficacy* relawan Pondok Sedekah dan tafsir ayat-ayat *self efficacy* dalam Al Qur'an. Pada misi kemanusiaan bencana alam erupsi Gunung Semeru tahun 2021. Metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang memiliki jenis penelitian studi kasus bencana alam erupsi Gunung Semeru-tafsir tematik dalam Al Qur'an. Berdasarkan teori *self efficacy* Albert Bandura dan metode *Living Qur'an* yang diartikan sebagai 'Al Qur'an yang hidup' di masyarakat.

Hasil penelitian ini, diantaranya sebagai berikut: *pertama*, kelima relawan kebencanaan Pondok Sedekah memiliki *self efficacy* yang bermacam-macam. Dimulai dari dimensi *magnitude* yang diartikan sebagai tingkat kesulitan relawan Pondok Sedekah dalam menjalankan misi kemanusiaannya, kemudian dimensi *strength* yang diartikan sebagai potensi dan kemampuan relawan dalam menyelesaikan masalahnya. Sampai pada dimensi *generality* yang diartikan sebagai tingkat keberhasilan seorang relawan. *Kedua*, ayat-ayat Al Qur'an yang hidup dalam diri relawan Pondok Sedekah, terdapat tiga surat yang menjadi pembahasan. Yaitu Q.S. Al Insyiraht: 5-6, Q.S. Al Ma'idah: 2, Q.S. An Nisa: 58. Ketiga surat tersebut memiliki pokok pembahasan dalam kosakata *al 'usr* dan *yusra, ta'awanu* dan *taqwa*, dan terakhir adalah *al aamanah*.

Katakunci: Bencana alam, Relawan, *Self Efficacy*, Tafsir

ABSTRACT

Muhammad Bintang Fadhlurrahman

NIM. 1917501030

Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624. Purwokerto 53126

mbintangfadh02@gmail.com

Interest that sticks out on the surface, the problem of disaster volunteers is now starting to resurface. Many things happen in Indonesia regarding a natural disaster. About places and regions of Indonesia that are vulnerable to natural disasters themselves, but cannot be separated from the role of disaster volunteers who are present around them as well. So that disaster volunteers have their own place to carry out their heroic actions. But it's not that beautiful to imagine. There are many obstacles faced by disaster volunteers in carrying out their humanitarian missions. So it is necessary to give a separate place for disaster volunteers to move in this social-humanitarian world. Because many of them actually have to know their psychological condition.

Through this study, if it can become a gap and empty space for researchers. In order to fill the place to find out the self-efficacy of Pondok Sedekah volunteers and the interpretation of self-efficacy verses in the Qur'an. On the humanitarian mission of the Mount Semeru eruption natural disaster in 2021. This research method is descriptive-qualitative which has a type of research case study of the natural disaster eruption of Mount Semeru-thematic interpretation in the Qur'an. Based on Albert Bandura's theory of self-efficacy and the Living Qur'an method which is interpreted as 'living Qur'an' in society.

The results of this study, including the following: first, the five disaster volunteers of Pondok Sedekah have various self-efficacy. Starting from the magnitude dimension which is interpreted as the level of difficulty of Pondok Sedekah volunteers in carrying out their humanitarian missions, then the strength dimension which is interpreted as the potential and ability of volunteers to solve their problems. Up to the dimension of generality which is interpreted as the success rate of a volunteer. Second, the verses of the Qur'an that live in the volunteers of the Alms Lodge, there are three letters that are discussed. Namely Q.S. Al Insyiraht: 5-6, Q.S. Al Ma'idah: 2, Q.S. An Nisa: 58. These three surahs have subjects in the vocabulary of *al 'usr and yusra, ta'awanu and taqwa*, and finally *al amaanah*.

Keywords: Catastrophe, Interpretation, Self Efficacy, Volunteers

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Ts	es
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Cha	ha
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Dz	Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

س	Şad	Sh	es
د	Ḍad	Dl	de
ط	Ṭa	Th	te
ظ	Za	Zh	zet
ع	`ain	`ain	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌ُ	Dhammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	aa <i>jaahiliyah</i>
---	-------------------------	--------------------	-------------------------

2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	Ditulis Ditulis	aa <i>tansaa</i>
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	Ditulis Ditulis	ii <i>kariim</i>
4	D}ammah + wāwu mati فُرُوض	Ditulis Ditulis	uu <i>furuud</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + ya' mati قَوْل	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al Qur'an</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al Qiyaas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

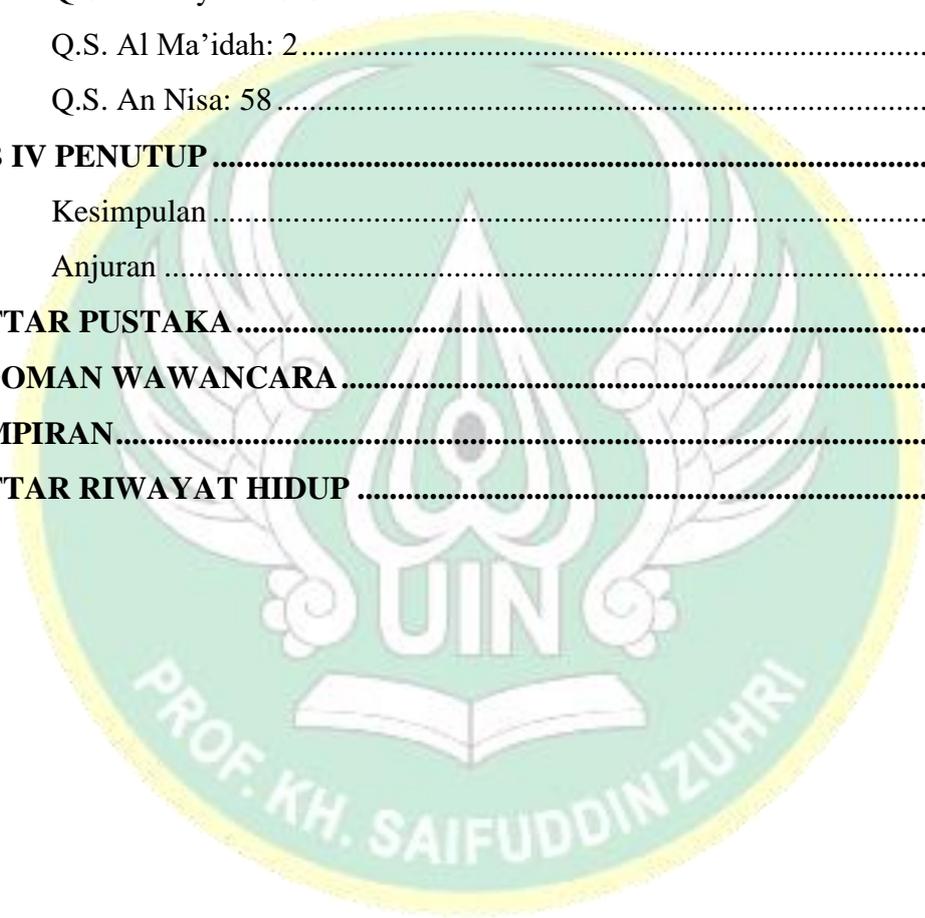
ذوى الفروض	Ditulis	<i>Dzawii al-furuudl</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl As Sunnah</i>



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Landasan Teori.....	7
G. Kerangka Berpikir.....	10
H. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Konteks dan Sumber Data	11
3. Metode Pengumpulan Data.....	13
4. Metode Analisis Data.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II <i>SELF EFFICACY</i> RELAWAN PONDOK SEDEKAH BENCANA ALAM ERUPSI GUNUNG SEMERU.....	16

A.	Dimensi <i>Self Efficacy</i> Relawan Pondok Sedekah	16
1.	Dimensi <i>Magnitude</i>	16
2.	Dimensi <i>Strength</i>	29
3.	Dimensi <i>Generality</i>	42
BAB III TAFSIR AYAT-AYAT YANG RELEVAN DALAM AL QUR'AN DENGAN <i>SELF EFFICACY</i> RELAWAN PONDOK SEDEKAH BENCANA ALAM ERUPSI GUNUNG SEMERU		54
A.	Q.S. Al Insyirah: 5-6.....	54
B.	Q.S. Al Ma'idah: 2.....	62
C.	Q.S. An Nisa: 58.....	70
BAB IV PENUTUP		79
A.	Kesimpulan	79
B.	Anjuran	81
DAFTAR PUSTAKA		82
PEDOMAN WAWANCARA		86
LAMPIRAN.....		95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		97



DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1. Pertanyaan dimensi *magnitude* untuk relawan Pondok Sedekah
- Tabel 2.2. Pertanyaan dimensi *strength* untuk relawan Pondok Sedekah
- Tabel 2.3. Pertanyaan dimensi *generality* untuk relawan Pondok Sedekah



DAFTAR BAGAN

- Bagan 1.1 Kerangka berpikir dalam penelitian kali ini
- Bagan 2.1. Pola dimensi *magnitude self efficacy* relawan Pondok Sedekah
- Bagan 2.2. Pola dimensi *strength self efficacy* relawan Pondok Sedekah
- Bagan 2.3. Pola dimensi *generality self efficacy* relawan Pondok Sedekah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Atensi kemanusiaan kini memiliki tempat tersendiri dalam diri seorang relawan kebencanaan. Seiring dengan hadirnya bencana di Indonesia khususnya, menjadi sebuah euforia yang harus ditanggapi dengan serius. Bencana alam merupakan sebuah aktivitas wajar yang muncul dengan berbagai macam penyebab, tak bisa terelakkan dan tak bisa disangka kapan terjadi (Triutomo, 2007, p. 3). Namun, terkadang masyarakat lupa akan peran dan posisi relawan kebencanaan alam disekitar mereka, karena memang fokus relawan kebencanaan alam adalah membantu masyarakat tanpa pamrih dan menjunjung tinggi nilai-nilai keikhlasan dan kemanusiaan (Pangestu, 2016, pp. 36–49).

Terkadang dari acunya masyarakat terhadap relawan kebencanaan alam, ada tugas maha dahsyat yang harus dituntaskan olehnya. Tugas yang menyangkut nyawa dan hidupnya di masa depan. Sehingga ada hal yang memang harus dipegang menjadi prinsip dalam menjalankan tugas kemanusiaan ini, selain daripada keikhlasan ada rasa percaya diri yang memang terus ditanamkan dalam jiwa seorang relawan kebencanaan, itulah yang disebut dengan *self efficacy*.

Self efficacy merupakan stigma seseorang terhadap potensi yang dimilikinya (Hendriana et al., 2018, p. 211). Potensi yang hadir dalam diri seseorang itu dapat diistilahkan sebagai; sesuatu yang diyakini olehnya dalam mengklasifikasikan dan menindaklanjuti hal yang sudah ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Bandura, 1997, p. 46), Potensi yang diyakini oleh seseorang untuk mampu menuntaskannya hingga akhir (Moma, 2014, p. 5), dan potensi diri seseorang merupakan pertimbangan yang harus dilakukan untuk mampu atau tidak mampu, sanggup atau tidak sanggup, dan benar atau salah terhadap yang sudah ia tetapkan di awal (Alwisol, 2010, p. 285).

Percaya diri dan keyakinan yang hadir dalam diri seorang relawan kebencanaan alam, merupakan faktor penting untuk menyelesaikan tugas beratnya ini. Sehingga memang menjadi kemampuan yang harus dimiliki

seorang relawan juga untuk bisa mengatur nilai resiliensi dan efikasi diri dalam dirinya (Melina et al., 2012, p. 14).

Melihat dan menilik kembali kejadian maha dahsyat yang melanda Kabupaten Lumajang pada tanggal 4 Desember 2021 pukul 02.46. Bencana alam erupsi Gunung Semeru tersebut memuntahkan lahar panas dan dinginnya ke permukaan secara cepat. Sehingga menimbulkan banyak korban dan menjadi titik awal keberlangsungan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini terjadi. Aksi relawan Pondok Sedekah ini juga berfokus pada wilayah-wilayah yang memang telah terkonfirmasi oleh pemerintah setempat termasuk kedalam zona hitam. Salah satu diantaranya adalah Desa Candipuro Kampung Curah Kobokan. Wilayah tersebut menjadi medan pertempuran relawan Pondok Sedekah untuk melakukan aksi-aksi heroik mereka selama kurang lebih satu bulan.

Mengetahui latar belakang pendidikan dan kehidupan relawan Pondok Sedekah Kota Bekasi juga menjadi poin penting dalam penelitian ini. Supaya memberikan pandangan tersendiri terhadap peneliti tentang *self efficacy* yang mereka miliki selama aksi kemanusiaan berlangsung. Relawan pertama adalah Aldy Nur Ramadhan yang saat itu berusia 21 tahun dan sedang mengenyam pendidikan di Universitas Bhayangkara Jaya Kota Bekasi. Ia mengenyam pendidikan pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi. Diterima menjadi mahasiswa pada tahun 2020 pertengahan yang seharusnya dirinya dapat mengenyam pendidikan perguruan tinggi pada tahun 2019. Sebab yang melatarbelakangi hal tersebut adalah pasca meninggalnya ayahanda dari Aldy yang menyebabkan dirinya harus mengundur satu tahun impiannya untuk dapat berkuliah. Kesenggangan waktu selama satu tahun itulah, ia gunakan untuk melaksanakan aksi-aksi kemanusiaan bersama Pondok Sedekah Kota Bekasi.

Syafala Farrahman menjadi relawan kedua yang memiliki latar kehidupan sebagai pengangguran yang memiliki kegiatan merawat burung Dara. Kesehariannya saat itu hanya berfokus pada pengembangan dan peternakan buru Dara tersebut. Saat itu ia menginjakkan kaki di umur 20 tahun dan belum sepenuhnya memiliki penghasilan yang jelas. Sehingga dirinya mengikuti aksi-

aksi kerelawan Pondok Sedekah untuk mengisi waktu luangnya dan mencari pundi-pundi uang di Pondok Sedekah.

Ilham, relawan ketiga dari Pondok Sedekah yang memiliki latar belakang pendidikan berupa sarjana ekonomi dalam program studi Akuntansi. Dirinya saat mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru 2021 telah berumur 34 tahun. Melalui bekal sosial-kemanusiaan yang dimilikinya, ia memberanikan diri untuk mengikuti aksi kemanusiaan ini. Pondok Sedekah memberikan sebuah kepercayaan kepada dirinya untuk menjadi relawan dokumenter yang memiliki tupoksi pokok berupa pengabdian momen setiap kejadian di lokasi kebencanaan. Sebelumnya ia memang ditugaskan oleh Pondok Sedekah sebagai karyawan tetap pada bidang *Marketing and Communication*. Sehingga selaras dengan tugas utamanya di Pondok Sedekah, dirinya menyetujui untuk ditugaskan sebagai juru kamera di aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru 2021.

Anton Budi Purnomo, relawan senior sekaligus karyawan perintis Pondok Sedekah Kota Bekasi pada awal-awal perkembangannya. Anton menyandang gelar Sarjana Komputer di Universitas Bani Saleh Kota Bekasi. Walaupun memang dirinya menyadari akan ketidakselarasan antara latar belakang pendidikannya dengan pekerjaan yang saat ini ia kerjakan. Terlepas daripada itu, dirinya sangat senang dan gembira untuk menjalani aksi-aksi sosial-kemanusiaan bersama Pondok Sedekah Kota Bekasi.

Syafali Farrahim, relawan terakhir yang juga merupakan saudara kembar dari Syafala Farrahman yang menjadi aktor kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Syafali saat melaksanakan aksi kemanusiaan tersebut menginjakkan kaki pada umur 20 tahun. Sama seperti Syafala, dirinya tidak memiliki pekerjaan tetap dan hidup sebagai pengangguran. Mengisi waktu luangnya dengan mengurus dan mengembangbiakkan buru Dara. Dari banyaknya waktu luang yang dimilikinya, dirinya tertarik untuk mengikuti aksi-aksi sosial kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Terlebih pada aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru yang menjadi titik antusiasnya dalam dunia kerelawanan bencana.

Mengambil dari observasi awal bahwa relawan kebencanaan memang memiliki tekanan yang beraneka ragam, dari mulai kepanikan yang memuncak karena tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai proses evakuasi korban. Sampai pada kesulitan di mana mengakses sebuah informasi untuk mengetahui titik letak korban daripada erupsi Gunung Semeru ini. Dari hal tersebut terlihat, bagaimana *self efficacy* sangat berpengaruh dalam proses aksi relawan kebencanaan di lapangan. *Self efficacy* yang nantinya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya proses dari tugas kemanusiannya ini.

Hal ini juga termaktub dalam Al Qur'an, bahwa setiap orang memiliki rasa percaya diri dan optimisme dalam melakukan hal-hal sulit yang sudah ia putuskan dan temui . Sehingga Al Qur'an menjadi jawaban dan tuntunan bagi relawan kebencanaan ketika sedang mengemban tugas berat di lokasi kebencanaan. Ayat-ayat dalam Al Qur'an merupakan janji dan kalam Ilahi kepada mereka petugas kemanusiaan, relawan kebencanaan dalam menjalankan tugasnya. Janji Allah terhadap mereka yang terus yakin dan percaya bahwa segala hal yang dilakukannya akan mendapatkan balasan yang setimpal (Al-Baidhawi, 2011, p. 35). Sehingga tidak ada alasan bagi relawan kebencanaan untuk menunda tugas suci ini untuk bisa menambah keimanan serta ketaqwaannya terhadap sang Ilahi. Maka, penelitian ini merupakan ajang peneliti untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi *self efficacy* dan Al Qur'an untuk sama-sama berkontribusi meyakini hadirnya keyakinan diri dan optimisme pada diri seorang relawan kebencanaan alam.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas secara komprehensif dan menyeluruh. Berikut ini rumusan masalahnya:

1. Bagaimana *self efficacy* relawan Pondok Sedekah Kota Bekasi bencana alam erupsi Gunung Semeru ?
2. Bagaimana Living Al Qur'an dengan *self efficacy* relawan Pondok Sedekah Kota Bekasi bencana alam erupsi Gunung Semeru ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan *self efficacy* relawan Pondok Sedekah bencana alam erupsi Gunung Semeru.
2. Menjelaskan Living Al Qur'an dengan *self efficacy* relawan Pondok Sedekah bencana alam erupsi Gunung Semeru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pemahaman dan bacaan mengenai wawasan serta keilmuan pada bidang relawan kebencanaan dan ilmu Al Qur'an serta tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengambilan keputusan serta kebijakan pemerintah dalam mewadahi relawan kebencanaan yang sedang mengalami problematika jiwa. Kemudian juga mampu memberikan kontribusi aksi kepada relawan, Badan Penganggulangan Bencana Daerah (BPBD), sampai kepada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

E. Telaah Pustaka

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi kajian penelitian yang berjudul "Living Qur'an Dalam Misi Kemanusiaan erupsi Gunung Semeru 2021 (Studi Kasus *Self Efficacy* Relawan Pondok Sedekah Kota Bekasi)". Berikut ini beberapa kajian yang selingkung dengan penelitian peneliti kali ini. Yakni, penelitian yang dilakukan oleh Refiana Gunawan (Gunawan, 2021, pp. 18–22) dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Hubungan *Self-Efficacy* dan Empati dengan Altruisme pada Relawan Bencana di PMI Kota Bogor". Memberikan sebuah hasil yang menyatakan dalam bentuk statistik bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan altruisme serta

terdapat hubungan yang berkorelasi erat antara empati dan altruisme pada relawan kebencanaan di PMI Kota Bogor.

Selanjutnya, usaha penelitian yang dilakukan oleh N.K. Kartika (Kartika, 2021, pp. 1–36) yang tertuang dalam bukunya dengan judul “Keperawatan Bencana: Efektivitas Pelatihan Bencana *Pre-Hospital* Gawat Darurat dalam Peningkatan Efikasi Diri Kelompok Siaga Bencana dan Non Bencana”. Buku ini memberikan kontribusi berupa konsep kejadian bencana, baik berupa alam maupun non alam. Serta memberikan pelatihan dan pendidikan mahasiswa, jurnal bencana, dan konsep efikasi diri mahasiswa yang berkaitan dengan seberapa jauh kemampuan keterampilan mahasiswa tentang penanggulangan bencana dengan *pre-hospital* gawat darurat.

Karya dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yaitu Gilang Saputra (Saputra, 2021, pp. 1–59) yang menjadi tugas akhirnya juga dengan judul “Ayat-Ayat Optimisme”. Memaparkan berbagai macam term optimis dalam Al Qur’an. Diantaranya adalah term *huzn, sabr, Ya’su, Qanuth, Raja’, Thama*. Dari berbagai macam term optimis tersebut dalam Al Qur’an, memberikan sebuah keyakinan kepada seluruh umat muslim untuk selalu yakin dan percaya atas segala yang terjadi dalam hidupnya merupakan sebuah penguatan dari Allah Swt kepada hambaNya, agar senantiasa berharap dan bersandar hanya kepadaNya.

Kemudian tulisan dari Ayu Rahmawati Permatasari dan Jati Sari (Permatasari & Ariati, 2015, pp. 239–244) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Efikasi Diri dan Stres Kerja Pada Relawan PMI Kabupaten Boyolali”. Menyuguhkan hasil penelitian berupa efikasi diri memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan terhadap relawan PMI di Kabupaten Boyolali. Efikasi diri memiliki kontribusi yang aktif sebesar 15,4% dalam mempengaruhi stres kerja relawan.

Kemudian, karya pemikiran yang ditulis oleh A.M. Waskito (Waskito, 2013, pp. 1–512) dalam bukunya yang berjudul “The Power of Optimism”. Memberikan sumbangsih besar kepada para pejuang Islam, Para aktivis muda, yang sedang berjihad di berbagai ranah kebaikan sebagai suplemen tambahan

kepada mereka untuk terus optimis, berpegang teguh pada keimanan, serta terus mengharapkan Ridha Allah Swt semata. Sehingga ketika seluruh umat muslim dalam keadaan terendah, mereka masih terus berada dalam jalan yang lurus dan benar.

Menyambung dari penelitian terdahulu yang membahas tema yang selingkung dengan penelitian peneliti kali ini, yaitu lahir dari usaha Sugeng Sejati (Sejati, 2012, pp. 1–200) yang lahir menjadi karya fenomenal dan buku tersebut diberi judul “Psikologi Sosial: Suatu Pengantar”. Buku ini menjawab atas konsultasi kejiwaan yang terdapat dalam realitas sosial. Dalam sistem sosial itu akan terjadi suatu proses sosial yang kompleks, sehingga buku ini merangkum segala hal yang terjadi dalam proses sosial tersebut. Diantaranya adalah menganalisa problematika sosial yang terjadi dan menawarkan jalan keluar terhadap problematika tersebut.

Dari beberapa penelitian dan tulisan yang selingkung diatas, sama sekali belum ditemukan penelitian mengenai *self efficacy* dan tafsir ayat-ayat dalam Al Qur'an terhadap tugas kemanusiaan erupsi Gunung Semeru relawan kebencanaan Pondok Sedekah. Sehingga penelitian ini dapat disebut sebagai pembaharu dalam ranah keilmuan khususnya pada ranah ilmu tafsir Al Qur'an dan kebencanaan.

F. Landasan Teori

Banyaknya cakupan ilmu Psikologi, menarik untuk ditelaah dan dikaji secara komprehensif agar dapat memahami perilaku dan proses pemikiran manusia, salah satunya adalah teori *self efficacy*. Konsep *self efficacy* sendiri digagas oleh seorang bapak kognitif sosial, yaitu Albert Bandura. Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebuah teori yang menyatakan bahwa stigma atau pandangan seseorang terhadap kemampuan dalam dirinya untuk mencapai suatu hal yang sudah ditetapkan (Bandura, 1997, p. 46). Teori ini merupakan suatu hal yang murni terjadi atas kegiatan seorang manusia terhadap apa yang sedang ia kerjakan, sehingga *self efficacy* hanya bisa ditentukan oleh individu itu sendiri (Setiadi, 2010, p. 23). Namun ternyata, kemampuan diri atau efikasi diri ini dapat

bertumbuh melalui empat sumber informasi utama (Bandura, 1997, p. 44), yaitu; pengalaman tentang kesuksesan dan kegagalan diri sendiri, pengalaman kesuksesan dan kegagalan orang lain (*vicarious experience*), kemampuan verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologi (*physiological state*).

Selanjutnya, Bandura memaparkan dalam adagiumnya bahwa *self efficacy* ini memiliki sebuah alat ukur atau indikator yang dapat menentukan kemampuan diri seseorang (Bandura, 1997, pp. 42–44), yaitu diantaranya;

- 1) Dimensi *magnitude*, merupakan tingkat kesulitan seseorang dalam suatu hal yang dihadapi untuk membangun kepercayaan diri. Artinya, seorang relawan bencana alam memiliki tingkatan kesulitan yang berbeda-beda dalam menjalankan tugas kemanusiaan di lapangan. Seperti proses evakuasi korban erupsi semeru, menyusun berbagai macam program kemanusiaan di giat erupsi Gunung Semeru, dan melakukan assesment terhadap giat yang akan dilakukan di kebencanaan erupsi Gunung Semeru.
- 2) Dimensi *strength*, ialah sebuah kekuatan atau potensi seorang untuk memecahkan dan mencari jalan keluar atas kesulitan tersebut. Kalau dihubungkan dengan posisi relawan kebencanaan ialah dengan mencari jalan keluar atau solusi, memiliki program kemanusiaan yang berinovasi, lalu cepat dan tanggap dalam mencerna informasi.
- 3) Dimensi *generality*, termasuk dalam tingkatan keberhasilan seseorang dalam bidang yang lebih umum. Jika dikorelasikan dengan relawan bencana maka dimensi *generality* ini merupakan sebuah keberhasilan relawan dalam menyusun sebuah program kemanusiaan yang banyak, serta mendapatkan kebermanfaatn yang lebih luas lagi. Artinya jikalau relawan bencana memiliki *self efficacy* yang tinggi maka ia akan berhasil menjalankan program kerjanya, seperti pembangunan hunian sementara (HUNTARA) kepada korban erupsi Gunung semeru, mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak korban erupsi semeru, bahkan sampai melaksanakan kegiatan pengajian untuk meningkatkan kerohanian korban erupsi Gunung Semeru. Di sana terlihat seorang relawan bencana mampu melaksanakan program

kerjanya dalam bidang yang lebih umum dan banyak, ada bidang sosial-kemasyarakatan, pendidikan, dan lain-lain.

Landasan selanjutnya dalam penelitian kali ini, ialah penggunaan metode *Living Qur'an*. *Living Qur'an* secara singkat dapat dimaknai sebagai 'Al Qur'an yang hidup'. Hidup dan berjalan bersamaan dengan realitas sosial-masyarakat yang terinspirasi dari Al Qur'an itu sendiri. Penjelasan berikutnya, *Living Qur'an* dapat dimaknai sebagai implementasi kontekstual dari masyarakat terhadap Al Qur'an yang berupa aktifitas pembiasaan atau aktifitas yang termotivasi dari Al Qur'an (Mansur, 2007, p. 5). Adanya *Living Qur'an* disini juga sebagai landasan teoritis untuk mengkaji setiap fenomena yang terjadi pada relawan Pondok Sedekah Kota Bekasi. Juga menjadi sebuah implementasi tersendiri dalam aksi-aksi heroik relawan Pondok Sedekah Kota Bekasi.

Cara kerja daripada *Living Qur'an* adalah sebagai berikut (Yusuf, 2007, p. 39): *pertama*, melakukan observasi terhadap fenomena sosial yang terjadi. Jenis-jenis observasi ini pun bermacam-macam. Diantaranya observasi partisipatif, tidak terstruktur, dan kelompok. Disini peneliti juga dituntut untuk melakukan pengamatan atau observasi secara teliti dan jeli. Sebabnya, pada setiap fenomena yang terjadi, baik itu secara langsung maupun yang sudah berlalu. Memerlukan sebuah kejelian untuk dapat menangkap realitas tersebut untuk menjadi sebuah data yang lengkap untuk diteliti.

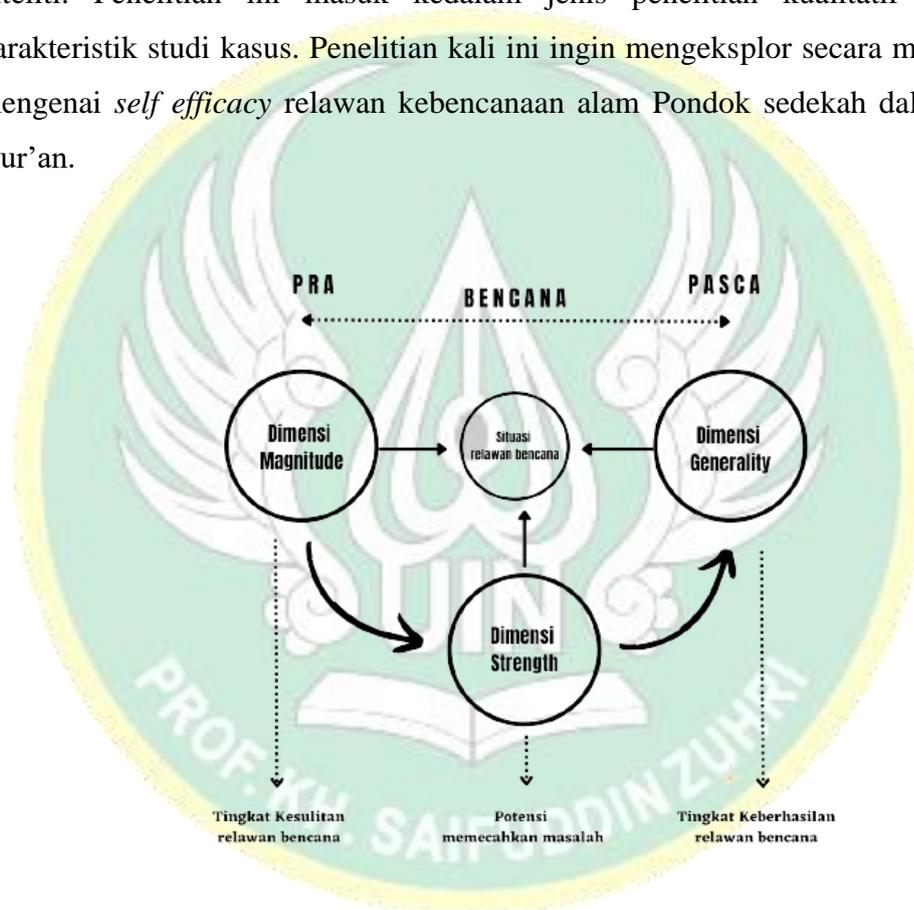
Kedua, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan kepada informan berjalan dan mengalir begitu saja, namun memiliki patokan dan batasan pembahasan. Supaya tidak keluar jalur dan tetap pada pembahasan yang ingin ditanyakan. Hasil daripada wawancara ini, dapat menjadi sumber validasi peneliti untuk mengetahui keabsahan data yang disampaikan oleh informan terhadap kejadian yang sedang maupun telah berlangsung.

Ketiga, langkah dokumentasi. Langkah ini dirasa penting sekali untuk mengetahui bagaimana *Living Qur'an* tersebut dapat berjalan dalam realitas sosial masyarakat. Dokumentasi menunjukkan keabsahan yang valid untuk

setiap langkah-langkah yang sudah di lakukan sebelumnya. Dokumentasi juga dapat berupa dokumen-dokumen pribadi maupun kelompok, foto, video, rekaman suara, maupun arsip-arsip kepribadian.

G. Kerangka Berpikir

Sebagai langkah awal penelitian, kerangka berpikir sangat penting dilakukan agar mengetahui bagaimana pertautan antara variabel yang hendak diteliti. Penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian kualitatif dalam karakteristik studi kasus. Penelitian kali ini ingin mengeksplor secara menakar mengenai *self efficacy* relawan kebencanaan alam Pondok sedekah dalam Al Qur'an.



Bagan 1.1. Kerangka berpikir dalam penelitian kali ini.

Sehingga untuk gambaran jelasnya seperti yang tergambar diatas, dalam *self efficacy* ini terdapat alat ukur dan faktor yang dapat menentukan relawan kebencanaan bisa dikategorikan sebagai individu dengan *self efficacy* yang tinggi atau rendah. Melalui tiga tahapan, yaitu melalui; dimensi *magnitude*,

strength, dan *generality* (Bandura, 1997, pp. 42–46) dari mulai pra bencana alam sampai kepada pasca bencana alam, peneliti dapat mengetahui dan menjelaskan *self efficacy* seorang relawan kebencanaan alam Pondok Sedekah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus-tafsir dan termasuk dalam pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif (Siyoto, 2015, p. 33). Buah dari penelitian studi kasus-tafsir ini juga sebagai sarana yang paling efisien untuk mengeksplor hubungan peneliti dengan narasumber yaitu relawan Pondok Sedekah bencana erupsi Semeru (Rahardjo, 2017, pp. 1–4). Jenis studi kasus-tafsir dalam penelitian ini juga dilakukan berbagai cara dalam memperoleh data, yaitu dengan observasi terlibat, wawancara, dan dokumentasi.

Penggunaan langkah dan metode penelitian kali ini ialah mengaplikasikan metode kualitatif, yaitu menerapkan langkah-langkah agar memahami makna individu atau sekumpulan individu yang berakar pada problematika sosial-kemanusiaan. Dalam prosesnya, langkah kualitatif ini memiliki tahapan kerja yang harus peneliti lakukan yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan kepada narasumber, menghimpun data-data yang memiliki korelasi dengan ruang lingkup penelitian, kemudian diambil lalu menafsirkan makna dari data tersebut. (Creswell, 2017, p. 56)

2. Konteks dan Sumber Data

Konteks dalam penelitian kali ini dimaksudkan berupa situasi sosial yang menjadi latar tempat daripada alur penelitian. Pada konteks penelitian ini yaitu berada pada bencana alam erupsi Gunung Semeru yang terletak di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, pada tahun 2021. Kemudian, sumber data yang dipakai pada penelitian kali ini mencakup 2 bentuk, yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber data Primer

Sumber Primer dalam penelitian ini secara subjek, merujuk pada informan atau narasumber utama yaitu relawan bencana Erupsi Semeru yang berada pada lembaga kemanusiaan Pondok Sedekah Indonesia. Mereka terbagi menjadi dua gelombang dalam menjalankan aksi kemanusiaan ini. Hal ini menjadi strategi tersendiri untuk Pondok Sedekah, sebagai upaya memberikan bantuan secara konstan dan dalam jangka yang panjang. Berikut ini nama-nama relawan yang turun dalam aksi kemanusiaan bencana alam erupsi Gunung Semeru tahun 2021:

1. Aldy Nur Ramadhan
2. Syafali Farrahim
3. Ilham
4. Anton Budi Purnomo
5. Syafala Farrahman

Secara objek, peneliti mengacu pada *self efficacy* relawan Pondok sedekah. Namun dengan referensi tambahan peneliti menggunakan bacaan karya karya Albert Bandura yang berjudul “*Self Efficacy: The Exercise of The Control*”, buku karya Muhammad Yusuf yang berjudul “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an”, buku karya Riswanda Setiadi dengan judul “*Self-Efficacy In Indonesian Literacy Teaching Context: A Theoretical and Empirical Perspective*”, kemudian juga terdapat hasil skripsi karya Gilang Saputra dengan judul “Optimisme dalam Al Qur’an” pada tahun 2021, kemudian juga peneliti merujuk pada buku karya A.M. Waskito dengan judul “*The Power Of Optimism*”.

b. Sumber data Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini ialah mengacu pada beberapa literasi-literasi di berbagai macam jurnal, media sosial, dan media cetak yang didalamnya memuat mengenai *self efficacy* dan ayat-ayat optimisme dalam Al Qur’an terhadap relawan kebencanaan alam di Pondok sedekah.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang serasi dengan obyek penelitian, maka akan digunakan tiga metode berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik dan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi pada esensinya merupakan sebuah cara untuk memperoleh suatu informasi atau data melalui panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, perasa, dan lain-lain. Hasil daripada observasi itu sendiri juga berupa aktivitas, kegiatan, peristiwa, objek, suatu kejadian tertentu yang hadir pada saat melakukan observasi. Observasi diterapkan guna mendapatkan informasi yang riil dan benar terjadi di lapangan seperti itu, guna menjawab seluruh pertanyaan-pertanyaan peneliti. Observasi ini juga termasuk dalam golongan observasi tidak terstruktur. Observasi yang menekankan pada perkembangan realitas sosial terhadap hal-hal yang ingin dikaji. Sehingga tidak ada panduan taktis untuk melakukan observasi ini. Berjalan dengan alur realitas sosial dan peneliti mengumpulkan berbagai macam data untuk dilakukan analisis dokumen (Rahardjo, 2011, pp. 5–8).

Observasi kali ini bertujuan untuk mengetahui self efficacy relawan Pondok Sedekah Kota Bekasi yang sedang melaksanakan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru 2021. Pengamatan ini dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Februari 2023. Hasil daripada observasi tersebut nantinya akan dijadikan sebagai salah satu bahan kajian pada penelitian ini.

b. Analisis Dokumen

Selain daripada melalui observasi, metode pengumpulan data dalam penelitian kali ini adalah menggunakan metode dokumen. Dokumen yang dimaksud bisa dalam bentuk; surat, catatan harian, artikel dalam jurnal, media pemberitaan, hasil rapat, dan gambar atau foto. Data berupa dokumen seperti itu biasa digunakan untuk mencari informasi di masa-

masa terdahulu. Dalam metode ini, peneliti harus memiliki kejelian dan kepekaan teoritik terhadap dokumen apa saja yang peneliti dapatkan di lapangan dan bukan hanya dokumen yang tidak bermakna (Rahardjo, 2011, pp. 5–8).

c. Wawancara

Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu langkah mengajukan pertanyaan kepada narasumber dijawab langsung dengan spontan tanpa ada kerangka pertanyaan yang mengikat, melainkan tergantung pada kondisi pada saat narasumber memaparkan jawabannya. Wawancara dilakukan kepada anggota yang tergabung dalam kerelawanan Pondok Sedekah Indonesia guna mengetahui *self efficacy* pada saat melaksanakan tugas kebencanaan erupsi Semeru. Wawancara dilakukan selama bulan Februari 2023.

4. Metode Analisis Data

Menganalisis data dalam penelitian kali ini pada hakikatnya adalah memberikan sebuah tanda atau kode, mengurutkan, mengelompokkan, sampai pada menemukan hal-hal yang menjadi jawaban daripada rumusan masalah diatas. Melalui seremonial diatas data-data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian kualitatif yang berjenis studi kasus-tafsir dapat tersusun dengan sistematis dan rapi. Memang pada nyatanya jenis penelitian studi kasus-tafsir ini tidak memiliki langkah mutlak dalam menganalisis data nya. Namun, peneliti dapat memberikan jalan tengah untuk bisa menganalisis data yang sudah terkumpul (Rahardjo, 2017, p. 10), ialah dengan:

- a. Peneliti membaca secara keseluruhan dari data yang telah ditranskrip, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi secara umum.
- b. Data-data yang telah terkumpul menjadi kompilasi, lalu tarik pesan khusus dari data tersebut.

- c. Kemudian, data diurutkan sesuai dengan tempat, tanggal, kategori data tersebut, sampai terbentuk menjadi pola yang apik.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian kali ini dipaparkannya garis besar dalam kajian yang ingin diteliti, sehingga dapat menjadi gambaran dan standar dalam melanjutkan penelitian skripsi nantinya dan juga lebih tertata dengan sistematis. Maka peneliti membagi empat bab dalam kajian penelitian kali ini, hal tersebut sebagai berikut:

Bab I memuat tentang pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasa.

Bab II berisikan mengenai *self efficacy* relawan Pondok Sedekah bencana alam erupsi Gunung Semeru.

Bab III membahas tafsir ayat-ayat *self efficacy* dalam Al Qur'an dengan *self efficacy* relawan Pondok Sedekah bencana alam erupsi Gunung Semeru.

Bab IV Berakhir pada kesimpulan yang memuat pembasahan secara keseluruhan dengan singkat, padat, dan jelas. Serta memberikan saran terhadap apa yang sudah peneliti kaji kepada para relawan, lembaga kebencanaan Nasional dan daerah (BNPB dan BPBD), maupun pemerintah pusat.

BAB II

***SELF EFFICACY* RELAWAN PONDOK SEDEKAH BENCANA ALAM ERUPSI GUNUNG SEMERU**

A. Dimensi *Self Efficacy* Relawan Pondok Sedekah

Pada bagian kali ini, peneliti memberikan penjelasan dan rincian *self efficacy* dari relawan Pondok Sedekah itu sendiri. Namun, untuk dapat mengetahui secara jelas *self efficacy* relawan tersebut, perlu diketahui unsur dan dimensi daripada *self efficacy* sendiri. Pada teori *self efficacy* Albert Bandura, dimensi atau unsur yang terkandung terbagi menjadi tiga. Yaitu ada dimensi *magnitude* (tingkat kesulitan), *strength* (potensi individu), dan *generality* (tingkat keberhasilan).

Untuk menjelaskan sisi demi sisi daripada *self efficacy* relawan Pondok Sedekah dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini. Perlu satu persatu diketahui dimensi atau unsur-unsurnya. Supaya tidak ada kecacatan dalam penjelasan dan penjabaran dari masing-masing relawan tersebut. Kemudian juga, untuk mengetahui ketiga dimensi tersebut dari relawan Pondok Sedekah, maka diperlukan beberapa pertanyaan untuk dapat menggambarkan situasi *self efficacy* mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sejumlah sembilan butir yang masing-masing mengandung unsur dalam *self efficacy*.

1. Dimensi *Magnitude*

Magnitude merupakan salah satu unsur dan dimensi dalam *self efficacy* yang pertama. *Magnitude* merupakan tingkat kesulitan seorang individu dalam melaksanakan tugas dan beban yang dipikulnya (Bandura, 1997, p. 42). Setiap individu memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang berbeda-beda dalam menuntaskan kesulitan tersebut. Kesulitan yang dihadapi setiap individu pun berbeda-beda. Dari dimensi ini, peneliti dapat menjelaskan setiap relawan Pondok Sedekah dalam menghadapi kesulitan-kesulitannya di aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru.

Pada dimensi *magnitude* ini juga secara jelas menjabarkan sisi dan tingkat kesulitan relawan Pondok Sedekah dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Sehingga pada bagian kali ini, peneliti memberikan fokus penjabaran dalam hal-hal kesulitan yang mereka lakukan selama melakukan aksi kemanusiaan ini. Karena memang setiap individu memiliki tingkat kesulitan atau hal sulit yang berbeda-beda. Sehingga untuk dapat melihat jawab-jawaban per individu, maka peneliti memaparkan tiga pertanyaan dari dimensi *magnitude* untuk menjelaskan *self efficacy* relawan Pondok Sedekah dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru.

<i>Magnitude</i>	1. Apa alasan anda mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini ?
	2. Menurut anda, hal apa yang sulit dilaksanakan dalam menjalankan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ? Alasannya ?
	3. Apakah anda merasa mampu untuk menghadapi kesulitan tersebut ?

Tabel 2.1. Pertanyaan dimensi *magnitude* untuk relawan Pondok Sedekah.

Pertama, relawan yang akan dipaparkan oleh peneliti yaitu bernama Aldy Nur Ramadhan. Salah satu aktor kemanusiaan yang memberanikan dirinya untuk mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Aldy memiliki tujuan dan alasan mengapa dirinya mengikuti aksi kemanusiaan ini, yaitu kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial (Ramadhan, 2023). Makhluk sosial yang ia maksud adalah tak lekang dari peran dan bantuan dari manusia lainnya. Seorang ahli filsuf dari Yunani, yaitu Aristoteles memberikan adagium bahwa manusia disebut juga sebagai *zoon politicon*. Arti dari *zoon politicon* adalah seorang makhluk yang memiliki keinginan untuk bersosialisasi dan berbaur dengan manusia lainnya (Herimanto & Winarno, 2012, p. 44).

Selain itu juga Aldy memiliki rasa empati yang tumbuh dari dalam dirinya akibat melihat pemberitaan dan kabar dari media sosial maupun media cetak. Kabar tentang situasi dan kondisi setiap penyintas yang menjadi korban bencana alam erupsi Gunung Semeru. Daniel Goleman memberikan adagiumnya dalam buku yang dituliskannya dengan judul “*Emotional Intelligence*”, bahwa empati berakar kata dari bahasa Yunani yaitu *empathia* yang diartikan sebagai rasa “*ikut merasakan*” (Goleman, 1997, p. 23). Maka dari pengertian di atas, mengantarkan Aldy untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh penyintas di lokasi bencana.

Tujuan dan alasan di atas telah dipaparkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Aldy, kemudian mengenai tingkat kesulitan dan macam-macam kesulitan yang Aldy hadapi ketika di lokasi bencana. Kesulitan yang ia alami adalah pada hal yang sebelumnya tidak pernah ia pelajari. Artinya ada beberapa yang menurutnya belum pernah diketahui namun dipaksa untuk melakukan hal tersebut. Hal tersebut adalah melakukan proses evakuasi dan pencarian korban erupsi Gunung Semeru atau biasa disebut dengan kegiatan SAR¹. Aksi tersebut menjadi sebuah kesulitan tersendiri bagi Aldy, sebab dirinya belum pernah dan belum menguasai secara penuh tentang prosedur evakuasi korban. Sehingga hal yang dilakukannya adalah hanya mengikuti arahan dan petunjuk yang dilakukan oleh tim BASARNAS (Badan SAR Nasional).

Kesulitan ini menghantarkan dirinya untuk dapat mempelajari secara *learning by doing* atau dapat dikatakan sebagai pembelajaran secara langsung atau penerapan. Kegiatan *learning by doing* ini secara alamiah dilakukan oleh Aldy agar dapat mengetahui, memahami, dan mempelajari sedikit demi sedikit tentang kegiatan SAR tersebut. Berbicara *learning by doing*, merupakan metode dan sistem belajar yang dicetuskan oleh John Dewey. John Dewey

¹ SAR merupakan singkatan dari *Search and Rescue*. Merupakan suatu tindakan penting dan darurat yang di dalamnya berupa proses pencarian, deteksi, dan aksi penyelamatan terhadap korban bencana dan kecelakaan. Aksi ini dilakukan pada daerah dan wilayah yang terisolasi oleh situasi bencana, <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/searchandrescue> diakses pada 17 Maret 2023 pukul 15:08 WIB

pernah dikutip oleh Anis Santi sunami (Sunami, 2014, p. 5) bahwa *learning by doing* merupakan sebuah proses pembelajaran seseorang yang terlibat langsung atau memaksa dirinya untuk dibawa pada situasi langsung. Aldy memaksa dirinya untuk terbawa pada situasi dan kondisi yang membuat dirinya paham dan mengetahui runtutan kegiatan SAR di aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru.

Kembali lagi pada kesulitan yang dialami Aldy selama aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Dirinya merasa selama kurang lebih lima hari untuk menuntaskan segala hal tugas yang diberikan oleh Pondok Sedekah, hanya kesulitan itu yang dirasa cukup berarti. Dari berbagai macam kegiatan di aksi kemanusiaan tersebut, dirasa menjadi hal yang lumrah untuk turun dalam kerelawanan. Persoalan sulit mendapatkan waktu istirahat dan makan, kebingungan dalam mencari pos mandiri, hingga mengalami musibah handphone rusak pun menjadi hal yang lumrah baginya. Sehingga tingkat kesulitan tertinggi yang dialami oleh Aldy adalah terpaksa belajar secara langsung mengenai kegiatan SAR.

Kegiatan SAR dirasa menjadi tingkat kesulitan yang tinggi baginya, karena selama ia mengikuti aksi kerelawanan bencana, belum pernah sekalipun mendapatkan ilmu mengenai *search and rescue*. Tuturnya, selama kurang lebih dua tahun ia mengikuti kegiatan kerelawanan bencana, dirinya hanya mendapatkan pelajaran berupa manajemen pendistribusian logistik saja (Ramadhan, 2023). Pendistribusian logistik yang dilakukan olehnya merupakan tugas pokoknya selama menjadi relawan.

Kedua, aktor kemanusiaan selanjutnya ialah Syafali Farrahim. Syafali merupakan relawan muda yang bergabung bersama Pondok Sedekah. Ia bergabung pada awal tahun 2021. Tepatnya pada aksi kemanusiaan bencana alam banjir bandang di Kabupaten Bekasi. Ia bersama saudara kembarnya yaitu Syafala Farrahman bergabung bersama Pondok Sedekah. Pada awal wawancara, peneliti menanyakan seputar tujuan dan alasan seorang Syafali dapat mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Alasan yang dikemukakan olehnya adalah sejujurnya dirinya hanya ingin mendaki Gunung

Semeru, namun Fali harus menggantikan posisi saudara kembarnya yang belum bisa ikut pada gelombang pertama aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru (Syafali, 2023).

Memang terlihat realistis dari jawaban yang dituturkan oleh Syafali mengenai alasan keberangkatannya menuju lokasi bencana. Namun dirinya juga menyimpan sikap empati dan ingin membantu setiap penyintas yang membutuhkan pertolongan. Sehingga dirinya tergerak untuk berkontribusi dalam aksi kemanusiaan ini. Niat yang juga diperbaharui oleh dirinya, terjadi ketika kakinya telah menginjak lokasi kebencanaan. Dirinya merasa memberikan niat terbaru untuk melaksanakan kegiatan ini, terlepas dari kegagalannya untuk dapat mendaki Gunung Semeru. Sehingga apa yang dilakukan olehnya bersama tim dari Pondok Sedekah untuk penyintas adalah bagian dari pengalaman hidup.

Kemudian dari tingkat kesulitan yang dihadapinya selama menginjakkan kaki di lokasi kebencanaan ialah merasa sulit memenajamen emosi amarahnya. Dirinya merasa tergolong orang yang bersifat tempramental. Tempramen sendiri diartikan sebagai bentuk dari perilaku seseorang untuk merespon situasi dari luar maupun dalam diri (Annisa, 2023, para. 3). Kemudian, bagi seorang individu yang memiliki bentuk dari perilaku yang mudah emosi dan marah biasa disebut dengan temperamental. Penyebab seorang individu mudah menjadi sosok yang tempramental adalah respon lingkungan kepada dirinya. Berhubung Syafali memiliki sikap yang tempremental, sehingga jika dibawa pada aksi kemanusiaan ini, butuh sekali waktu untuk menenangkan dirinya. Karena kesulitan yang dialami ketika aksi kemanusiaan ini adalah mengendalikan dirinya terhadap respon dari lingkungan.

Kesulitan berikutnya yang dirasakan oleh Syafali adalah memanajemen waktu. Kala kegiatan pada beberapa hari dikhususkan untuk pendistribusian logistik dari Pondok Sedekah, namun kenyataannya dirinya harus kebersamai pendistribusian logistik milik lembaga lain. Dari hal tersebut membutuhkan kemampuan untuk mengatur waktu sedemikian rupa. Menurutnya, jikalau waktu tersebut tidak bisa dikendalikan, maka dirinya akan

terbawa alur waktu yang membawanya jauh dari target yang diinginkannya. Waktu dan emosi merupakan kesulitan terbesar dalam dirinya pada situasi kebencanaan seperti ini. Perlu sebuah pembelajaran yang dianalisa oleh dirinya untuk mencari solusi dan jalan keluar.

Namun baginya, dari kesulitan yang dihadapinya ini, merasa yakin dapat menjalankan hingga menuntaskan kesulitan tersebut. Karena setelah ia mengalami hal tersebut, ternyata dirinya mendapatkan keuntungan berupa berbagi pengalaman hidup dengan orang lain dan menambah pertemanan dengan relawan dari lembaga lain. Karena dari kesulitan yang ia hadapi, ia merasa hanya membutuhkan waktu untuk dapat berbicara dengan dirinya sendiri. Setelah itu ia akan meminta pendapat, berbagi informasi, dan mendapatkan sebuah saran dari orang lain. Hingga hal itu dapat ia lakukan dan mendapatkan sebuah pembelajaran dari orang lain untuk dirinya bisa lebih bijak dalam mengontrol emosi dan manajemen waktu.

Tingkat kesulitan ini ia paparkan kepada peneliti, karena baginya mengontrol emosi dan manajemen waktu adalah hal yang paling sulit baginya ketika mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Sebenarnya juga, dari kesulitan itu memunculkan dampak yang negatif bagi dirinya dan sosial, tuturnya. Dampak negatif itu ia rasakan berupa rusaknya hubungan sosial dengan orang lain akibat emosinya yang menggebu-gebu. Hal itu terjadi ketika perpindahan pos, dari pos cabang menuju pos mandiri. Dari mulai pengangkutan barang-barang dan logistik bantuan hingga mengulur waktu yang begitu panjang, sehingga kelelahan dan emosi menguasai dirinya. Alhasil ketika dirinya belum siap merespon sesuatu dari luar dirinya, menangkap hal tersebut dengan posisi amarah. Amarah itu diluapkan kepada teman setimnya yaitu, Aldy Nur Ramadhan.

Dari ungkapan emosinya kepada Aldy, membuatnya menyesal dan merasa kurang bijak dalam mengatasi kesulitan tersebut. Hingga dirinya membuat sebuah keputusan untuk mengambil waktu sejenak agar mengetahui apa yang diinginkan oleh dirinya. Syafali memang memiliki kesulitan dalam kedua hal tersebut, namun dirinya pun memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan

tersebut dengan inisiatif pribadi. Inisiatif itu muncul karena kepercayaan dirinya yang tidak merasa takut terhadap apapun yang dikerjakan dan dilakukannya. Inisiatif itu juga muncul akibat rasa tanggungjawabnya terhadap apa-apa yang sudah ia lakukan (Wicaksono, 2021, paras. 6–10). Dari inisiatif itu memberikan rasa kepercayaan diri untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Ketiga, relawan berikutnya adalah Ilham. Ilham merupakan karyawan sekaligus relawan dokumenter Pondok Sedekah. Dirinya sudah bekerja semenjak 2020 pada saat musibah wabah Covid-19 melanda dunia dan Indonesia. Ilham mengaku memiliki jiwa sosial-kemanusiaan yang cukup tinggi sehingga memiliki minat untuk bergabung bersama Pondok Sedekah (Ilham, 2023). Jiwa sosial-kemanusiaannya tumbuh akibat pembiasaan dalam keluarganya yang saling membantu tetangga maupun sanak saudaranya yang sedang kesulitan (Ilham, 2023).

Hingga pada momen bencana alam erupsi Gunung Semeru terjadi, dirinya sangat menggebu-gebu untuk mengikuti aksi kemanusiaan tersebut. Alhasil Pondok Sedekah memberikan kepercayaan dan amanah kepada Ilham untuk menjadi relawan dokumenter. Tugas utamanya adalah mengabadikan setiap derap langkah para relawan Pondok Sedekah ketika turun di lokasi kebencanaan. Dirinya juga mengatakan bahwa tujuan dan alasannya mengikuti aksi kemanusiaan ini sebagai bentuk aktualisasi diri yang positif. Merasa dirinya juga perlu berkontribusi secara nyata di lapangan. Karena melalui kegiatan ini, dirinya mampu meningkatkan jiwa sosial-kemanusiaannya dan dapat menyalurkan rasa empatinya kepada orang-orang yang tepat.

Selanjutnya, Ilham memaparkan kepada peneliti apa saja yang menjadi kesulitannya di lokasi kebencanaan. Pertama, pada kebencanaan kali ini ia merasa pemetaan wilayah dan persebaran pengungsi di lokasi kebencanaan kurang rapi. Sehingga membutuhkan informasi yang lebih lengkap dan detail mengenai hal tersebut. Kedua, banyaknya terjadi misinformasi dan miskomunikasi antar relawan dari berbagai macam lembaga. Akibatnya, pergerakan relawan kurang merata dan hanya berpusat pada satu atau dua titik saja.

Hal di ataslah yang menurut Ilham sebagai rintangan dan tantangan dalam menjalankan misi kemanusiaan. Baginya hal tersebut menjadi pembelajaran pada saat mengalami musibah ataupun turun dalam aksi kebencanaan lainnya. Karena baginya, pemetaan wilayah dan persebaran data pengungsi cukup penting, karena nantinya dapat menjadi patokan informasi bagi beberapa donatur atau relawan lain yang ingin mendistribusikan logistiknya kepada para penyintas. Kemudian, seringkali terjadi misinformasi dan miskomunikasi antar relawan terjadi akibat terlalu terburu-burunya mereka dalam menjalankan misi kemanusiaan ini. Pasalnya ada pihak yang memiliki otoritatif yang dapat memberikan sebuah arahan dan petunjuk bagi mereka. Pihak tersebut ialah Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) maupun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Memang pihak BPBD maupun BNPB pun dapat dikatakan telat dalam memberikan pemetaan wilayah dan persebaran data pengungsi kepada para relawan. Alhasil memang keruwetan tersebut terjadi di lapangan selama beberapa hari. Ilham merasakan kesulitan tersebut sebagai pemacu dalam dirinya untuk terus dapat berkontribusi. Karena dari kesulitan tersebut terdapat sebuah peluang untuk dirinya untuk bisa membuka data dan memetakan wilayah persebaran pengungsi. Kesulitan tersebut juga membawanya pada rasa prihatin, prihatin terhadap para relawan yang kebingungan, juga prihatin terhadap beberapa penyintas yang dirinya belum mendapatkan bantuan dari para relawan, BPBD, bahkan BNPB.

Menurut Ilham, kesulitan-kesulitan tersebut yang ia alami dapat dijadikan sebagai ajang bersinergi dan berkolaborasi antar relawan dari berbagai macam lembaga. Untuk dapat merumuskan dan mencari jalan keluar atas kesulitan-kesulitan tersebut. Disamping itu, ia ingin menyelesaikan kesulitan tersebut dengan alasan melatih akalnya dalam memecahkan suatu beban, tantangan, dan kesulitan (*problem solving*) dan hatinya untuk lebih sabar dan tabah menjalankan kesulitan tersebut.

Berbicara *problem solving* atau pemecahan masalah, merupakan suatu kemampuan manusia yang dapat diasah dan dibentuk. Pasalnya, kemampuan

ini merupakan suatu hal yang cukup urgen dalam kehidupan sehari-hari. Pernah dikutip oleh M. Arifin pernyataan yang diungkapkan oleh Floyd L. Ruch (Arifin, 1994, pp. 46–49) bahwa seseorang terpacu untuk dapat memecahkan masalah dan kesulitan, dengan dorongan sebagai berikut:

1. Mengamati kesulitan dan permasalahan yang sedang di hadapinya
2. Menghimpun data-data yang relevan terhadap kesulitan tersebut
3. Mengambil percobaan untuk jadi kemungkinan.
4. Menilai hipotesis tersebut sesuai dengan akal dan nalurinya
5. Mencoba kembali atas hipotesis tersebut, hingga akhirnya menemukan benang merahnya atau solusinya.

Kesulitan yang telah dipaparkan oleh Ilham diatas, menjadi tolak ukurnya sendiri, bahwa dirinya masih mampu dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Ilham sendiri yang mengetahui dan memahami dirinya secara keseluruhan. Hingga kesulitan tersebut masih mampu ia tangani dan mencari solusi dan jalan keluarnya. Karena baginya setiap kesulitan itu terdapat kemudahan bagi mereka yang mau berusaha dan berpikir.

Keempat, aktor utama sekaligus ketua dari dua gelombang relawan yang diturunkan oleh Pondok Sedekah, yaitu Anton Budi Purnomo. Ia merupakan relawan dan karyawan senior ketika Pondok Sedekah berdiri dan merintis. Dirinya sudah cukup lama bergelut pada dunia sosial-kemanusiaan. Bahkan ketika melakukan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini, dirinya merasa terpanggil atas nama solidaritas kemasiaannya. Bukan hanya menolong penyintas dalam kebencanaan ini, tapi juga dirinya merasa memiliki rasa solidaritas antar pekerja sosial atau relawan (Punomo, 2023). Alasan dan tujuan utamanya tersebutlah yang membawanya untuk menapakkan kaki di Kabupaten Lumajang.

Uniknya, dirinya merupakan relawan senior yang cukup banyak menguasai ilmu kebencanaan, namun ternyata Anton masih memiliki kekurangan ilmu dalam bidang SAR. Hingga akhirnya dirinya mengaku bahwa itu merupakan kesulitannya di kebencanaan kali ini. Kemudian kesulitan selanjutnya adalah, sangat membutuhkan akomodasi transportasi yang sehat. Pasalnya kendaraan

atau transportasi kebencanaannya yang ia miliki bersama Pondok Sedekah, banyak mengalami kerusakan. Baginya, ini merupakan tantangan dan kesulitan tersendiri. Disaat dirinya membutuhkan akomodasi transport yang memadai, namun disaat dibutuhkannya transportasi tersebut justru mengalami kerusakan. Terakhir, dirinya mengalami kesulitan ketika berada pada saat lambat dan alotnya komunikasi serta koordinasi bersama para *stakeholder* masyarakat. Baik itu dari pihak RT/RT, lurah, camat, kepala daerah, hingga gubernur daerah setempat (Punomo, 2023).

Dari tiga kesulitan di atas, merupakan tingkatan tersulitnya dalam menjalankan misi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Alasannya Anton baru menyadari pentingnya mempelajari ilmu SAR bagi orang-orang yang bekerja dalam bidang sosial-kemanusiaan. Ilmu SAR yang saat itu sangat diharapkan oleh Anton, terpaksa harus dipelajari dari awal bersama para ahli dan orang-orang yang kompeten pada ilmu tersebut. Justru dengan mencoba dan mempelajari ilmu baru dalam hidupnya, bagi Anton itu merupakan bentuk usaha dan kerja kerasnya untuk menggapai keberhasilan. Kemudian perihal akomodasi transport yang tidak sehat, Anton memang mengharapkan sekali, Pondok Sedekah mampu mengakomodasikan dirinya secara baik. Dan berbicara stakeholder dalam kebencanaan kali ini, memang kerap kali membutuhkan tenaga ekstra untuk dapat berkoordinasi secara rapi dan jelas kepada mereka. Mungkin pemangku kepentingan tersebut, sedang memiliki urusan-urusan yang juga harus ditangani lebih dahulu, pungkask Anton.

Dari kesulitan-kesulitan dipaparkan oleh Anton, ia merasa yakin dan percaya diri untuk dapat menuntaskan kesulitan tersebut, karena Anton memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga perihal akomodasi transportasi yang kurang sehat, bisa meminjam dan bersinergi dengan beberapa relawan dari lembaga lain untuk dapat membantu dirinya. Kemudian perkara ilmu SAR yang kurang dikuasainya, Anton membutuhkan orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut. Supaya dirinya bisa belajar dengan ahlinya dan tidak mendapatkan kesesatan dalam implementasi ilmu itu. Terakhir dirinya merasa yakin dan percaya diri dengan *stakeholder* yang dirasa alot untuk

berkomunikasi dan berkoordinasi. Jalan tengahnya adalah melakukan konsolidasi, karena dengan konsolidasi dan melakukan janji pertemuan dengan para pemangku kepentingan tersebut akan melancarkan aksi kemanusiaan di bencana alam erupsi Gunung Semeru.

Ihwal sebuah sinergi yang dilakukan oleh Anton yang menjadikannya percaya diri untuk menuntaskan kesulitan tersebut. Ternyata hal tersebut pernah dikatakan oleh Covey (Covey, 1989, p. 48) yang merupakan seorang penulis yang berkecimpung dalam ranah pengembangan diri dan psikologi. Dalam adagiumnya, bahwa bersinergi itu jauh bermakna dari kerjasama. Pasalnya dengan melakukan sinergi, setiap individu dapat menorehkan hal-hal terbaiknya lalu dikumpulkan menjadi kumpulan-kumpulan sesuatu yang terbaik dari yang terbaik. Sehingga hal ini menjadi alasan, bahwa sinergi lebih baik daripada kerjasama. Hal tersebutlah yang Covey katakan sebagai *creative cooperative*.

Kemudian, perihal sebuah konsolidasi yang dilakukan oleh Anton sebagai alasannya untuk tetap percaya diri dan yakin terhadap kesulitan tersebut. Bahwa kondosolidasi sendiri memiliki makna sebagai langkah penguatan antara dua elemen yang memberikan tujuan menjadi satu kesatuan yang kuat dan hebat (Prawiro, 2022, para. 1). Dari pengertian konsolidasi di atas, maka bisa dimaknai bahwa apa yang dilakukan oleh Anton untuk dapat memperlancar dan meyakinkan dirinya agar menuntaskan kesulitan tersebut yaitu dengan melakukan konsolidasi kepada *stakeholder*. *Stakeholder* ini nantinya akan memberikan sebuah keputusan dan langkah baru untuk mengatasi setiap problematika kebencanaan kali itu. Sehingga yang dikatakan oleh Anton mengenai alotnya koordinasi dengan *stakeholder*, dapat melebur dengan menggunakan cara berkonsolidasi.

Kelima, relawan muda yang ikut berkontribusi dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru adalah Syafala Farrahman. Saudara kembar Syafali Farrahim ini memberanikan dan memantaskan dirinya untuk terlibat langsung dalam bencana kali ini. Syafala memiliki tujuan dan alasan untuk mengikuti aksi kemanusiaan ini sekedar meringankan beban penyintas yang sedang

dialaminya. Syafala tergugah hatinya untuk meringankan beban penyintas, berawal dari dirinya sendiri yang pernah diberikan pertolongan oleh orang lain pada saat dalam kesulitan (Syafala, 2023). Ia bertutur kata:

“Gua pernah tang!, lagi dalam perjalanan ke Solo. Terus gua kehabisan duit, dan ya gua pasrah aja gitu. Abis itu gua sama temen gua jalan kaki sepanjang jalan karena kehabisan ongkos buat kesana. Sampe ada bapak-bapak nolongin gua buat ikut kedalem mobil losbaknya”.

Niat yang mulia tersebut muncul dari pengalaman empiris nya selama hidup. Sehingga hati nuraninya terpanggil dan menjadikan hal tersebut sebagai alasannya memberanikan diri sebagai relawan kebencanaan. Bagi Syafala, ia hanya ingin membalas budi kepada Tuhan karena pernah menolong dirinya ketika sulit. Sehingga balasannya adalah ia ingin menolong orang-orang yang sedang dalam kesulitan juga. Tiada lain niatnya hanya ingin meringankan, walaupun dirinya juga masih bingung dengan kegiatan apa yang harus ia lakukan ketika di lokasi kebencanaan.

Perihal sebuah kesulitan yang dialami oleh Syafala ketika di lokasi kebencanaan, ia menjawab dirinya tidak merasakan hal yang sulit selama di lokasi kebencanaan. Ia merasa sangat mudah dalam menjalani hari-harinya di sana, tanpa ada tuntutan dan beban berlebih kepadanya. Sebab yang dituturkan oleh Syafala, karena dirinya hanya mengikuti dan ‘mengekor’ dari perkataan ketua tim yang memerintahkannya. Bahkan setiap perintahnya pun, tidak membuatnya menjadi kesulitan dan putus asa terhadap kegiatan ini.

Menurut Syafala, dirinya memang belum bisa *show up* kepada khalayak ramai, atau bisa dikatakan sebagai sosok yang pemalu. Apalagi untuk mengungkapkan pendapat atau argumentasi, dirinya masih merasa belum pantas untuk bisa berbicara di depan umum. Maka, semenjak dirinya bergabung bersama Pondok Sedekah dan mengikuti berbagai macam kegiatan, Syafala hanya mengikuti perintah dan menjalankan apa yang diamanahkan oleh dirinya.

Sekalipun terdapat kebingungan dalam aksi kemanusiaan ini, Syafala hanya perlu bertanya kepada ketua tim tentang solusi dan maksud yang diinginkan

oleh ketua tim. Namun di satu sisi, menurut Syafala dirinya layak diberikan amanah dan tanggungjawab untuk menuntaskan tugas di lokasi bencana, karena memiliki inisiatif dalam mengembangkan suatu program. Walaupun Syafala menjadi sosok yang pemalu, namun dirinya berani untuk melakukan dan memetakan suatu hal yang dirasa nyaman atau tidak untuk dikerjakan.

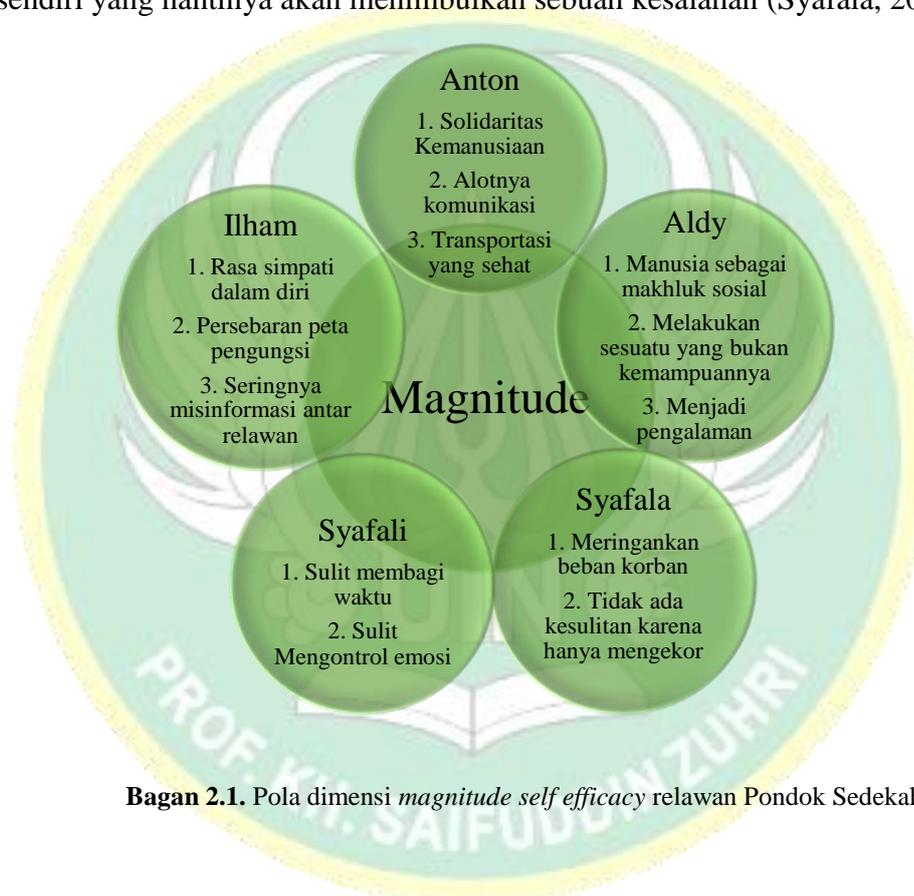
Dari hal tersebut, peneliti memberikan sebuah kesimpulan bahwa Syafala memiliki intuisi yang baik di luar kemampuan dirinya. Karena secara istilah, intuisi adalah proses penerimaan informasi atau hal-hal ke dalam diri tanpa melalui proses berpikir dan perolehan berupa simbol-simbol yang sekilas terjadi dalam hidup (Sriningsih, 2007, p. 3). Menurut Miranda J. Butler dalam bukunya yang berjudul "*The Power Of Sixth Sense: Menggali kekuatan Intuisi*". Bahwa intuisi merupakan perhimpunan proses fisik yang membuat individu dapat bertahan hidup, yang memberikan sinyal tanpa disadari apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi (Butler, 2003, p. 24).

Dari beberapa penjelasan-penjelasan intuisi di atas, peneliti dapat memberikan penjelasan bahwa Syafala merupakan sosok orang yang mampu merespon segala hal dari luar dirinya tanpa disadari dalam kemampuan empirisnya. Palsunya intuisi tersebut berjalan dengan begitu cepat dalam dirinya, sehingga ia tidak mampu menerka dan merekam apa yang terjadi. Namun dengan hal tersebut, ia memiliki sikap untuk dapat memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik, melalui simbol-simbol intuisi tersebut.

Lanjut dari hal itu, Syafala menjadikan intuisi tersebut sebagai kelebihan dalam menjalankan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Segala macam kejadian yang terjadi dalam hidupnya selama di lokasi bencana, membuatnya melakukan tindakan seketika dan sulit merasakan kesulitan dalam melakukan tugas ini. Lebih tepatnya, dirinya terlalu 'bodoamat' terhadap hal yang membuatnya ribet. Sehingga dirinya hanya mengambil dan melakukan tugas-tugas yang sekiranya mudah untuk dilakukannya. Prinsip ini memang dapat dikalsifikasikan kepada orang-orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi. Namun sisi negatifnya adalah sulit untuk mengimplementasikan apa-apa yang menjadi keinginannya. Karena rasa malu dan tidak pantas tersebut,

membuat angan-angan dan mimpinya harus tertutupi oleh orang lain yang ‘menyetirnya’ (Syafala, 2023).

Bukan perihal apatis atau tidak peduli sepenuhnya terhadap lingkungan disekitarnya. Namun hanya perasaan malu dan tidak percaya diri saja untuk dapat mengemukakan pendapat dan argumentasi kepada khalayak umum. Jadi menurutnya, lebih baik melakukan apa yang menjadi tugas nya daripada melakukan hal yang belum mendapatkan perintah atau mengambil sikap sendiri yang nantinya akan menimbulkan sebuah kesalahan (Syafala, 2023).



Bagan 2.1. Pola dimensi *magnitude self efficacy* relawan Pondok Sedekah.

2. Dimensi *Strength*

Strength merupakan dimensi selanjutnya dalam unsur-unsur sekaligus tolak ukur untuk mengukur *self efficacy* relawan Pondok Sedekah. *Strength* secara singkat dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memiliki potensi dalam menyelesaikan dan menuntaskan kesulitan yang dihadapinya (Bandura, 1997, p. 43). Seorang individu memiliki kemampuan dan potensi dalam memecahkan sebuah kesulitannya yang berasal dari dalam diri dan memaksa

untuk merespon kesulitan atau masalah tersebut. Tetapi, seorang individu yang memiliki kemampuan dan potensi untuk memecahkan masalah pun belum tentu mendapatkan informasi, data, dan konsep-konsep untuk memecahkan masalah tersebut (Sarwono, 2018, p. 144). Sehingga membutuhkan sebuah informasi yang tepat, aktual, dan logis agar bisa menemukan jalan keluarnya.

<i>Strength</i>	1. Ketika anda mengalami kesulitan pada aksi ini, apa yang akan anda lakukan untuk menemukan solusinya ? langkah seperti apa ?
	2. Apakah anda mengetahui serta memahami kelebihan dan kekurangan yang anda miliki ketika aksi erupsi Gunung Semeru ? sebutkan!
	3. Bagaimana langkah yang anda lakukan dalam membuat program yang inovatif ketika aksi erupsi Gunung Semeru ?

Tabel 2.2. Pertanyaan dimensi *strength* untuk relawan Pondok Sedekah.

Pertama, Aldy Nur Ramadhan relawan Pondok Sedekah yang memiliki potensi dan kemampuan untuk menuntaskan permasalahan dan kesulitan yang dihadapinya. Salah satu langkah yang dilakukannya adalah berkomunikasi, bersosialisasi, berbagi informasi dengan relawan dari lembaga lain (Ramadhan, 2023). Dapat diartikan, Aldy merupakan individu yang memiliki keterbukaan diri kepada individu lain. Keterbukaan yang dilakukan oleh Aldy, merupakan metode untuk dirinya mendapatkan informasi dan gagasan dari orang lain tentang setiap kesulitan yang dihadapinya (Ramadhan, 2023). Keterbukaan diri yang dilakukan oleh Aldy dapat berupa berbagai informasi, perilaku, sikap, motivasi, atau bahkan pertanyaan-pertanyaan kepada individu lain. Keterbukaan diri dapat dilakukan dengan seluwes-luwesnya kepada orang lain, ketika pelaku atau Aldy dapat merasakan kenyamanan terhadap lawan interaksinya, jika sebaliknya maka Aldy dengan nalurinya akan menutup diri dan mencari informan lain (De vito, 1996, p. 68).

Jika pada penjelasan pokoknya adalah kemampuan individu dalam mencari solusi pada setiap permasalahan atau kesulitan yang dihadapinya. Maka, perlu diketahui juga perihal kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh individu tersebut. Supaya dapat mengetahui bahwa seorang individu memiliki suatu hal yang menonjol sebagai senjata utamanya dalam menyelesaikan kesulitannya. Aldy memiliki kelebihan, berupa cakap dalam mengatur data dan informasi. Kelebihan itu telah dimilikinya semenjak ia mengikuti program kerelawanan di Pondok Sedekah. Sedangkan kekurangan yang dimilikinya adalah kurangnya ilmu mengenai bidang SAR. Menurut Aldy juga, bahwa kekurangan yang ia miliki sebenarnya menjadi kesulitannya dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Sehingga melalui keterbukaan diri yang dilakukan oleh Aldy kepada orang lain, berharap dapat memberikan informasi kepadanya mengenai tata cara dan metode dalam melaksanakan ilmu SAR tersebut.

Kemudian, setelah peneliti memahami dan mengetahui kelebihan serta kekurangan yang dimiliki Aldy untuk memecahkan masalahnya. Maka, peneliti ingin lebih dalam memahami bahwa kelebihan dan kekurangan tersebut apakah dapat diimplementasikan dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru atau tidak. Ternyata, dari kelebihan yang dimiliki oleh Aldy, dirinya merasa mampu membuat dan berkontribusi pada program kerja yang telah dirancangnya. Beberapa langkah yang dilakukannya untuk merancang program kerja yang bermanfaat dan inovatif tersebut ia melakukan observasi kepada penyintas tentang kebutuhan seperti apa yang diperlukan oleh mereka. Serta menggali data dan informasi mengenai hal tersebut dengan sekomprensif mungkin. Selanjutnya, mempertegas kepada penyintas bahwa program yang nanti akan diimplementasikannya dapat bermanfaat dan dijaga dengan sebaik-baiknya oleh penyintas. Karena dengan seperti itu, program yang bermanfaat dan inovatif dapat diimplementasikannya.

Dari langkah-langkah yang dilakukannya diatas, terlihat bahwa kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dapat menuai hasil yang positif. Serta dapat menuntaskan segala kesulitan dan masalah yang dihadapinya. Langkah-langkah tersebut muncul akibat rasa percaya dirinya yang besar untuk dapat

menuntaskan misi kemanusiaan ini dan rasa ingin bertanggungjawab atas apa yang sudah dipercayakan oleh Pondok Sedekah kepadanya.

Dari solusi yang didapatkannya tadi, merupakan bentuk efikasi diri seorang Aldy untuk mempertahankan kepercayaan diri yang dimilikinya. Serta meningkatkan rasa optimisme yang sempat menurun akibat terhalangnya ilmu dan pengetahuan. Optimisme dan efikasi diri itu dapat dikelola oleh dirinya sendiri menjadi baik atau buruk, tergantung kemauan dan pilihan yang akan ditetapkan oleh dirinya sendiri. Sehingga Aldy dapat dikategorisasikan sebagai relawan yang memiliki efikasi tinggi dengan mampu menuntaskan kesulitannya dengan mencari jalan keluar. Jalan keluar yang dipetakan dan dikonsepsikan dalam program kerja yang bermanfaat nan inovatif.

Kedua, Syafali Farrahim relawan selanjutnya yang akan peneliti pahami mengenai solusi apa yang ditemukan oleh dirinya pada kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya. Dari apa yang dipaparkan diatas bahwa Syafali memiliki emosi amarah yang meledak-ledak pada saat kelelahan, maka dirinya mengambil keputusan dengan memberikan dirinya waktu sejenak untuk menenangkan diri dan pikiran (Syafali, 2023). Solusi ini dirasa cukup efektif bagi dirinya untuk tidak lebih banyak menimbulkan kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Dengan menenangkan diri dan pikiran serta memberikan waktu sejenak, dapat membuat diri seorang Syafali kembali dalam keadaan tenang dan dapat mengambil langkah bijak setelah emosi amarahnya meledak-ledak (Syafali, 2023).

Mengontrol emosi memang perihal yang sulit bagi Syafali dan menjadi tantangan tersendiri bagi dirinya. Namun, ia tidak larut dalam kesulitan tersebut dan terbawa suasana sehingga merugikan orang lain. Maka, pilihan yang dapat dilakukannya adalah mengambil waktu sejenak untuk sendiri. Kesendiriannya ini dapat dilakukan olehnya berupa tidur, merokok, atau meminum segelas kopi (Syafali, 2023). Menurut Sutarimah Ampuni, dosen psikologi Universitas Gadjah Mada, menuturkan bahwa cara meregulasi emosi negatif maupun positif dengan berdiam diri atau merenung dapat dibilang sesuatu yang cukup efektif. Ampuni memberikan pernyataan juga bahwa

dengan merenung, seseorang dapat mengambil keputusan dengan tenang dan bijak. Tidak tergesa-gesa akibat emosi yang meledak-ledak, serta tidak terburu-buru dalam menjalankan keputusannya. Akibatnya memang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Solusi atau kemampuan diri seorang Syafali diatas telah dipaparkan olehnya, maka kelebihan serta kekurangannya pun patut untuk diketahui. Kelebihan yang dimiliki olehnya adalah tanggap dan cepat dalam merespon segala sesuatu dalam dirinya. Artinya dirinya mampu berpikir dan bertindak secara logis dan cepat pada situasi yang menginginkan dirinya dalam keadaan darurat. Kemudian, Syafali juga mengungkapkan bahwa kelebihan selanjutnya yang ia miliki adalah dapat memetakan data dan informasi secara baik. Hal tersebut dapat ia lakukan karena pengalaman dimasa lalu nya yang mudah memetakan segala sesuatu dengan rigid atau runtut. Selanjutnya, tak lepas dari kekurangan yang dimilikinya, yaitu yang sudah dipaparkan oleh dirinya diatas adalah sulit mengendalikan dan menempatkan emosi secara tepat. Terkhusus dalam emosi yang negatif dan amarah yang menggebu-gebu.

Berjalan dengan itu, dirinya dapat mengaktualisasikan kelebihannya secara positif, melalui perancangan program kerja yang bermanfaat dan inovatif. Langkah-langkah yang dilakukannya adalah sering melakukan komunikasi kepada penyintas dan tim. Karena komunikasi bagi Syafali adalah unsur yang sangat penting dalam misi kemanusiaan ini. Justru bagi Syafali, dengan kelemahan, kesulitan, dan tantangan dalam dirinya mengatur emosi, membuat dirinya semakin cakap dalam berkomunikasi kepada orang lain (Syafali, 2023). Berikutnya langkah kedua yang dilakukannya adalah rutin untuk melakukan observasi dan assasement lapangan. Karena jikalau hanya melakukan komunikasi atau diskusi tanpa ada turun ke lapangan, nantinya akan terjadi misinformasi, tutur Syafali.

Dari langkah-langkah tersebut, Syafali dapat memberikan saran kepada tim dan penyintas untuk melakukan program 'siang bersih'. Program yang dilakukan untuk membersihkan masjid atau mushola yang terdampak erupsi Gunung Semeru dan dilakukan pada siang hari. Program 'siang bersih' ini

merupakan hasil dari diskusi dan komunikasi dengan relawan dari lembaga lain yang memberikan saran kepada relawan Pondok Sedekah untuk mengambil peran dalam membersihkan tempat ibadah yang terdampak, ucap Syafali. Langkah-langkah ini dapat dilakukan oleh Syafali, karena kelebihan yang ia miliki berupa tanggap dalam menangkap informasi dan cakap dalam memetakan data yang diperoleh oleh dirinya.

Sedikit terpaku oleh ungkapan Syafali yang menyatakan bahwa dirinya memiliki kelebihan berupa tanggap terhadap respon dari luar serta dapat memetakan data dan informasi secara logis, rasional, dan tepat. Maka peneliti menemukan gagasan dari Ricetto dan Tregoe dalam bukunya yang berjudul *“Analytical Processes For School Leaders”* dan dikutip dalam website its.ac.id oleh Astri Nawwar. Bahwa berpikir dan bertindak secara rasional dan logis yaitu sebuah kemampuan dan kelebihan seorang individu dalam mempertimbangkan segala data yang didapatkannya serta menganalisis keterhubungan antara informasi tersebut dengan fakta yang terjadi dilapangan (Nawwar, 2020, para. 9). Seperti apa yang dituturkannya:

“Kalau gua mending cari yang simpel-simpel aja sih tang! Tapi emang butuh informasi dari warga supaya bisa dapet pos mandiri. Dan ya palingan harus dipertimbangkan lagi tempatnya”

Karena dengan kemampuan seperti itu, individu dapat lebih tenang dalam menyikapi segala hal (Nawwar, 2020, para. 10). Namun memang jika berbicara tentang emosi amarahnya yang meledak-ledak, maka butuh sebuah ketenangan dan waktu untuk merenung agar dapat memutuskan segala perkara secara logis dan rasional.

Ketiga, Ilham yang merupakan relawan dokumenter Pondok Sedekah dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Ihwal sebuah solusi dan kemampuan dirinya dalam memecahkan kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya, ia menuturkan bahwa mengunjungi dan bersilaturahmi kepada relawan dari lembaga lain adalah solusinya. Karena dengan melakukan hal tersebut, dirinya mampu beradu argumen dan mendapatkan informasi yang lebih ketika turun ke lapangan (Ilham, 2023). Dirinya merasa dengan mengunjungi pos dari

relawan lembaga lain dapat menumbuhkan sikap semangat yang didapatkannya dari kisah-kisah relawan lain.

Solusi tersebut ia lakukan karena juga memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang ia miliki. Kelebihan tersebut adalah memiliki jejaring dan tali pertemanan yang panjang dan luas. Sehingga pertemanan tersebut dapat dimanfaatkan olehnya untuk meraih informasi data yang diinginkannya (Ilham, 2023). Solusi yang hadir dan diterapkannya tersebut memberikan kemampuan bergaul seorang Ilham kepada teman-teman relawan lembaga lain. Kemampuan bergaul dan berkomunikasi Ilham memang sudah terjalin semenjak bergabung bersama Pondok Sedekah dan menjadi pekerja sosial-kemanusiaan. Kemudian berbicara kelebihan pasti ada kekurangannya juga, Ilham menjelaskan bahwa dirinya memiliki kekurangan dan kelemahan berupa lambatnya mencerna informasi dan kurang tanggap terhadap segala sesuatu (Ilham, 2023). Karena memang, dalam situasi kebencanaan ini sangat amat diperlukan sikap tanggap dan cepat dalam merespon informasi. Namun kekurangan yang dimiliki Ilham tersebut dapat menjadi kesulitan dan tantangan bagi Ilham.

Melihat kesulitan yang dialami Ilham diatas yaitu sulitnya memetakan dan mendapatkan informasi persebaran wilayah pengungsi. Maka dirinya mengambil langkah untuk mengunjungi teman seperjuangannya di beberapa titik guna mendapatkan informasi persebaran wilayah pengungsi yang jelas. Kesulitan dan kekurangannya ini menjadi sebuah tantangan bagi Ilham untuk mengetahui seberapa besar kapasitas dirinya dalam menuntaskan sebuah permasalahan. Ditambah dengan dirinya yang merasa masih belum sepenuhnya hadir dalam aksi kemanusiaan ini. Maksudnya adalah, Ilham ini sudah memiliki istri dan anak sehingga pekerjaan dan amanah yang diberikan olehnya ini menjadi sedikit terhalang dengan kerinduan istri dan anaknya kepada Ilham. Sehingga membutuhkan waktu yang lebih untuk dirinya dapat berkonsentrasi dan fokus terhadap apa yang ia kerjakan (Ilham, 2023).

Menarik sebuah benang merah yang dapat dilihat dari kasus yang terjadi oleh Ilham yang memiliki kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh dirinya. Kesulitan itu berupa sulitnya mendapatkan fokus dan konsentrasi terhadap apa

yang sedang ia kerjakan dan lakukan. Distraksi berupa istri dan anak menjadi salahsatu hambatannya dalam melaksanakan misi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Menurut M. Afifudin Alfarisi dalam bukunya yang berjudul “Terapi Konsentrasi: Berdamai dengan Distraksi” menyatakan bahwa konsentrasi dimulai dengan menentukan tujuan pencapaian (Alfarisi, 2019, p. 14). Maka, pencapaian yang diinginkan oleh Ilham adalah menuntaskan amanah donatur kepada dirinya untuk diberikan kepada penyintas yang membutuhkan. Jika dihubungkan dengan apa yang dikatakan oleh Alfarisi bahwa konsesntrasi dimulai dengan menentukan pencapaian, maka bertanggungjawab kepada donatur adalah pencapaian yang harus dilakukan oleh Ilham untuk kembali fokus dan konsentrasi dalam misi kemanusiaan ini.

Kemudian, mengenai dirinya dalam mengembangkan sebuah kelebihannya, Ilham melakukan beberapa langkah untuk dapat mencanangkan sebuah program yang bermanfaat. Langkah pokok yang ia jelaskan kepada peneliti adalah dengan berdiskusi dan berkomunikasi (Ilham, 2023). Diskusi dan komunikasi yang dilakukannya bukan hanya kepada relawan se tim ataupun lembaga lain, namun kepada penyintas dan masyarakat baginya perlu didiskusikan.

Jika peneliti amati, apa yang dilakukan oleh Ilham cukup baik guna menemukan sebuah titik terang atas kekalutannya. Yaitu dengan berdiskusi. Terlebih dirinya diberikan beban lebih oleh Pondok Sedekah sebagai relawan dokumenter, artinya apapun yang terjadi dalam derap langkah relawan akan diabadikan olehnya. Sehingga dari apapun yang didiskusikan oleh Ilham, cukup sangat amat baik untuk bisa dibagikan kepada khalayak ramai (Prathama, 2022, para. 15). Contohnya dibagikan kepada pengikut atau *followers* dari akun instagram Pondok Sedekah. Ditambah juga selain menjadi tambahan informasi kepada *followers*, hasil diskusi tersebut juga dapat menjadi laporan kepada donatur tentang apa yang sudah mereka titipkan kepada relawan Pondok Sedekah selama di aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru.

Diskusi yang dilakukan oleh Ilham memiliki banyak kebermanfaatn yang didapatkannya. Bukan hanya sebagai ajang pencari jalan keluar atas segala

kesulitannya, juga sebagai ajang mencari pembelajaran atas apa yang telah dilakukan oleh relawan dari lembaga lain. Mendapatkan kisah dan cerita terbaik dari para relawan dari lembaga lain dalam karirnya mengikuti aksi kebencanaan. Sehingga hal tersebut dapat menjadi pemacu dan pemantik dari rasa optimisme serta keyakinan diri seorang Ilham dilapangan.

Keempat, Anton Budi Purnomo. Sosok ketua tim dari pasukan relawan Pondok Sedekah yang berangkat dalam misi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru tahun 2021. Sosok Anton, sudah menjadi pacuan oleh relawan lain dalam menjalankan aksi kebencanaan. Beberapa solusi yang dilakukan oleh dirinya dalam menerjang segala kesulitannya ialah bersinergi dan berkolaborasi (Punomo, 2023). Perihal apapun yang sudah dipaparkan oleh Anton dalam bagian dimensi magnitude, bahwa dirinya ini telah banyak makan garam dibanding relawan lainnya (Punomo, 2023). Sehingga yang dilakukan olehnya terhadap kesulitan yang dihadapinya merupakan tantangan dan perlawanannya yang mengasikkan. Terlebih dirinya sudah berbelas-belasan tahun berkecimpung dalam dunia sosial-kemanusiaan.

Kolaborasi dan sinergi yang dilakukan olehnya bukan hanya kepada relawan lembaga lain, melainkan beberapa pejabat penting dari elemen masyarakat itu sendiri. Kolaborasi yang diinginkan dan diimpikan oleh dirinya adalah dapat membangun melahirkan sebuah program terbaik untuk penyintas. Dirinya pun sempat merasa kecewa dengan beberapa pihak yang telah menjalin kolaborasi namun tidak dapat menjalankan apa yang sudah disepakati (Punomo, 2023). Maka menurutnya:

“Karna gini mas, selain dapat berkolaborasi dan bersinergi dengan siapapun, sebaiknya dapat diliat juga temen sinergi kita siapa aja. Harus paham jugalah tentang bebet bobot dan bibitnya. Supaya hasil sinerginya ini bener dan tepat gitu”.

Dilihat dari pergerakan sinergi yang dilakukan oleh Anton, memang cukup baik dan dapat dijadikan sebagai langkah untuk menuntaskan kesulitan dan hambatan yang menerpanya. Karena selain membutuhkan sinergi dan kolaborasi dengan siapapun, Anton juga membutuhkan pasokan transportasi

untuk menunjangnya dalam penyaluran kebermanfaatannya kepada penyintas, ungkap Anton. Transportasi yang sehat membuatnya lancar dalam menjalankan misi kemanusiaan ini. Beberapa hal yang memang menjadi kesulitan Anton, namun dirinya secara cepat dapat mendapatkan jalan keluarnya. Beberapa jalan keluarnya sudah peneliti paparkan di atas.

Kemudian perlu diketahui tentang kelebihan dan kekurangan Anton yang membuat dirinya cepat dalam menemukan jalan keluar. Kelebihan yang dijelaskan oleh Anton dalam dirinya adalah mudah dalam menemukan teman atau partner sinergi. Hal itu juga berasal dari sepak terjang dan jam terbang yang dimiliki oleh Anton selama ini. Menemukan partner sinergi baginya adalah hal yang mudah di lokasi kebencanaan. Beberapa kontak dan birokrasi hubungan kepada berbagai macam elemen masyarakat sudah dimiliki oleh dirinya. Namun itu semua terdapat kekurangan yang dimiliki oleh Anton. Yaitu merasa masih kurang dalam mempelajari ilmu SAR yang mendalam. Sehingga membutuhkan orang yang tepat dan waktu yang cukup untuk mempelajarinya.

Sejalan dengan hal tersebut, langkah-langkah yang dilakukan olehnya untuk dapat melahirkan program yang inovatif adalah berdiskusi. Memang tidak pernah berbeda dengan relawan-relawan sebelumnya, bahwa kunci daripada menciptakan program yang inovatif adalah berdiskusi dan saling mengungkapkan argumentasi. Namun, Anton merasa lebih daripada itu. Dirinya berdiskusi dan meminta pendapat dari berbagai macam ahli, akademisi, dan praktisi untuk melaksanakan program inovatifnya tersebut. Ia berkata:

“Kemarin kita sempat bahas masalah HUNTARA dengan berbagai macam ahli mas! Ya salah satunya mereka yang ahli dalam konstruk rumah dan bangunan, begitu juga kita minta bantuan kepada para arsitek untuk dapat mendesain rumah sementara yang layak untuk korban. Begitu mas!”.

Hal tersebut dinilai sangat penting bagi dirinya untuk dapat memperlancar implementasi program yang inovatif. Karena dengan meminta pendapat dan arahan dari para ahli, Anton merasa mendapatkan sebuah ilmu baru dalam berbagai macam bidang, bukan hanya sosial-kemanusiaan saja. Sehingga

perihal kelemahannya berupa minimnya ilmu SAR, maka saat ini pun dirinya banyak mendekati dan mencari kawan sejawat yang memahami serta kompatibel dalam bidang SAR, pungkasnya.

Tapi dasar pembuatan program inovatif tersebut juga dilandasi oleh kemauan, kenyamanan, serta izin dari penyintas untuk dapat dimanfaatkan oleh mereka. Tanpa ada izin dan kenyamanan dari penyintas, maka apapun yang sudah dikaji dan dibicarakan oleh para ahli dan praktisi menjadi hal yang sia-sia, menurut Anton. Kenyamanan penyintas juga harus turut dipikirkan, karena tujuan utama melahirkan program yang bermanfaat tersebut, yaitu dapat dimanfaatkan oleh penyintas dengan maksimal. Dengan berbagai macam penjelasan di atas, Anton merasa yakin dan mampu terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya dalam menjalankan dan menyelesaikan permasalahannya. Bahkan disatu sisi juga menjadi sebuah pemacu semangat untuk menuntaskan misi kemanusiaan ini hingga akhir. Bukan hanya akhir dan pulang kerumah, namun dapat berjalan hingga sepanjang waktu dan ditinjau kebermanfaatannya secara berkala. Karena peninjauan tersebut, bagi Anton adalah bentuk rasa tanggungjawab yang dimilikinya kepada para donatur.

Kelima, dalam pembahasan dimensi *strength* atau kemampuan seorang individu dalam memecahkan masalah dan menuntaskan kesulitannya. Syafala Farrahman memiliki kemampuan dan potensi dalam dirinya untuk menemukan solusi terhadap segala kesulitannya. Walaupun dirinya ini dikatakan sebagai sosok orang yang pemalu, namun ketika berada dalam kesulitan, hal yang dilakukan olehnya adalah bertanya (Syafala, 2023). Bertanya kepada siapapun yang memiliki sangkutpautnya dengan permasalahan yang dihadapinya. Pemalu disini, ia katakan sebagai sikap yang tidak mau terlalu menunjukkan diri kepada khalayak ramai. Jadi, jika dalam kondisi diskusi dengan berbagai macam orang, dirinya merasa malu untuk dapat mengungkapkan argumentasi atau hanya sebatas mengungkapkan perasaannya. Sehingga hal tersebut, kedua hal yang berbeda konteks menurut Syafala (Syafala, 2023).

Dapat terlihat disini bahwa sebenarnya Syafala, memiliki sikap dan berpikir kritis terhadap apa yang dirasakan dan dilihatnya. Sikap kritis ini sebenarnya

juga dapat ia sampaikan kepada orang yang bersangkutan saja, bukan kepada khalayak umum. Karena keberaniannya tersebut hanya berada pada individu yang patut untuk ia kritisi saja. Seperti yang diungkapkan oleh Hendra Surya dalam karya nya yang berjudul “Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar” bahwa berpikir kritis merupakan cara berlogika yang terarah dan sistematis. Berpikir kritis juga bertujuan untuk menemukan sebuah wawasan data dan sumber yang dapat meyakinkan individu tersebut terhadap apa yang mereka kritisi (Surya, 2011, p. 35). Sehingga yang dilakukan oleh Syafala terhadap kesulitan yang dialaminya adalah dengan cara bertanya dan berpikir kritis. Tujuannya bagi ia adalah mendapatkan kejelasan info dan tidak mudah dibohongi oleh orang lain.

“Sebenarnya sih gua disana (lokasi erupsi Gunung Semeru) gak ada kesulitan apa-apa sih tang! Tapi kalau misalkan ada hal yang gua pahami, ya gua nanya ke mas Anton. Nantinya kalau misalkan gua gak nanya, yang ada gua malah di bodoh-bodohin sama orang!”

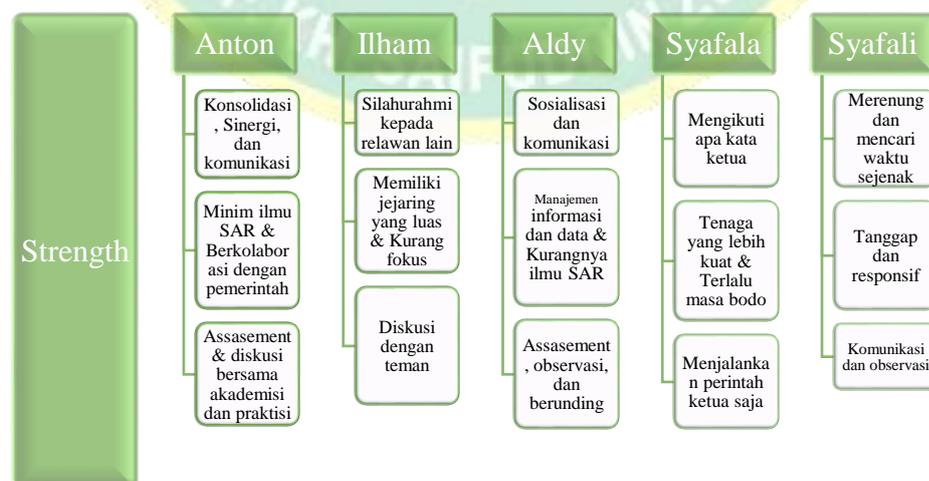
Mungkin hal tersebut dapat dijadikan sebagai kelebihan yang dimiliki oleh Syafala juga. Namun lebih jelasnya lagi, peneliti meruntutkan kelebihan apa saja yang dimiliki oleh ia. Menurut pentuturan Syafala, bahwa dirinya memiliki kelebihan yaitu memiliki tenaga dan energi yang jauh lebih besar dibanding teman-teman relawan lainnya. Namun dirinya pun membutuhkan akomodasi konsumsi yang lebih banyak dibandingkan relawan lain. Karena dirinya mengaku tak pernah mengalami kelelahan dan keletihan ketika dalam aksi kemanusiaan apapun.

Itulah kelebihan yang dimiliki oleh Syafala, berikutnya mengenai kekurangan yang dimiliki dirinya, bahwa ia merasa memiliki sikap terlalu ‘bodoamatan’ terhadap sesuatu yang seharusnya disikapi dengan serius. Hal tersebut muncul karena bagi Syafala, dalam keadaan penuh dengan kemumetan seperti ini (situasi di lokasi bencana) perlu namanya sebuah ketenangan atau *kalem* dimanapun kita berada.

Dari ke-bodoamatan nya tersebut, membawanya pada sikap tak mau ambil pusing perihal program kerja. Sehingga, baginya untuk perumusan program kerja yang bermanfaat dan inovatif, cukup ketua tim saja yang memikirkannya. Namun dirinya dapat membantu dalam hal implementasi dan aktualisasi. Jadi jika pertanyaannya adalah langkah apa saja yang dilakukan oleh Syafala dalam melaksanakan program yang inovatif. Maka ia menjawab:

“Gua ngikutin mas Anton aja sih tang! Dia nyuruh apapun ke gua, ya tinggal gua jalanin. Tapi masalah assasement dia aja yang ngelakuin. Karena gua masih belum ngerti gimana caranya ngomong ke banyak orang”.

Syafala melakukan hal seperti itu baginya bukan tidak peduli atau apatis terhadap tugas yang diembangkannya ini. Namun itu juga merupakan salah satu cara dan solusi untuk dirinya mendapatkan kenyamanan dalam menjalankan misi kemanusiaan di bencana alam erupsi Gunung Semeru. Dirinya memang tidak mau terlalu ribet memikirkan sesuatu hal yang berat-berat, dirinya lebih memilih sesuatu yang dirasa ringan untuk dirinya bisa kerjakan. Alhasil, dengan menjalankan apapun perintah dari ketua tim, maka ia hanya dapat mengaktualisasikannya dan jikalau terdapat sesuatu hal yang tidak ia mengerti. Maka dirinya dengan kritis dan cekatan bertanya kepada ketua tim tersebut. Dirinya merasa nyaman dengan sikap yang ‘bodoamatan’ tersebut dalam menjalankan misi kemanusiannya.



Bagan 2.2. Pola dimensi *strength self efficacy* relawan Pondok Sedekah

3. Dimensi *Generality*

Generality merupakan unsur dan dimensi terakhir yang akan peneliti bahas dalam fakta lapangan yang alami oleh para relawan Pondok Sedekah. Dimensi *generality* atau dapat dikatakan sebagai dimensi dalam efikasi diri yang menjelaskan mengenai tingkatan keberhasilan individu terhadap sesuatu yang sudah ia targetkan sejak awal pengerjaan (Bandura, 1997, pp. 43–44). Pada setiap individu juga memiliki tolak ukur keberhasilannya masing-masing, sehingga penjabaran yang dilakukan oleh relawan Pondok Sedekah nanti, merupakan bentuk efikasinya dari unsur *generality*.

<i>Generality</i>	1. Seberapa yakin anda dapat mempertahankan program tersebut ? mengapa ?
	2. Apa motivasi yang anda miliki sehingga membuat anda percaya dan yakin dalam menjalankan aksi kemanusiaan ini ?
	3. Hal apa yang menurutmu menjadi suatu keberhasilan ataupun kegagalan dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ?

Tabel 2.3. Pertanyaan dimensi *generality* untuk relawan Pondok Sedekah.

Pertama, membahas unsur *generality* dari apa yang terjadi dalam diri Aldy Nur Ramadhan ketika aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Tapi sebelum membahas mengenai tingkat keberhasilan seorang Aldy, maka perlu diketahui tentang keyakinan dirinya terhadap beberapa program kerja yang telah ia canangkan di lokasi kebencanaan. Dirinya merasa teramat yakin terhadap apa yang sudah ia lakukan di lokasi kebencanaan, pasalnya keberlangsungan dan kebermanfaatannya yang dirasakan oleh penyintas terhadap program yang dilakukannya akan kembali ditinjau dan dikontrol kembali secara berkala (Ramadhan, 2023). Sehingga hal tersebut bisa bermanfaat sepanjang waktu dan dapat dikategorisasikan sebagai program jangka panjang. Kemudian selain adanya prngontrolan setiap waktu, nantinya akan ada evaluasi serta perbaikan

terhadap kendala-kendala yang terjadi pada setiap waktunya. Sehingga kebermanfaatan tersebut tidak hilang dimakan waktu juga, ungkap Aldy (Ramadhan, 2023).

Selaras dengan tingkat keberhasilan yang nantinya akan dijelaskan oleh Aldy, maka perlu diketahui sesuatu hal apa yang dapat menjadi motivasi dan pemantik bagi dirinya dalam aksi kemanusiaan ini. Dirinya menyebutkan bahwa motivasi yang dimilikinya adalah dapat menambah pengalaman dalam bidang relawan kebencanaan, kemudian mendapatkan jejaring teman yang lebih luas, serta mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan seputar sosial-kemanusiaan (Ramadhan, 2023). Dari motivasi tersebut, mendorong Aldy untuk dapat mengikuti serta mengatasi segala problema kehidupan selama misi kemanusiaan ini. Motivasi tersebut juga menjadi pemantik bagi Aldy, sebab tak semua pemuda mau dan rela berjibaku dalam misi kemanusiaan seperti ini. Sehingga dengan peran yang kosong ini, dirinya merasa terpanggil untuk mengisi kekosongan peran dalam relawan kebencanaan erupsi Gunung Semeru (Ramadhan, 2023).

Hingga pada poin pokoknya, Aldy menjelaskan beberapa hal yang menjadi suatu hal dikatakan berhasil dan gagal dalam misi kemanusiaannya. Dari sisi keberhasilan yang ia lakukan selama beberapa hari dilokasi bencana adalah mampu menjalankan segala tuntutan dan amanah yang diberikan oleh Pondok Sedekah kepadanya dengan baik dan tuntas. Kemudian kegagalan yang dirasakan oleh Aldy adalah merasa kurang merata dan kurang luas terhadap bantuan yang diberikan olehnya kepada penyintas. Nalurinya mengatakan bahwa masih banyak penyintas yang terbagi rata bantuan kepada mereka, bahkan kemungkinan yang dirasakan oleh Aldy ada beberapa penyintas yang sama sekali belum mendapatkan kebermanfaatannya. Hal tersebutlah yang menjadikan dirinya untuk lebih berproses dan belajar menjadi pribadi yang lebih menebar kebermanfaatan lebih banyak lagi.

Optimisme yang terbangun dari ketiga unsur yang dijelaskan di atas dalam diri Aldy, merupakan sebuah gambaran jelas atas apa yang dilakukan olehnya di lokasi kebencanaan. Sehingga Aldy mampu menjalankannya dan

menuntaskan segala kesulitan yang dialaminya. Pengaturan diri dan regulasi diri yang diterapkan oleh Aldy secara alamiah muncul dan dapat terbentuk akibat kemauan dan kerja keras Aldy selama ini. Berbagai macam cara, langkah, dan strategi yang dilakukan olehnya dalam menuntaskan tugas ini merupakan jembatan untuk dirinya dalam menggapai apa yang di motivasikan selama ini. Yaitu berharap mendapatkan pengalaman yang berharga berupa menolong korban bencana alam erupsi Gunung berapi, memperluas jaringan dan teman yang nantinya dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu oleh dirinya, kemudian menambah wawasannya seputar dunia sosial-kemasyarakatan secara teori maupun praktek.

Keberhasilan yang telah dicapai oleh Aldy, juga semata-mata menjadi pembelajaran baginya untuk tetap meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik lagi. Menuntaskan tugas di aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru, menjadi tahapan untuk dirinya bisa menuntaskan berbagai permasalahan hidup kedepannya. Aldy juga menjadikan tugas ini sebagai latihan dasar dalam dirinya untuk menghadapi kesulitan dengan pikiran yang terbuka, ketenangan yang hadir, serta bersikap terbuka dengan apa yang masuk dalam dirinya. Baik berupa nasihat, arahan, dan masukan dari orang lain terhadap kesulitan atau permasalahan dalam dirinya. Itulah pelajaran yang dapat ia ambil dari aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru tahun 2021 (Ramadhan, 2023).

Kedua, berbicara tingkat keberhasilan yang dimiliki oleh Syafali Farrahim. Sebelum beranjak jauh kesana, seyogyanya untuk mengetahui kepercayaan dirinya terhadap beberapa program kerja yang telah ia lakukan akan berjalan dengan lama atau tidak. Menurut Syafali, program 'siang bersih' baginya tidak akan bisa berjalan dengan panjang (Syafali, 2023). Ketidakpercayaan dirinya ini timbul karena sikap realistiknya yang menggambarkan fakta dilapangan seperti itu. Bahkan prediksinya pun, memberikan info bahwa kegiatan 'siang bersih' hanya akan berjalan beberapa bulan saja pada saat bencana terjadi. Nantinya ketika masa pasca bencana sudah hadir, maka banyak dari masyarakat yang kembali berbondong-bondong mendirikan dan membangun

mushola atau masjid baru yang lebih layak untuk ditempatkan untuk beribadah (Syafali, 2023).

Berbicara motivasi sama artinya dengan berbicara tujuan. Motivasi yang dimiliki oleh Syafali dalam aksi kemanusiaan kali ini adalah memperkaya pengalaman pada bidang kebencanaan dan kemanusiaan. Karena tuturnya:

“Motivasi gua ikut aksi kemaren pengen memperkaya pengalaman kebencanaan dan kemanusiaan sih. Karena bagi gua ilmu kehidupan itu banyak didapatkan disana juga tang!”

Syafali menuturkan seperti itu, karena dari sudut pandangnya tempat kebencanaan adalah tempat dimana seseorang bisa mengetahui kebesaran Tuhan dan menumbuhkan rasa kemanusiaan. Sehingga motivasi selanjutnya yang dimiliki oleh Syafali adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penyintas. Ingin merasakan susah-susah nya ketika mengalami musibah, ikut merasakan juga bagi mereka yang kehilangan orang-orang tersayang yang terkena abu vulkanik erupsi Gunung Semeru. Hal-hal tersebutlah yang mendorong Syafali untuk tetap membulatkan tekadnya dalam menyelesaikan misi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru.

Sepintas peneliti ingin membahas tentang motivasi dalam ranah psikologi. Motivasi diartikan sebagai proses dalam diri untuk memberitahukan, membimbing, serta menjaga perilaku dari masa ke masa (Slavin, 2019, p. 99). Sehingga motivasi ini dapat memberikan stimulus dalam diri untuk dapat mempertahankan apa-apa yang sudah dirancang dan ditargetkan. Menurut McClelland seorang ahli psikologi Sosial yang dikutip oleh Lili dan Fatma (Garliah & Nasution, 2005, p. 40), pada akhirnya motivasi itu sendiri memiliki berbagai faktor yang muncul dalam diri setiap individu. Faktor-faktor tersebut ialah:

1. Keinginan individu untuk mendapatkan sebuah validasi dari orang lain
2. Tujuan individu untuk menghasilkan sebuah penghargaan
3. Sebuah kebutuhan yang dimiliki individu atas apa yang ia usahakan
4. Berusaha untuk dihormati oleh kawan sejawat
5. Ambisi untuk melakukan persaingan

6. Ambisi untuk berusaha lebih keras terhadap orang lain.

Berikutnya membahas persoalan inti mengenai tahapan keberhasilan yang dilakukan oleh Syafali. Keberhasilan itu telah ia lakukan berupa kerjasama dan sinergi yang apik dalam setiap tugas yang dijalankannya. Dirinya merasa berhasil berkolaborasi dengan banyak orang, sehingga bagi dirinya hal tersebut adalah suatu keberhasilan yang telah ia capai.

Hingga kegagalan yang dilakukan olehnya adalah merasa belum puas terhadap program yang belum dilaksanakannya. Yaitu berupa program pemberdayaan hewan ternak bagi penyintas yang ingin beralih profesi menjadi peternak. Hal tersebut menjadi gagal dilaksanakannya akibat faktor waktu yang membuatnya harus merelakan program tersebut tidak bisa diimplementasikan. Pasalnya juga dalam pemberdayaan hewan ternak ini, merupakan terobosan terbaru yang mengharuskan masyarakat untuk merubah kebiasaannya dari menambang menjadi beternak. Hal tersebut sangatlah sulit untuk dapat dikerjakan dalam jangka waktu yang pendek.

Perubahan pembiasaan dan pembentukan pola pikir pernah diungkapkan oleh Margaret Hilda Thacher, seorang perdana menteri Britania Raya. Dalam adagiumnya ia mengatakan bahwa apapun hal-hal yang dipikirkan akan keluar menjadi diksi demi diksi. Kemudian apapun yang terucapkan dari diksi diksi tersebut, akan terimplementasi menjadi sebuah perbuatan dan tingkah laku. Hingga seseorang dapat memperhatikan apapun yang menjadi perbuatannya dari awal tidur hingga bangun tidur itulah takdir kebiasaannya. Sampai seseorang itu memperhatikan kebiasaan tersebut menjadi sebuah gambaran masa depan yang akan diraihinya (Agustina, 2021, para. 1).

Jika dikorelasikan dengan kegagalan yang dirasakan oleh Syafali dalam melaksanakan program pemberdayaan hewan ternak, merupakan suatu hal yang besar dan membutuhkan waktu yang sangat panjang. Dari apa yang dikatakan oleh Margaret Thacher, bahwa sebuah kebiasaan akan timbul dari apa yang dilakukannya dari awal tidur hingga bangun tidur. Maksudnya membutuhkan sebuah waktu perubahan kebiasaan yang dilakukan masyarakat untuk dapat beralih profesi dari penambang menjadi beternak.

Ketiga, Ilham memiliki tingkat keberhasilannya dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Namun dirinya harus mengungkapkan tentang keyakinannya terhadap beberapa program yang telah ia lakukan akan berjalan sedemikian rencana atau tidak. Karena rencananya beberapa program tersebut akan terus menerus bermanfaat hingga waktu yang panjang. Menurut Ilham 'siang bersih' kebermanfaatannya akan terus senantiasa terjaga oleh masyarakat (Ilham, 2023). Pada awalnya pun masyarakat setuju dengan apa yang dilakukan oleh dirinya dan tim tentang pelaksanaan program 'siang bersih'. Maka keyakinannya mengatakan bahwa program tersebut dapat berjalan dengan jangka panjang (Ilham, 2023).

Selanjutnya berbicara mengenai motivasi yang dimiliki oleh Ilham dalam misi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Dirinya terdorong untuk terus melaksanakan dan menuntaskan tugas di lokasi kebencanaan akibat kepercayaan donatur yang diberikan kepada dirinya. Hal itu dijadikannya sebagai motivasi dan penyemangat, bahwa ternyata masih banyak orang yang mempercayai dirinya sebagai jembatan dalam menyalurkan bantuan kepada penyintas. Ilham terpacu akibat kepercayaan donatur yang diberikan kepadanya, hingga dirinya akan terus menuntaskan amanah tersebut dan dapat menyalurkan bantuan itu kepada orang-orang yang tepat. Karena dirinya termotivasi untuk diberikan validasi oleh orang lain, bahwa ia merupakan orang yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya (Ilham, 2023).

Motivasi tersebut menjadi hal yang aktual dari apa yang dikatakan oleh McClelland diatas, bahwa setiap individu memiliki faktor dalam motivasinya. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Ilham untuk mendapatkan validasi dari donatur sebagai sosok orang yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya. Hal tersebut sebenarnya juga menjadi aktualisasi diri yang positif. Sehingga wajar saja jika Ilham terpacu untuk dapat menuntaskan program-program kemanusiaan secara tuntas. Walaupun terdapat kesulitan dan halangan, bagi dirinya itu adalah proses pementapan diri untuk dapat dikatakan sebagai individu yang bertanggungjawab.

Menjadi sosok yang dapat dipercaya oleh orang lain merupakan kebahagiaan tersendiri oleh Ilham. Karena dengan hal itu, orang-orang merasa senang menitipkan amanah kepada dirinya. Walaupun seberat apapun amanah tersebut, ilham meyakini dirinya untuk dapat menyelesaikan amanah tersebut dengan tuntas. Ilham juga menegaskan bahwa setiap pengerjaan amanah tersebut, tidaklah mudah dan penuh halangan dan rintangan (Ilham, 2023). Halangan dan rintangan tersebut saking banyaknya, dijadikan olehnya sebagai pembelajaran hidup yang istimewa.

Pada poin pokoknya bahwa taraf keberhasilan yang telah Ilham lakukan adalah mampu menyalurkan amanah donatur dengan tepat kepada penyintas yang membutuhkan. Kemudian, Ilham senang dapat berkontribusi nyata kepada teman se tim nya karena telah membantu menemukan pos mandiri untuk penampungan logistik lembaga dan tempat peristirahatan mereka. Sehingga Ilham menemukan sebuah keagalannya berupa lambatnya proses observasi dan assasement yang dilakukan oleh dirinya, sehingga kurangnya informasi dan data untuk pelaksanaan berbagai macam program di lokasi kebencanaan (Ilham, 2023).

Seperti yang dipaparkan dalam dimensi strength, bahwa dirinya memang memiliki kelemahan berupa lambat dan kurangnya fokus serta kehilangan konsesentrasi dalam beberapa momen dalam aksi kemanusiaan kemarin. Istri dan anaknya menjadi halangan pribadi yang sebenarnya juga tidak ingin ia akui kepada peneliti. Namun ia menyadari tentang lambatnya pergerakan yang ia lakukan untuk tim dan dirinya sendiri.

Memang perlu sebuah pembelajaran dan teguran untuk dirinya untuk bisa kembali profesional dalam menjalankan sebuah tugas. Karena ini pun menjadi bagian dari pekerjaannya dalam bidang sosial-kemanusiaan. Sehingga dengan adanya teguran dari atasan, membuatnya mengevaluasi diri dan membenahi diri menjadi lebih baik lagi. Dirinya mengakui masih memiliki kekurangan dan kelemahan yang begitu banyak. Namun tak memutuskan niat nya untuk berbuat baik kepada semua orang, terkhusus kepada penyintas bencana alam erupsi Gunung Semeru.

Pembelajaran yang didapatkannya ini, akan diniatkan dan diakutualisasikan pada kesempatan-kesempatan berikutnya yang akan dijalankannya. Karena dirinya belum puas terhadap hal-hal baik yang selama ini ia lakukan kepada orang lain. Karena Ilham pernah menuturkan bahwa, “*Kalau bukan kita siapa lagi ya kan?*”. Hal-hal baik berharap akan senantiasa bersemayam dalam dirinya selama-lamanya dan abadi dalam hati dan pikiran Ilham (Ilham, 2023). Karena harapannya selanjutnya, bahwa kebaikan-kebaikan yang ia tanam akan membuah hasil yang manis untuk dirinya maupun keluarga kecilnya. Kebaikan itu akan dapat ia rasakan suatu saat nanti, walaupun tidak ada niat pamrih dalam dirinya. Namun, berharap jikalau dirinya berada dalam keadaan tersulit, maka orang lain akan menjadi penolong dalam kesulitan-kesulitannya dalam hidup. Juga berharap untuk diberikan kemudahan atas segala pekerjaan yang sedang ia lakukan. Karena menurutnya, setiap perlakuan yang ia lakukan adalah hal-hal baik yang ia tanam.

Keempat, Anton Budi Purnomo yang memiliki level keberhasilan yang tentunya tidak sama dengan relawan lainnya. Sebelum itu perlu diketahui keyakinan seorang Anton dalam mempertahankan beberapa program kerjanya yang telah diimplementasikan. Anton mengungkapkan bahwa program-program kerja yang tergolong dalam jangka panjang, maka hal itu akan bersifat lama. Seperti halnya HUNTARA yang telah dibangun oleh Pondok Sedekah dan beberapa lembaga kolaborator lainnya (Punomo, 2023). Menurut Anton HUNTARA dapat bertahan lama, sebab nantinya walaupun dari penyintas atau masyarakat ingin mendirikan sebuah rumah yang lebih besar lagi, maka HUNTARA tersebut dapat dijadikan sebagai dapur umum. Dapur umum yang dapat difungsikan sebagai kepentingan rumah tangga, ataupun dapat dijadikan sebagai gudang logistik beberapa warga, tuturnya (Punomo, 2023).

Kembali lagi pada motivasi yang bersemayam dalam diri Anton untuk terus menuntaskan dan menyelesaikan tugas serta misi kemanusiaan yang sama dengan alasan mengapa dirinya memberanikan diri untuk terlibat aktif dalam momen kali ini. Yaitu solidaritas kemanusiaan, solidaritas kemanusiaan yang hadir dalam diri Anton telah lama terbangun semenjak dirinya merintis dan

membangun Pondok Sedekah (Punomo, 2023). Solidaritas kemanusiaan yang dimaksud melingkupi hal-hal semacam rasa empati dan ingin merasakan kesulitan yang dirasakan oleh penyintas. Pun juga ada ikatan batin yang kuat antar diri relawan dalam jiwa untuk bergerak bersama, bersinergi, dan berkolaborasi menyelesaikan permasalahan bencana alam di suatu tempat (Punomo, 2023).

Motivasi kedua hadir dalam diri Anton adalah berharap janji-janji Tuhan kepadanya akan tepat. Berharap akan sebuah pertolongan yang hadir ketika dirinya pun mengalami sebuah permasalahan. Permasalahan ini menurutnya bukan hanya tentang kebencanaan namun lebih luas dari hal itu. Baginya, jika dirinya semakin luas untuk menolong orang lain, maka peluangnya untuk mengambil buah yang ia tuai akan jauh lebih besar juga. Maka dirinya sangat yakin untuk bisa menuntaskan apa-apa yang sudah dipikul diatas pundaknya. Lantaran dirinya percaya bahwa orang-orang baik akan senantiasa dikelilingi oleh orang-orang baik pula. Serta kebaikan yang ditabur tidak akan menjadi buruk selama niat nya betul betul baik dan menolong orang lain yang sedang kesulitan, pungkasnya (Punomo, 2023).

Menarik jika peneliti membahas mengenai solidaritas kemanusiaan yang sudah dikatakan oleh Anton di atas. Solidaritas kemanusiaan memang menjadi isu genting yang perlu dilakukan dan dikaji kembali. Sebab akan banyak kebaikan yang sebenarnya muncul dari sikap solidaritas kemanusiaan tersebut. Namun, seperti yang dilontarkan oleh anggota komisi VIII DPR RI, K.H. Maman Imanulhaq kepada reporter Media Indonesia, bahwa solidaritas kemanusiaan pada era bencana saat ini adalah penting dilakukukan oleh masyarakat. Tetapi, akan lebih indah untuk dilakukan tanpa ada gap atau pembatas dalam solidaritas kemanusiaan tersebut. Solidaritas kemanusiaan datang dan hadir dengan sifat universal tanpa ada tebang pilih diantara mereka. Sebab jika solidaritas kemanusiaan berubah sikap menjadi primordialisme, maka solidaritas kemanusiaan itu akan hancur dengan kecemburuan sosial (Antara, 2020, paras. 1–8).

Berikutnya mengenai hal pokok dalam subbab kali ini adalah tingkatan keberhasilan yang dialami oleh Anton. Dirinya merasakan keberhasilan setelah memberikan kebermanfaatannya dan mewakafkan karpet shalat kepada mushola dan masjid yang terdampak erupsi Gunung Semeru. Dirinya begitu sangat senang dengan bisa mewakafkan karpet shalat kepada masjid dan mushola, lantaran kebermanfaatannya akan ia dapat setiap masyarakat dan penyintas yang sujud dan bertakbir menyebut nama Tuhannya. Keberhasilan serta kebahagiaan yang sederhana yang dituturkan oleh Anton, merupakan sebuah aktualisasi diri yang positif kepada banyak orang. Anton pun mewajarkan sikap bahagianya tersebut kepada khalayak ramai (Punomo, 2023).

Kegagalan pertama yang ia rasakan adalah Pemberdayaan modal usaha ternak. Seperti yang dirasakan oleh Syafali bahwa Anton pun merasakan kegagalan yang sama. Kegagalan kedua ialah alotnya komunikasi dan komitmen yang belum terjaga dengan rapi antara Pondok Sedekah dan beberapa lembaga kolaborator lainnya. Maksudnya adalah, Pondok Sedekah memberikan sebuah kerjasama dan sinergi yang bersifat terbuka kepada lembaga maupun perorangan untuk dapat mendirikan 20 HUNTARA layak huni kepada masyarakat. Namun karena lambatnya komunikasi dan koordinasi. Maka HUNTARA yang dapat terbangun hanya belasan rumah saja. Lantaran tidak adanya komitmen yang kuat antara Pondok Sedekah dengan kolaborator lembaga lain (Punomo, 2023).

Kelima, relawan terakhir sekaligus pembahasan terakhir dalam subbab dimensi *self efficacy* relawan Pondok Sedekah pada bencana alam erupsi Gunung Semeru. Syafala Farrahman, memiliki tingkatan keberhasilan tersendiri yang ia alami selama melaksanakan misi kemanusiaannya. Namun terlebih dahulu membahas keyakinan Syafala terhadap beberapa program yang telah ia lakukan akan berjalan dengan panjang. Syafala mengungkapkan bahwa HUNTARA menjadi alasan mengapa program dari Pondok Sedekah dapat bertahan dengan lama (Syafala, 2023). Lantaran dirinya juga percaya bahwa masyarakat dan penyintas berjibaku untuk menjaga serta merawat HUNTARA tersebut hingga rusak termakan waktu saja (Syafala, 2023).

Selepas itu, Syafala memiliki sebuah motivasi yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan rasa optimisme nya dalam menuntaskan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Motivasi terbesarnya adalah gugur dalam berjuang (Syafala, 2023). Artinya, ia sangat totalitas terhadap apapun yang sudah ditugaskan oleh dirinya. Bahkan, ia menganggap bahwa tugas yang ia kerjakan ini, juga merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan. Maka, ketika dirinya pun yang menjadi korban dari misi kemanusiaan kali ini, maka ia siap mati untuk menolong dan membantu orang lain. Baginya, mengorbankan diri, jiwa, dan segalanya untuk orang lain adalah motivasi terbesarnya dalam mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini (Syafala, 2023).

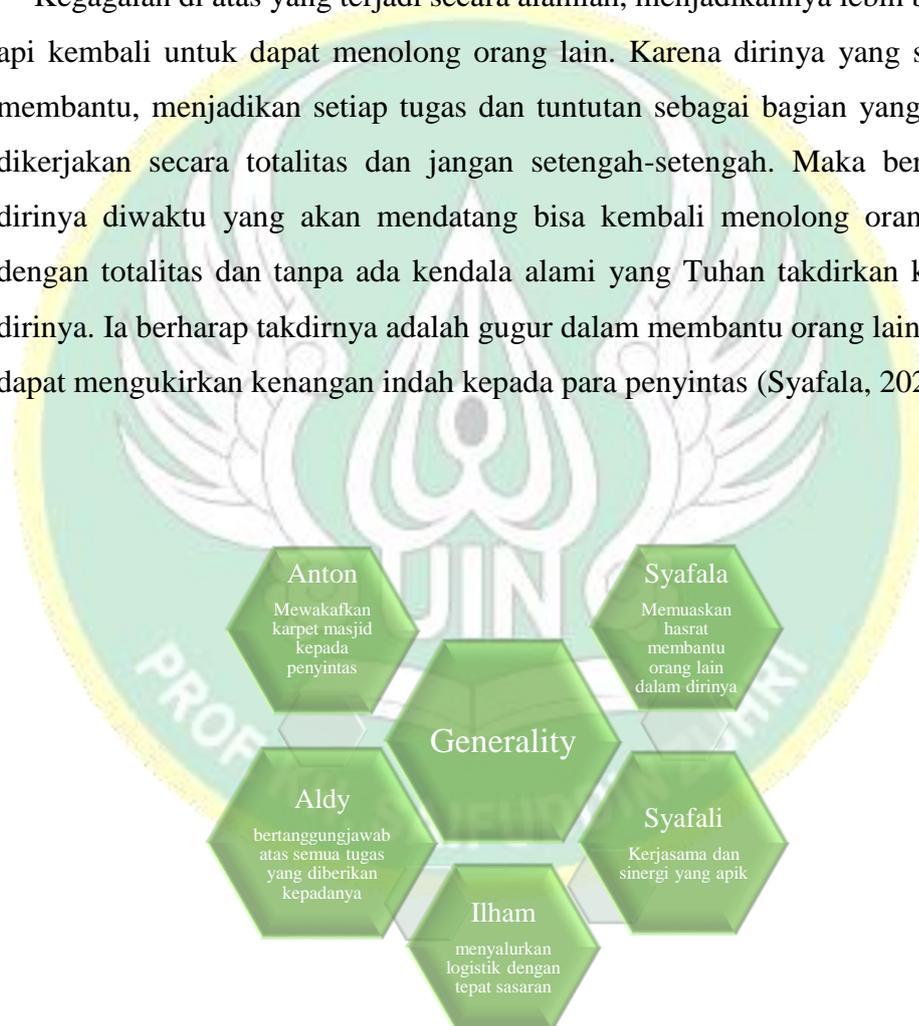
Motivasi yang berapi-api dari Syafala sangat menarik jika dibahas dalam sudut pandang agama dan psikologi. Ada pepatah dari ahli psikologi mengatakan bahwa “kematianlah yang menciptakan sebuah agama”. Kalimat tersebut memang menimbulkan banyak pertanyaan. Namun di setiap agama akan membahas dan memaknai kematian dengan makna yang berbeda-beda. Bahkan setiap individu pun akan memaknai kematiannya yang berbeda-beda (Gilang, 2013, paras. 1–2). Sehingga yang diungkapkan Syafala bahwa dirinya siap mati untuk dapat membantu orang lain, merupakan tujuan akhir dari hidupnya sendiri. Karena membantu orang lain termasuk ibadah kepada tuhan. Dan jika gugur dalam ibadah, artinya syahid lah yang akan didapatkannya. Bermimpi untuk hidup mulia atau mati dalam keadaan syahid (Syafala, 2023).

Sejalan dengan itu, maka keberhasilan yang didapati oleh Syafala adalah dapat membantu orang lain dalam keadaan terdaruratnya (Syafala, 2023). Hasrat membantu dan menolong Syafala telah teraktualisasikan oleh Pondok Sedekah yang mempercayakan dirinya untuk turun dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Sehingga hal tersebut dapat menjadi keberhasilan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh Syafala setelah melaksanakan aksi kemanusiaan ini (Syafala, 2023).

Tetapi ada sebuah kegagalan serta menumbuhkan rasa amarah dalam diri seorang Syafala ketika berusaha menerima hal tersebut. Hal itu adalah harus

dipulangkan oleh lembaga, pada saat masih ada beberapa program yang belum tersampaikan secara merata. Lantaran terdapat sebuah alasan yang memang tidak dapat dibantah juga oleh Syafala. Yaitu orangtua dari Anton Budi Purnomo mengalami sakit keras, sehingga Anton diharuskan merawat sekaligus menjenguk orangtuanya di kampung. Dari sebab itu yang menjadikan Syafala harus dipulangkan lebih dulu dari *schedule* yang telah direncanakan sebelumnya (Syafala, 2023).

Kegagalan di atas yang terjadi secara alamiah, menjadikannya lebih berapi-api kembali untuk dapat menolong orang lain. Karena dirinya yang senang membantu, menjadikan setiap tugas dan tuntutan sebagai bagian yang harus dikerjakan secara totalitas dan jangan setengah-setengah. Maka berharap, dirinya diwaktu yang akan mendatang bisa kembali menolong orang lain dengan totalitas dan tanpa ada kendala alami yang Tuhan takdirkan kepada dirinya. Ia berharap takdirnya adalah gugur dalam membantu orang lain. Serta dapat mengukirkan kenangan indah kepada para penyintas (Syafala, 2023).



Bagan 2.3. Pola dimensi *generality self efficacy* relawan Pondok Sedekah

BAB III

TAFSIR AYAT-AYAT YANG RELEVAN DALAM AL QUR'AN DENGAN *SELF EFFICACY* RELAWAN PONDOK SEDEKAH BENCANA ALAM ERUPSI GUNUNG SEMERU

A. Q.S. Al Insyirah: 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Al Insyirah: 5-6)

Pada ayat di atas, memiliki *ma'na mufradat* yang nantinya dapat dipahami hal-hal yang menjadi senada dengan apa yang terjadi pada *self efficacy* relawan Pondok Sedekah dalam bencana alam erupsi Gunung Semeru. Menurut syeikh Jalaluddin Al Mahalli, salah satu tokoh yang menuliskan karya tafsir terkemuka yang berjudul tafsir *Jalalain*, bahwa pada term *al usr* dan term *as sayyidah* diartikan sebagai sebuah kerumitan. Pada term *yusra* dan *suhulah* diartikan sebagai sebuah simpel atau mudah. Lalu beliau mengatakan atas surat Al Insyirah ayat 6 diatas, bahwa:

“Rasulullah Saw mengalami penderitaan yang berat terhadap orang-orang kafir, lalu ia mendapatkan sebuah kemudahan yang menjadi hadiah bagi nya atas pertolongan Allah Swt” (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2016, pp. 1348–1350).

Selanjutnya menurut mufassir lain, yaitu syeikh Nawawi Al Bantani dalam karya monumentalnya yang berjudul *Marah Labid li Kasyfi Ma'ana Qur'anil Majid*. Pada term ل في dalam kata *al usr*, awalnya dimaksudkan sebagai *li 'ahdil khudri*. Sedangkan yang kedua dimaksudkan sebagai *li 'ahdil dzikri*. Sehingga term *al usr* yang tertera pada kedua ayat di atas diartikan “kesulitan yang dialami mereka (manusia) saat ini”. Sedangkan pada term *yusr* telah *dinaqirahkan* dengan maksud memuliakan atau memanjakan. Alih-alih Allah

SwT berkata, “Sesungguhnya setiap kerumitan bersama dengan kemudahan dan kemudahan yang sempurna yaitu mendapatkan kelancaran di dunia maupun di akhirat” (Nawawi Al-Jawi, 1997, pp. 643–644).

Kemudian mengenai *asbab an-nuzul* mikro dari surat Al Insyirah ini, merujuk pada riwayat Ibn Jarir mengkisahkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan perjuangan Rasulullah Saw dalam berdakwah di Mekkah. Kaum kafir Quraisy menjadi cobaan terberat Rasul pada saat itu. Banyak sekali kebengisan dan kedzaliman yang dilontarkan kepada beliau, hingga akhirnya ayat ini turun sebagai pengingat sekaligus hadiah kepada Nabi atas segala kesulitan yang beliau hadapi. Alhasil, Rasul mendapatkan segala kemenangan dan kemudahan atas segala teror dan desakan dari kaum kafir. Ini semua merupakan buah dari hasil kesabaran dan ketabahan yang Rasul lakukan dalam setiap kesulitan dan kerumitan yang ia rasakan (Resky, 2019, para. 3).

Pada *asbab an-nuzul* makro lebih menjelaskan mengenai kondisi Rasulullah Saw yang sedang dalam keadaan tertekan dan psikologis nabi penuh dengan kebingungan, namun hadirnya surat dan ayat ini menjadi obat atas kegundahan yang rasul alami. Kondisi sosio-historis saat itu dipenuhi dengan latar belakang kaum kafir Quraisy yang penuh dengan dendam, emosi, dan amarah kepada Rasulullah Saw yang tak terima masuknya ajaran baru selain ajaran nenek moyangnya. Kisah dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw di Mekkah merupakan salah satu bagian sejarah dakwah Nabi Saw yang penuh dengan ujian dan cobaan.

Berbicara *munasabah* dalam surat Al Insyirah, setelah surat Al Insyirah ini terdapat Qur'an surat At Tin yang ternyata memiliki kesinambungan maksud dan tujuan. Dalam Qur'an surat Al Insyirah, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw selaku manusia pilihanNya untuk melakukan apa yang diperintahkan olehNya. Lalu kemudian dalam surat At Tin, dijabarkannya manusia sebagai makhluk yang sanggup melaksanakan hal apapun baik lahir maupun batin. Sehingga kedua surat tersebut memberikan keyakinan kepada manusia, bahwa manusia merupakan makhluk sempurna yang mampu menanggung beban dan amanah sesuai dengan kapasitas dirinya.

Munasabah selanjutnya hadir dari riwayat Ibn Jarir dari Al Hasan, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ : حَدَّثَنَا ابْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْرٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ :
خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا مَسْرُورًا فَرِحًا وَهُوَ يَضْحَكُ وَهُوَ يَقُولُ : ” لَنْ
يَعْلِبَ عُسْرٌ يُسْرِينَ , لَنْ يَعْلِبَ عُسْرٌ يُسْرِينَ . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Dikisahkan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah keluar rumah dalam keadaan sumringah dan bergembira. Beliau pun sedang dalam keadaan tertawa-tawa tipis dan berkata: “satu kesulitan itu tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan bagaimanapun itu, tidak akan pernah. Setiap kesulitan itu terdapat kemudahan, setiap kesulitan terdapat kemudahan”.

Dalam narasi lain, Rasulullah Saw pernah bersabda yang bunyinya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَعَلِمَ أَنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيرًا وَأَنَّ
التَّصَبُّرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفُرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . (أخرجه أحمد)

“Perlu diketahui, bahwa setiap kesabaran apa yang kau benci memiliki kebaikan yang berlimpah ruah. Sesungguhnya setiap pertolongan itu ada pada kesabaran, kelapangan bersama kesulitan, dan bersama kesulitan terdapat kemudahan” (H.R. Ahmad 5/9 No. 2803).

Pada penjelasan dan rentetan tafsir Qur'an surat Al Insyirah memberikan gambaran. Bahwa apa yang dilakukan oleh Aldy atas apa yang ia lakukan pada aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru, merupakan kemauan dan kerja kerasnya terhadap tugas dan beban yang dipikul olehnya dari lembaga yang mempercayainya. Sehingga selaras dari apa yang dimaksud dalam Al Insyirah ayat 5 dan 6, bahwa setiap kesulitan terdapat kemudahan. Setiap aksi pencarian dan evakuasi yang baginya sulit, pasti ada kemudahan yang hadir dari relawan lain yang telah memberikan contoh kepadanya. Bagaimana melakukan evakuasi dan pencarian korban yang baik, benar, dan tepat.

Sehingga jika pada term *al usr* diartikan sebagai kerumitan atau kesulitan, maka setiap relawan Pondok Sedekah memiliki kesulitannya masing masing. Aldy pada saat melaksanakan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru misalnya. Dirinya kesulitan menghadapi berbagai macam tuntutan berupa tugas pencarian korban hilang dan evakuasi korban yang masih berada dalam

reruntuhan bangunan. Hal tersebut Aldy katakan sebagai kesulitan karena dirinya mengaku belum menguasai ilmu pada bidang SAR. Sehingga yang harus dilakukan olehnya adalah mengikuti arahan dan petunjuk yang dilakukan oleh BASARNAS (Ramadhan, 2023).

“tuntutan dari pose sih yang ngebuat gua rada terbebani tang! Tuntutan itu nyuruh gua buat ngejalanin aksi evakuasi korban. Nah! Itu gua belum terlalu mahir lah”.

Kemudahan dan jalan keluar yang didapatkan Aldy ketika mengemban misi pencarian korban bencana alam erupsi Semeru ini berupa ajakan dan seruan dari beberapa teman relawan dari lembaga lain. Supaya lebih jelas dan mengetahui tentang ilmu SAR maka hanya perlu mengamati dan menganalisis proses kerja seorang relawan dalam bidang SAR tersebut. Sehingga Aldy merasakan ilmu-ilmu baru yang sebelumnya belum pernah ia dapatkan di Pondok Sedekah. Kemudahan tersebut disyukuri oleh dirinya dengan rasa syukur dan semangat dalam membantu pencarian korban (Ramadhan, 2023).

“Dari kesulitan yang gua hadapin sih, gua ngambil inisiatif buat ngikutin arahan dari BASARNAS. Kalau misalkan mereka ngasih arahan buat cari korban ke arah yang sudah dipetakan. Ya, gua ngikutin aja sih. Lagian dari situ juga gua dapet ilmu dikit-dikit tentang SAR sih”.

Kesulitan selanjutnya yang dihadapi oleh Syafali Farrahim adalah membagi waktu dan mengontrol emosi nya ketika tubuh dalam keadaan lelah. Kesulitan tersebut baru ia rasakan semenjak dirinya mengikuti aksi kemanusiaan ini. Terasa sulit baginya untuk dapat mengontrol dan mengatur waktu. Mengatur waktu untuk diri sendiri beristirahat, membagikan logistik kepada penyintas, dan mengatur waktu untuk membantu lembaga lain dalam mendistribusikan logistiknya juga. Dengan kegiatan yang sangat amat padat tersebut, dirinya masih belajar untuk mengatur waktu. Ditambah dengan mengatur diri agar dapat mengontrol emosi amarahnya yang meledak-ledak secara bijak (Syafali, 2023).

“iya tang! Gua susah banget ngontrol emosi sama bagi-bagi waktu. Apalagi waktu pindahan pos tuh. Itu makan tenaga banget ya! Nah darisitulah emosi gua lagi naik-naiknya”

Kesulitan dalam *ma'na mufradat al usr* diatas dapat dijelaskan dalam kondisi Syfali saat itu. Dia juga mendapatkan jalan keluar atau kemudahan yang disebut dalam Qur'an surat Al Insyirah ayat 5-6 pada term *yusra* berupa waktu untuk merenung. Karena melalui perenungan tersebut dirinya dapat berpikir secara jernih dan bertindak secara bijak. Agar tidak merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Kemudahan tersebut ia dapatkan dengan mengambil inisiatif dan langkah supaya menajadi diri yang lebih baik. Terlebih dalam kondisi yang penuh dengan tanggungjawab, maka dirinya tidak mau menuntaskan tugas dan amanah nya di aksi kemanusiaan ini dengan penuh amarah dan dendam (Syafali, 2023).

“cara yang gua lakuin ketika lagi emosi tuh gua biasanya ngerenung. Terus abis itu menyendiri aja. Abis itu ngerokok, ngopi, tidur dah. Bangun-bangun emosi gua udah mereda. Gua juga gak pernah dendaman tang sama orang. Selagi emosi gua bisa di redain, dendam gua ilang sekejap gitu. Gua juga nyari cara sih buat minta maaf ke orang-orang yang pernah jadi sasaran emosi gua”.

Sejalan dengan hal itu, Ilham yang juga menjadi relawan Pondok Sedekah memiliki kesulitannya tersendiri. Yaitu memahami serta mengetahui peta persebaran wilayah pengungsi dan data-data korban yang terdampak (Ilham, 2023). Hal tersebut sangat sulit ia dapatkan dan pahami, sebab banyak sekali info simpang siur yang terjadi di lapangan. Dan alhasil banyak di antara relawan yang mengalami misinformasi. Kesulitan tersebut membuat berputar otak dan mengambil beberapa tindakan.

“kesulitan saya itu ketika gak ada info tentang persebaran peta wilayah korban dan data pengungsi mas. Itu susah banget saya dapetin ketika di lokasi Semeru kemarin. Makanya banyak juga relawan yang misinformasi, mas!”.

Tindakan yang dilakukan oleh Ilham sebagai upaya dalam mencari sebuah kemudahan dan jalan keluar adalah mengunjungi dan bersilahturahmi kepada

relawan dari lembaga lain. Guna mendapatkan informasi dan data dari persebaran wilayah pengungsi dan korban. Melalui hal tersebut dirinya diberikan kemudahan oleh Allah Swt berupa petunjuk dari titik-titik yang diharuskan dalam pendistribusian logistik. Allah Swt memberikan petunjuk kepada dirinya melalui relawan-relawan dari lembaga lain (Ilham, 2023).

“kebetulan saya punya jaringan yang luas, mas! Jadi saya bisa silaturahmi ke mereka buat nanya nanya. Kayak kemarin kan kita ke pos nya IZI kan ya. Nah itu saya dapet jalan keluar dari mereka-mereka tuh”.

Berikutnya, kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh Anton adalah alotnya komunikasi dengan beberapa *stakeholder* dalam bencana alam erupsi Gunung Semeru ini. Kemudian, membutuhkan akomodasi transportasi yang sehat dan dapat difungsikan dengan sebaik-baiknya oleh Anton. Terakhir dirinya mengalami kesulitan ketika ditugaskan oleh Pondok Sedekah dalam aksi pencarian dan evakuasi korban atau ilmu pada bidang SAR (Punomo, 2023).

“Kita perlu akomodasi transportasi yang sehat sih ya mas! Apalagi di tempat seperti lokasi bencana Semeru kemarin. Karena ya kebetulan mobil rescue kita yang kemarin banyak banget kendalanya dan penyakitnya. Terus juga ya saya belum terlalu mahir dalam ilmu SAR lah”.

Dari kesulitan tersebut, Allah Swt memberikan sebuah sinyal kemudahan dengan dirinya dapat berkolaborasi dengan relawan lembaga lain dalam support dan mendukungnya di transportasi. Sebagai bentuk kerjasamanya, dirinya memberikan tawaran untuk memberikan data-data dan informasi kepada relawan lain tentang data korban-korban yang belum mendapatkan bantuan. Sehingga timbal balik kebaikan itu terjadi dan Anton mendapatkan kemudahan melalui hal tersebut. Kemudian perihal alotnya komunikasi kepada pemangku kepentingan bencana alam ini, dirinya mencari cara untuk menghubungi beberapa teman-temannya yang juga menjadi pemangku kepentingan untuk memberitahukan sesama pemangku kepentingan untuk dapat memperlancar komunikasi dengan teman-teman relawan bencana.

Alhasil pertemuan dan diskusi dapat dijalankan bersama stakeholder atau pemangku kepentingan tersebut (Punomo, 2023).

“Saya kebetulan punya teman dari lembaga lain yang bisa support dan bantu di transportasi sih. Jadi selama di Semeru kemarin, ketika mobil rescue kita mengalami kendala. Saya minjem mobil rescue dari lembaga lain mas! Jadi kita saling mendukung aja di lapangan”.

Terakhir, Q.S. Al Insyirah ayat 5-6 dapat dijelaskan dan ditafsirkan dengan hasil di lapangan oleh relawan Pondok Sedekah bencana alam erupsi Gunung Semeru. Syafala relawan terakhir yang akan menjelaskan surat di atas secara fakta lapangan. Syafala sebenarnya juga tidak merasakan sebuah kesulitan yang berarti. Karena dirinya juga mengakui bahwa selama ia di sana, ia hanya mengikuti perintah dan petunjuk yang diarahkan oleh ketua tim (Syafala, 2023). Syafala merasakan keringanan hal tersebut, sebab dirinya hanya melakukan hal-hal yang dirasa mudah untuk ia lakukan. Maka hal-hal yang ia lakukan terasa mudah dan dapat dijalani.

Karena baginya, kesulitan-kesulitan yang ia hadapi tidak akan pernah mau ia kerjakan kalau tidak pada keahlian yang ia punya. Karena dirinya memiliki kelebihan tenaga yang dua kali lipat lebih kuat dari relawan lainnya, maka tugas dan tantangan yang bersifat otot, maka dirinya sangat senang untuk mengerjakannya. Kecuali, jikalau terdapat tugas dan tantangan yang bersifat akal dan berpikir, maka dirinya tidak mau mengerjakan dan mengambil tugas tersebut untuk dikerjakan. Strategi tersebut ia gunakan ketika melakukan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru, lantaran memberikan pengertian kepada dirinya sendiri tentang sesuatu hal yang mudah dan sulit untuk dikerjakan (Syafala, 2023).

“gua gak punya kesulitan tang. Gua enak-enak aja sama mas Anton mah. Soalnya dia juga nyuruh ke gua sesuai yang gua bisa. Kalau gua bingung tinggal nanya ke dia. Gua gak mau ambil pusing. Bagian observasi dia aja udah, gua bagian lapangan (implementasi program)”.

Baginya, jika suatu tugas itu sulit untuk dikerjakan, maka akan sulit untuk dirinya berkembang dan menuntaskannya. Maka dirinya memilih beberapa

tugas dan tantangan yang dirasa mudah untuk ia selesaikan. Hingga jawabannya yang dilontarkan kepada peneliti tentang kesulitan apa yang dirasakannya, maka ia menjawab tidak ada hal yang sulit baginya selama menjalankan aksi kemanusiaan tersebut. Dirinya memilih dan berhak menentukan tugas dan tantangan seperti apa yang harus ia kerjakan. Sehingga hasilnya pun memuaskan dan tidak merugikan orang lain. Terlebih dalam hal ini di lokasi kebencanaan (Syafala, 2023).

“gua sama mas Anton kebanyakan ngopinya tang! Gua kaga mau ambil pusing. Soalnya selama gua disana, gua cuman ngikutin mas Anton aja. Dia mau kesana gua ikutin, dia mau kesini gua ikutin. Tapi emang gua badok (tukang makan) tang!. Alhamdulillahnya mas Anton baik! Ngasih makan gua mulu. Gua pernah waktu itu mau makan, terus udah disediakan mie goreng. Yaudah gua masak aja tiga mie goreng. Kenyang dah gua!”.

Kesimpulannya adalah dalam Qur'an surat Al Insyirah ayat 5 dan 6, dapat disimpulkan bahwa ayat ini memiliki fokus pembahasan mengenai kesulitan individu dengan kemudahan yang Allah Swt berikan kepada mereka atas kesulitan tersebut (kesulitan-kemudahan). Sehingga jika dijelaskan melalui fakta lapangan relawan kebencanaan Pondok Sedekah dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Aldy memiliki kesulitan berupa minimnya ilmu SAR yang menjadi tugas dari Pondok Sedekah. Namun dari kesulitan tersebut, ia menggunakan naluri inisiatifnya untuk mengikuti langkah dan arahan BASARNAS untuk dapat melakukan aksi pencarian dan evakuasi korban. Sehingga Aldy mendapatkan kemudahan dan jalan keluar atas kesulitannya tersebut.

Kesimpulan berikutnya, Syafali memiliki kesulitan berupa mengontrol emosi dan mengatur waktu. Jalan keluar yang dapat ia lakukan adalah merenung dan menyendiri agar bisa menenangkan diri dan pikiran. Alhasil dirinya menjadi lebih rileks dan bijak dalam mengambil sikap. Tidak ada dendam yang membekas dan tidak ada amarah yang tersimpan dalam hati dan pikirannya.

Kemudian, kesulitan yang dimiliki oleh Ilham berupa sulitnya mendapatkan pemetaan wilayah korban dan data pengungsi oleh BNPB dan BPBD. Sehingga

jalan keluar dari kesulitan tersebut berada pada silaturahmi yang ia lakukan bersama relawan dari lembaga lain. Pada saat itu Ilham mengunjungi pos dari lembaga Inisiatif Zakat Indonesia (IZI). Dari silaturahmi tersebut, ia mendapatkan data-data pengungsi dan korban yang nantinya akan di kaji lagi untuk pendistribusian logistik.

Anton memiliki kesimpulan yang dapat menjelaskan dan menafsirkan Qur'an surat Al Insyirah ayat 5 dan 6 pada fakta lapangan yang ia rasakan. Anton memiliki kesulitan berupa transportasi yang kurang sehat. Jalan keluar yang ia dapatkan adalah bersinergi dengan lembaga lain untuk saling *support* dan mendukung pada bidang transportasi. Alhasil Anton mendapatkan bantuan berupa mobil *rescue* dari lembaga lain.

Kesimpulan terakhir yang dapat dijelaskan oleh Syafala dalam pengalaman empirisnya di aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Ia tidak memiliki kesulitan yang berarti. Karena dalam aksi kemanusiaan ini, dirinya hanya memilih pekerjaan yang dirasa mudah baginya. Sehingga Syafala merasa ringan untuk menjalankan semua tugas-tugas nya. Mengetahui kapasitas diri merupakan kemudahan yang ia jalani selama menjadi relawan kebencanaan di aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru.

B. Q.S. Al Ma'idah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ...

“Dan tolong menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa. Dan jangan tolong menolong kalian dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah Swt. Sesungguhnya siksa Allah Swt sangatlah pedih” (Q.S. Al Maidah: 2)

Pada ayat dimuka, terdapat term yang harus digarisbawahi yaitu *ta'awanu*. Term ini berasal dari kata *ta'awana-yata'awuna-ta'aawunan* yang juga merupakan *mashdar* dari term *mu'awanah* yang artinya bertolong-tolonglah, bantu-membantu. Kemudian menurut Hamka, pada term *al birru* ialah sebuah

kebaikan atau kebajikan yang pada tujuannya merekatkan diri pada Allah Swt atau disebut dengan takwa. Takwa yang ditujukan supaya menjadi makhluk yang amar ma'ruf nahi munkar (Hamka, 2003, p. 1061).

Kemudian *ma'na mufradat* yang dirasa perlu diketahui juga, berada pada term *taqwa*. *Taqwa* secara leksikal dapat diartikan sebagai takut, menyembah, tidak melanggar perintah, bertauhid atau mengesakan, dan ikhlas (Ibrahim Tiblisi, 1981, p. 92). Sehingga *taqwa* sendiri memiliki makna yang longgar untuk diartikan dalam setiap kondisi dan situasi. *Taqwa* juga tidak bisa di klasifikasikan hanya untuk beberapa arti saja. Perluasan makna ini harus dimaknai dengan sebijak mungkin.

Pada *asbab an nuzul* ayat 2 ini diriwayatkan oleh Ibn Hatim yang bermuara pada Zaid Ibn Aslam. Bahwa para sahabat Nabi Saw memiliki perasaan khawatir kepada orang-orang musyrik yang terus memberikan sebuah perlawanan terhadap dakwah mereka. Pada suatu waktu, seorang musyrik lewat dan akan melaksanakan ibadah umrah. Lalu para sahabat Nabi Saw berseru, “mari kita halangi mereka, seperti mereka menghalangi kita dan Nabi Saw!”. Hingga turunlah ayat ini yang menyerukan kepada para sahabat dan seluruh muslim untuk tidak memiliki kebencian kepada kaum yang lain.

Ayat ini juga bertepatan dengan peristiwa maha dahsyat kaum muslimin, yaitu Fathu Mekkah. Peristiwa ini terjadi pada tahun kedelapan hijriah yang dimana pada saat itu banyak kaum muslim yang sedang melaksanakan ibadah umrah. Namun diantara orang-orang musyrik itu menghalangi kaum muslim dalam beribadah. Ayat ini juga termasuk kedalam golongan ayat-ayat madaniyah, karena turun ketika Nabi Muhammad Saw telah melaksanakan hijrah dari Mekkah menuju Madinah (Syahputra, 2021, paras. 2–4).

Keterkaitan tolong menolong dalam Qur'an surat Al Maidah ayat 2 ini, ternyata senada dengan beberapa surat dan ayat dalam Al Qur'an diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Qur'an surat Muhammad ayat 7 diatas memberikan makna bahwa orang-orang mukmin diperintahkan untuk menolong agama Allah Swt. Artinya dapat

berupa harta, tenaga, pikiran, waktu, dan lain-lain untuk agama Allah Swt. Maka bagi siapapun yang berani dan siap menolong agama Allah Swt, maka balasannya adalah ia akan diberikan pertolongan oleh Allah Swt dan derajat kemuliaannya akan diangkat oleh Allah Swt.

Kemudian pada hadist yang dikutip dalam buku “Ensiklopedia Hak dan Kewajiban dalam Islam” karya Syaikh Sa’ad Yusuf Mahmud Abu Aziz yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda :

“Sesungguhnya disekitar Arsy terdapat mimbar-mimbar yang bercahaya. Diatasnya terdapat kaum yang mengenakan pakaian dari cahaya dan wajah mereka bersinar-sinar. Mereka bukan para syuhada, buka pula dari golongan sahabat. Lalu, para sahabat bertanya kepada Nabi Saw, siapakah itu ? mereka adalah orang-orang yang mencintai karena Allah Swt, saling berkumpul karena Allah Swt, dan saling bersilahturahmi karena Allah Swt”
(HR. An Nasa’i dalam As Sunan Al Kubra)

Qur’an surat Al Maidah ayat 2 dapat dipaparkan dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru yang dilakukan oleh Aldy Nur Ramadhan. Sekilas memang apapun yang dilakukan oleh semua relawan Pondok Sedekah dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru adalah tolong menolong dalam kebaikan. Namun, lebih daripada itu semua relawan, terkhusus Aldy memiliki sebuah tujuan untuk dapat menolong penyintas dalam bencana alam ini. Dirinya berharap Allah Swt akan menolongnya ketika dirinya dalam keadaan sulit didunia maupun diakhirat. Karena juga dirinya berharap akan mendapatkan kesempatan syafa’at diakhirat dari orang-orang yang telah ia tolong (Ramadhan, 2023).

Kegiatan ini, bagi Aldy adalah sebuah momen bagi setiap muslim untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebanyak-banyaknya meraih dan menuai kebaikan dimedan kebencanaan (Ramadhan, 2023). Karena tiada lain, setiap orang ataupun relawan yang datang ke lokasi kebencanaan bertujuan untuk melakukan berbagai macam kebaikan. Entah mengevakuasi korban yang

tertimpa reruntuhan, mendistribusikan makanan kepada penyintas, sampai mendirikan dan membangun sebuah HUNTARA kepada penyintas pada masa pasca bencana.

Aldy juga mempercayai bahwa kebaikan dan pekerjaan yang telah ia lakukan ini merupakan sebuah tabungan dunia dan akhiratnya. Tabungan yang nantinya akan digunakan untuk mempertanggungjawabkan segala kegiatan dan tingkah lakunya selama di dunia kepada Allah Swt. Salahsatu sumber tabungan tersebut berada pada aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini. Aldy menganggap bahwa kegiatan ini menjadi ladang amal untuk dirinya dapat menanam dan akan memanen kebaikan dari segi apapun (Ramadhan, 2023).

Bagi Aldy, tolong menolong dalam keburukan akan menimbulkan sebuah malapetaka dan keburukan yang akan dibalas instan oleh Allah Swt. Maka kenapa tidak untuk Aldy dapat melakukan kebaikan lalu akan dibalas secara tunai atau kontan. Maka dengan melakukan hal-hal baik di aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini, maka dirinya akan mendapatkan balasan yang setimpal dari apa yang sudah ia perbuat selama beberapa hari di lokasi bencana tersebut (Ramadhan, 2023). Aldy juga menuturkan bahwa hal-hal baik yang telah ia lakukan, akan mendorong semesta untuk menunjukkan jalan kemudahan bagi dirinya atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Aldy selama menjalankan misi kemanusiaan ini. Optimis dengan misi kemanusiaan ini, artinya percaya dan yakin bahwa Allah Swt adalah satu-satunya penolong yang tidak akan ingkar.

“gua ikut aksi ini karena mau bantu orang tang, terlebih juga manusia kan sebagai makhluk sosial ya. Jadi selama gua di lokasi kebencanaan, gua sama aja kayak lagi memupuk dan menanam kebaikan yang nantinya akan gua tuai suatu saat nanti. Gua percaya sih akan hal itu”.

Dari beberapa penjelasan dan pengertian yang dipaparkan dalam Qur'an surat Al Maidah ayat 2 mengenai tolong menolong dalam kebaikan. Telah dijelaskan oleh Syafali Farrahim dalam aksi kemanusiaannya di bencana alam erupsi Gunung Semeru. Seperti adagium yang dilontarkan oleh Al Qurthubi bahwa, seseorang dapat membantu dan menolong orang lain dalam beberapa

kesempatan. Seorang alim yang memiliki ilmu agama yang luas lalu mengajarkan kepada mereka yang belum mengetahui ilmu-ilmu tersebut. Orang kaya yang menyedekahkan hartanya kepada orang fakir dan dhuafa untuk keberlangsungan hidupnya. Orang pemberani yang memiliki semangat juang dalam melakukan dan membela agama Allah Swt dengan keberaniannya. Terakhir, adalah orang yang selalu menghindari sebuah perpecahan dan berujung konflik. Dari hal-hal tersebut, bahwa Syafali memiliki keberanian untuk menolong sesama manusia untuk menegakkan agama Allah Swt dan menjalankan ketakwaanya terhadap Allah Swt (Syafali, 2023).

Pertolongan yang Syafali lakukan bukan hanya tenaga dan waktu saja, tetapi kebahagiaan dan keceriaan yang dibagikan oleh Fali kepada penyintas. Satu hal seperti ini, membuat dirinya merasa yakin dan percaya diri terhadap apa yang dilakukannya dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Mungkin dengan cara ini juga, ia mampu memperkenalkan kepada penyintas tentang agama Islam yang indah dan penuh ketenangan. Syafali sebagai muslim yang taat pun, senantiasa meminta sebuah nasihat dan arahan dari beberapa relawan dari lembaga lain. Untuk menjadi *track line* atau garis batas kemampuannya dibidang kebencanaan.

Tujuan lain dari Syafali mengikuti aksi kemanusiaan ini selain menanamkan kebaikan kepada orang banyak, dirinya juga ingin mendakwahkan Islam kepada penyintas secara humanis dan dengan tingkah lakunya. Karena kebaikan memang telah diajarkan oleh semua agama, namun Islam menampakkannya secara jelas kepada penyintas tentang Islam yang rahmatan lil 'alamin. Islam yang baik, damai, tulus, dan ikhlas. Misi Islam itulah yang dibawa oleh Syafali dalam misi kemanusiaannya (Syafali, 2023).

Syafali berpendapat bahwa tolong menolong dalam kebaikan bukan hanya mengulurkan tangan ketika orang lain kesusahan, tapi lebih daripada itu untuk dapat melukiskan senyuman dari kesedihan yang menimpa mereka (korban). Baginya itulah tolong menolong dalam kebaikan yang sebenarnya (Syafali, 2023). Karena dengan mengulurkan tangan kepada penyintas, semua manusia juga bisa. Namun yang bertahan dan menemani kesedihan dan keduakaan

penyintas hanya relawan yang berhati mulia dan ikhlas yang bisa melakukannya. Maka Syafali menata niatnya kembali untuk menjadi relawan yang ikhlas membantu dan melakukan kebaikan.

“kasian aja gitu tang, ngeliat korban banyak yang meninggal disana. Makanya gua juga mau bantu kesana supaya bisa meringankan beban mereka. Karena awalnya juga gua ke Semeru cuman pengen ngedaki aja. Terus kebetulan banget Pondok Sedekah ngajakin gua buat aksi ini, yaudah gua jalanin aja ya karena ikhlas”.

Berikutnya Ilham, seorang relawan Pondok Sedekah yang ingin mengaktualisasikan dirinya dalam kebaikan-kebaikan. Salah satunya dengan mengikuti misi kemanusiaan di bencana alam erupsi Gunung Semeru. Dirinya merasa ingin mengikuti hal-hal baik yang berada dalam lingkungannya. Karena hal-hal baik itu akan menimbulkan kebaikan juga untuk dirinya (Ilham, 2023). Ilham mengharapkan kebaikan akan menyimpannya juga ketika dalam keadaan sulit, maka dirinya menanam kebaikan kepada semua orang yang ia jumpai. Memang dalam hati kecilnya, dirinya tidak ingin mendapatkan imbalan dari siapapun. Namun ia yakin dan percaya bahwa Allah Swt langsung lah yang akan menolongnya dalam kesulitan (Ilham, 2023).

Baginya tolong menolong dalam keadaan maksiat dan keburukan juga tidak akan mendapatkan kenikmatan didunia. Bahkan mendapatkan hukuman dari Allah Swt yang instan didunia. Entah Allah Swt akan menyulitkan segala sesuatunya diduni, atau bahkan siksaan yang pedih di akhirat. Karena hal tersebutlah, muncul rasa semangat untuk terus melakukan kebaikan-kebaikan kepada orang lain dan bersinergi dengan orang-orang shalih akan mendapatkan keberkahan dari Allah Swt juga.

“kalau bukan kita siapa lagi mas yang mau nolongin mereka (korban erupsi Gunung Semeru) ? Sekarang kalau mau ngelakuin keburukan juga balesannya langsung mas. Makanya takut aja gitu saya kalau berada pada lingkungan yang saling tolong menolong buat ngelakuin dosa. Makanya dengan menolong korban Semeru, bisa jadi langkah baik yang saya lakukan, mas!”.

Anton Budi Purnomo, seorang relawan kebencanaan yang telah banyak melakukan hal-hal kebaikan dan pertolongan-pertolongan kepada penyintas berbagai macam bencana. Namun dalam aksi kemanusiaan kali ini, ia menuturkan bahwa rasa empati dan solidaritas kemanusiaan yang membawanya pada lokasi kebencanaan ini. Baginya, lebih dari menolong orang yang kesusahan, tapi menghilangkan kesusahannya didunia ini adalah misinya. Maka dari itu, dirinya sangat amat ambisius dalam membangun HUNTARA sebanyak-banyaknya. Karena melalui HUNTARA tersebut, dirinya dapat mengangkat kesusahan penyintas selama didunia (Punomo, 2023).

Bagi dirinya, balasan yang diberikan oleh manusia kepadanya sudah lebih daripada cukup. Apalagi nantinya jika janji janji Allah Swt tunaikan kepadanya secara kontan, maka kebahagiaan abadi yang dimilikinya (Punomo, 2023). Itu juga merupakan bagian dari nikmat Allah Swt yang tiada bandingannya, yaitu menolong orang dalam hal kebaikan dan kebajikan. Serta mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah atas apa yang sudah dilakukan olehnya kepada orang lain.

“saya nolongin mereka karena ada hadist juga ya mas yang bilang barang siapa yang menolong orang lain. Maka Allah akan menolongnya. Nah saya percaya dengan hadist itu jadi saya nolong korban Semeru ini, percaya kalau Allah bakalan bantu saya juga nanti”.

Selanjutnya, Syafala Farrahman yang bisa menjelaskan secara aktual tentang Qur'an surat Al Maidah ayat 2 tersebut dilokasi kebencanaan. Dirinya merasa sangat bahagia dapat mengulurkan tangannya secara langsung ke lokasi bencana. Karena menurutnya, tak semua orang memiliki kesempatan besar seperti ini. Butuh orang-orang yang memiliki kemampuan kebencanaan dan ketahanan diri yang kuat yang dapat melaksanakan misi berat ini. Maka Syafala menyatakan dirinya sangat beruntung diberikan kepercayaan oleh Pondok Sedekah untuk menjadi aktor dalam misi kebaikan ini (Syafala, 2023).

Syafala sangat bahagia ketika hasrat menolong orang lainnya dapat terpenuhi. Apalagi ada lembaga sosial-kemanusiaan yang mau mempercayai

dirinya untuk turun dalam misi kebencanaan ini. Maka lagi-lagi baginya, orang-orang yang dapat mengulurkan tangannya di lokasi kebencanaan ini adalah orang-orang beruntung dan orang-orang hebat. Melihat derai airmata korban yang menetes bahagia didepan Syafala adalah bukti nyata dari kebaikan yang telah ia lakukan. Tak ada keburuntungan yang bisa dimiliki oleh manusia, dibanding melihat manusia lain bahagia akibat kebaikan yang kita sudah beri kepada mereka, pungkasnya (Syafala, 2023).

“gua nolong korban pokoknya sampe gua mati disana dah! Gua percaya kalau misalkan gua mati disana, gua bisa jadi mati syahid kan”.

Kesimpulan yang dapat dijelaskan juga menjadi tafsir daripada Qur'an surat Al Ma'idah ayat 2 ini adalah tolong menolong dalam kebaikan yang ujungnya berujung takwa. Namun setiap relawan memaknai takwa ini berbeda-beda sesuai dengan fakta lapangan yang dilakukan oleh mereka di lokasi kebencanaan.

Aldy memiliki penafsiran bahwa apapun yang sudah ia lakukan untuk penyintas merupakan sebuah hal-hal baik yang menjadi perintah agama. Sehingga pertolongan yang ia lakukan berujung pada ketauhidannya kepada Allah Swt. Artinya dirinya mengesakan Allah Swt, bahwa Allah Swt adalah dzat satu-satunya yang dapat menolongnya juga ketika dalam keadaan sulit. Dzat yang hanya satu yang dapat memberikan jalan keluar atas segala kekalutannya.

Syafali menafsirkan Qur'an surat Al Ma'idah ayat 2 adalah menolong penyintas dengan keikhlasan yang berujung tanpa pamrih. Tidak mengharapkan apapun dari Allah Swt. Biar menjadi hak prerogatif Allah Swt saja untuk membalas atau tidak kebaikan yang sudah ia berikan kepada penyintas. Sehingga Syafali menafsirkan Qur'an surat Al Ma'idah ayat 2 sebagai tolong menolong dalam kebaikan yang berawal dan berujung pada keikhlasan.

Ilham memberikan kesimpulan sekaligus penjelasan dari Qur'an surat Al Ma'idah ayat 2, bahwa pertolongan yang ia lakukan kepada penyintas sebagai

upaya dirinya untuk menghindari murka dan azab Allah Swt. Melalui fakta lapangan yang dilakukan oleh Ilham, pertolongan yang selama itu ia lakukan untuk mendapatkan kasih sayang Allah Swt dan menghindarkan tolong menolong yang berbau dosa. Sehingga dirinya sangat takut untuk mendapatkan azab dan hukuman dari Allah Swt.

Anton menafsirkan ayat diatas, bahwa tolong menolong yang ia praktekan merupakan wujud ketauhidannya kepada Allah Swt. Karena menurut Anton, Allah Swt adalah satu-satunya dzat yang memiliki segala kebesaran dan keagungan yang patut untuk dipercayai. Sehingga Anton menjelaskan melalui pengalaman empiris nya di lokasi bencana, bahwa dirinya menolong penyintas dengan upaya hanya Allah Swt lah yang akan membantunya suatu saat nanti.

Syafala menjelaskan ayat tersebut dengan perlakuannya kepada penyintas sebagai wujud ketauhidannya juga kepada Allah Swt. Namun perbedaannya dari Anton, dirinya mempercayai Allah Swt sebagai dzat satu-satunya yang dapat menempatkan hambanya kelak di akhirat baik di surga maupun di neraka. Sehingga totalitas dalam menolong syafala sungguh sangat amat tinggi, sehingga ia berharap dapat mati dalam keadaan menolong penyintas bencana alam erupsi Gunung Semeru.

C. Q.S. An Nisa: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Allah Swt menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah Swt memberikan pelajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” (Q.S. An Nisa: 58).

Menakar pada *ma'na mufradat* dalam ayat diatas, terdapat pada term *al amaanat* yang merupakan bentuk jamak dari *al amanah* yang juga merupakan

bentuk *mashdar* dari term *amina* yang diartikan sebagai ketenangan lahir dan batin serta terkuburnya rasa takut dalam diri. Term *al amanah* secara global diartikan sebagai sesuatu yang harus dijaga dan disampaikan secara tepat kepada orang yang berhak menerimanya. Sebutan yang dimiliki bagi orang-orang yang menjaga amanah dan menyampaikan amanah tersebut yaitu *hafidz* (menjaga), *amin* (dipercaya), dan *wafi* (memenuhi). Sedangkan bagi orang-orang yang mengingkari amanah dan kepercayaan itu disebut sebagai pengkhianat (Louis, 1994, p. 18).

Melihat *asbab an nuzul* Qur'an surat An Nisa ayat 58 ini terdapat pada riwayat Ibn Marduwaih dari Kalabi dari Shalih dari Ibn Abbas. Dikisahkan pada saat Fathu Mekkah, Rasulullah Saw memanggil Ustman Ibn Thalhah untuk meminta kunci Ka'bah. Ibn Abbas berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah Saw, demi Allah berikanlah kunci Ka'bah itu kepadaku. Supaya aku rangkap dengan jabatan yang selama ini sebagai pengairan (*siqayah*)". Mendengar kalimat tersebut dari Ibn Abbas, Ustman Ibn Thalhah menarik kembali tangannya dan tidak memberikan kunci Ka'bah tersebut kepada Rasulullah Saw. Lalu Rasulullah Saw berkata, "Ini dia amanah dari Allah!". Berikutnya Nabi Muhammad Saw masuk kedalam Ka'bah dan keluar untuk melakukan thawaf. Sejalan dengan itu, turunlah malaikat Jibril untuk memberitahu kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengembalikan kunci Ka'bah kepada Ustman Ibn Thalhah saja. Akhirnya Nabi Muhammad Saw melaksanakan perintah malaikat Jibril setelah membacakan Surat An Nisa ayat 58 tersebut (Al-Mahalli & As-Suyuti, 1995, p. 424).

Membahas mengenai kesinambungan ayat atau *munasabah*, Qur'an Surat An Nisa ayat 58 memiliki korelasi dengan beberapa ayat di dalam surat An Nisa sendiri. Surat An Nisa ini memiliki pokok pembahasan mengenai berbuat adil dan bijak kepada perempuan, anak yatim, orang-orang lemah, dan mereka yang sedang terkena musibah. Pada aspek warisan, harta, hukum, komunikasi, dan adab. Pada ayat setelahnya memiliki pokok pembahasan mengenai *ulil amri* atau ketaatan pada pemimpin. Hal itu termaktub pada Qur'an surat An Nisa ayat 59, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَالِ ءآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Pada ayat-ayat yang lain yang berkorelasi dengan Qur'an surat An Nisa ayat 58 terdapat pada Qur'an surat Al Baqarah ayat 30, Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Qur'an surat Al Baqarah ayat 30 ini menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* nya termasuk kedalam ayat-ayat inti kehidupan manusia (Qutb, 1992, p. 685). Sehingga selaras dengan apa yang tertuang dalam surat An Nisa ayat 58 yang sama-sama memiliki pembahasan mengenai sebuah amanah dan kepercayaan dari Allah Swt. Walaupun memang pada Al Baqarah ayat 30 ini memiliki subjek pembahasan pada seorang pemimpin dan An Nisa ayat 58 lebih kepada amanah dan tanggungjawab kepada manusia terhadap alam dan universal.

Qur'an surat An Nisa ayat 58 ini juga dapat dijelaskan melalui relawan-relawan Pondok Sedekah yang sedang melaksanakan misi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Ayat ini pun dapat tergolong dan maksud untuk menyerukan kepada seluruh manusia agar menyampaikan amanah dan titipan kepada sesuatu yang berhak. Kemudian, menetapkan hukum secara adil dan bijak. Supaya Allah Swt memberikan pembelajaran yang sebaik-baiknya kepada manusia. Seperti yang dilakukan oleh Aldy Nur Ramadhan, dirinya mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru terlepas ingin menolong penyintas dan meringankan beban mereka. Tetapi Aldy juga menginginkan dirinya dapat bertanggungjawab atas kepercayaan dan amanah yang sudah Pondok Sedekah berikan kepada Aldy (Ramadhan, 2023).

Aldy menuntaskan berbagai macam tugas dan tantangan dalam misi kebencanaan ini, tak lain untuk mendapatkan keberkahan dari Allah Swt (Ramadhan, 2023). Dirinya mampu melaksanakan itu semua, berkat

pertolongan Allah Swt kepadanya karena telah menyampaikan segala pesan dan amanah kepada orang-orang yang membutuhkan di lokasi bencana. Sehingga dirinya merasa sangat yakin dan mampu dengan segala potensi yang dimilikinya untuk menuntaskan tanggungjawab tersebut. Aldy pun tidak merasakan amanah ini sebagai beban yang sulit atau bahkan harus dihindari. Beban ini ia jadikan sebagai motivasi untuk dirinya dapat menuntaskan kepercayaan ini dengan baik dan sempurna (Ramadhan, 2023). Walaupun dirinya merasa masih banyak kekurangan dan kelemahan, namun itu tak menghilangkan keyakinannya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya.

Semangat untuk mendapatkan label ‘dapat dipercaya’ tersebutlah yang membuat dirinya tak putus asa menghadapi segala halang rintangan di lapangan. Karena baginya, sesuatu kesulitan tersebut akan dijadikannya sebagai pembelajaran hidup di masa yang akan datang (Ramadhan, 2023). Bahkan bukan hanya pelajaran hidup yang ia dapati, tapi sebuah keridhaan dari Allah Swt terhadap segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukannya di lokasi bencana. Dengan Allah Swt ridha kepadanya, maka ia merasa tenang dan diberikan kemudahan atas segala hal yang ia lakukan untuk menolong penyintas erupsi Gunung Semeru.

“alhamdulillah nya gua bisa tanggungjawab ke Pondok Sedekah sih tang! Soalnya ini juga kan amanah ya, apalagi gua dikasih amanah buat jadi supir mobil rescue kita ini kan. Makanya gua hati-hati banget kemaren bawa mobilnya”.

Berikutnya Syafali Farrahim. Dirinya dapat menjadi penjelasan dari apa yang sudah tertera dalam Qur’an surat An Nisa ayat 58. Syafali berangkat ke medan bencana dengan berbagai macam amanah berupa penyampaian logistik kepada penyintas. Maka hal pertama yang harus ia lakukan adalah melakukan pendistribusian logistik tersebut (Syafali, 2023). Karena dirinya mengatakan bahwa kalau amanah tersebut tidak disampaikan kepada yang berhak, maka dosa yang akan didapatkannya sangat besar. Kemudian dirinya dihantui rasa takut yang setiap malamnya, ketika amanah tersebut belum tersampaikan. Karena baginya, logistik-logistik yang dibawa olehnya seperti terdapat ‘suara-

suara' kelaparan, kedinginan, dan ketidaknyamanan dari penyintas erupsi Gunung Semeru (Syafali, 2023).

“Kek gua gak tenang aja gitu tang! Kalau logistik belum dibagi-bagiin ke warga. Soalnya setiap gua tidur, gua ngerasa kek ada banyak banget suara-suara orang yang butuh banget sama logistik itu. Makanya besok kita langsung bagi-bagiin logistiknya ya!” ujar Syafali kepada peneliti setelah sampai di pos gabungan.

Sehingga baginya, alangkah baiknya untuk dirinya dapat menuntaskan amanah tersebut, agar hatinya tenang dan dapat melaksanakan tugas-tugas lain. Suatu amanah yang diberikan ke pundaknya, terasa sangat menjadi beban yang berat di saat amanah tersebut belum tersampaikan olehnya. Karena lagi-lagi, yang dibayangkan olehnya adalah sebuah dosa dan hukuman yang pedih bagi orang-orang yang tidak menyampaikan amanah nya secara tepat. Sebab itulah, Syafali tidak mau mendapatkan hukuman dari Allah Swt.

Syafali mengetahui dan merasa ketakutan dengan sebuah amanah, karena berkaca pada pengalaman hidupnya dan cerita-cerita dari orangtuanya. Pengalaman pahit yang pernah ia rasakan ketika menyelewengkan sebuah amanah pada saat pekerjaan ia di masa lalu. Syafali bercerita bahwa dirinya dahulu pernah diberikan amanah untuk menjaga uang tunai sebesar lima juta rupiah, namun uang tersebut ia selewengkan dan tidak dijaga dengan sebaik-baiknya bahkan uang tersebut dipergunakan untuk hal yang tidak bermanfaat. Sehingga seketika itu juga dirinya mendapatkan azab dari Allah Swt berupa kecelakaan motor di jalan pada saat menyelewengkan uang tersebut (Syafali, 2023). Maka dari pengalaman yang dirasakannya itulah dirinya tidak mau berkhianat atas amanah yang sudah diberikan kepadanya lagi.

Sejalan dengan itu, Ilham menjadi relawan Pondok Sedekah yang juga dapat menjelaskan Qur'an surat An Nisa ayat 58 sesuai dengan pengalamannya. Pengalaman yang dilakukannya ketika saat melaksanakan misi kebencanaan erupsi Gunung Semeru. Ilham mendapatkan sebuah amanah dari Pondok Sedekah untuk mengabadikan segala momen para relawan Pondok Sedekah di lokasi kebencanaan (Ilham, 2023). Sehingga memang dalam

penelitian kali ini, sosok Ilham tidak ditampilkan dalam gambar atau foto. Karena dirinya lah yang mengarsipkan foto dan video para relawan yang sedang melaksanakan tugas nya masing-masing.

Amanah tersebut ia kerjakan, selain menjadi tugas tersendiri dari Pondok Sedekah. Namun menjadi suatu kesenangan dan kebahagiaan untuk dirinya dapat menjadi sosok orang yang dapat mengabadikan momen orang lain. Terlebih dalam aksi kebencanaan ini, melalui foto dan beberapa video yang dihasilkan dari tangannya menjadi kebermanfaatannya bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Memang hasil daripada foto dan video tersebutlah yang akan dibagikan kepada khalayak ramai, supaya mengetahui apa saja yang dilakukan oleh para relawan Pondok Sedekah di lokasi kebencanaan (Ilham, 2023).

Kemudian, selain menjadi sosok di balik kamera, dirinya diberikan amanah oleh donatur untuk memberikan sebuah dokumentasi dalam berbagai macam bentuk. Entah dalam bentuk foto, video, atau rekaman wawancara dari penyintas yang mengucapkan terimakasih kepada donatur yang telah memberikan hartanya kepada mereka (Ilham, 2023). Sehingga Ilham dengan cekatan melakukan dokumentasi tersebut kepada penyintas yang menerima bantuan dari donatur. Hal tersebut ia lakukan supaya menjadikan dirinya sosok yang dapat dipercaya oleh orang banyak. Begitu juga untuk menjadi sosok orang yang tidak berkhianat atas amanah yang diberikan kepadanya

Baginya, kepercayaan orang lain itu sama berharganya dengan emas. Kepercayaan yang datang kepadanya, dijadikan sebuah harta berharga yang harus dijaga dan disalurkan secara baik dan tepat. Maka ketika dirinya diberikan kembali amanah berupa pendistribusian logistik kepada penyintas. Dirinya menginginkan logistik tersebut diterima oleh orang-orang yang betul-betul membutuhkan. Bukan hanya sekedar korban, namun korban tersebut memang dalam keadaan yang betul-betul membutuhkan logistik tersebut. Baik berupa makanan siap saji, selimut, pakaian dalam, kasur lipat, perlengkapan bayi, dan lain sebagainya.

Sehingga cukup riskan dan rentan jika amanah tersebut tidak diberikan kepada orang-orang yang betul-betul membutuhkan. Alhasil dirinya mempunyai strategi untuk membagi dua logistik tersebut kepada relawan di dapur umum untuk mengelola logistik tersebut dengan baik juga. Kemudian sisanya, ia distribusikan secara selektif dan penuh dengan kehati-hatian. Karena yang dituturkan oleh dirinya bahwa ternyata juga banyak penyintas dan korban yang serakah terhadap bantuan dari orang lain (Ilham, 2023). Sebab itulah, dirinya tidak mau menyalahgunakan amanah yang diberikan olehnya dengan memberikan logistik kepada orang yang salah.

“Karena gini mas, kayak yang kita pernah liat di Semeru! Banyak kan korban-korban yang maruk banget sama makanan. Udah di kasih sekali, malah dateng lagi berkali-kali. Kan kasian sama korban yang lain yang belum kebagian makanan nya”

Selanjutnya Anton Budi Purnomo, perihal sebuah amanah yang diberikan olehnya melalui donatur yang mempercayakan kepada dirinya. Amanah yang dijelaskan dalam Qur'an surat An Nisa ayat 58 diatas juga sebagai pacuan dan pemantik semangat Anton untuk menuntaskan Amanah yang diberikan kepadanya. Anton memang menjadi sosok yang tegas terhadap sebuah amanah yang diberikan kepadanya. Dirinya sangat selektif kepada orang-orang yang akan diberikan bantuan olehnya (Punomo, 2023). Bukan maksud memilah-milih orang yang dalam keadaan kesusahan, karena banyak juga di antara orang-orang seperti itu yang memanfaatkan keadaan sehingga menjadi dzalim kepada orang-orang yang sama-sama membutuhkan juga (Punomo, 2023).

Sehingga Anton cukup tegas dan berhati-hati terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Kehati-hatian tersebutlah yang memberikan pembelajaran kepadanya untuk dapat menjadi orang yang dipercaya. Sebab menurutnya, di lokasi kebencanaan seperti bencana alam erupsi Gunung Semeru ini, banyak sekali oknum-oknum yang memanfaatkan keadaan untuk memuaskan dirinya sendiri (Punomo, 2023). Beribu-ribu bantuan yang datang ke Kabupaten Lumajang, menjadikan peluang bagi para oknum mengambil keuntungan sepihak yang sebenarnya hal itu dapat mendzalimi orang banyak.

Terlebih ketika Anton diberikan amanah berupa pembangunan HUNTARA kepada penyintas yang membutuhkan. Dari mulai berdiskusi dengan para ahli dan praktisi di bidang konstruk bangunan. Sampai melihat dan menganalisis wilayah dan tanah yang baik untuk dibangun HUNTARA tersebut. Karena perihal HUNTARA menurut Anton bukanlah amanah yang main-main. Sehingga perlu berbagai macam persiapan yang matang dan keseriusan untuk mengaktualisasikan amanah tersebut (Punomo, 2023).

Berikutnya Syafala Farrahman, sosok relawan Pondok Sedekah yang akan menjelaskan Qur'an surat An Nisa ayat 58 mengenai sebuah amanah yang dipikulnya selama aksi kebencanaan erupsi Gunung Semeru. Dirinya memang tidak terlalu banyak memiliki sebuah amanah yang dipikul. Namun beberapa perintah dan arahan dari ketua timnya, menjadikannya sebagai amanah yang harus dikerjakan saat itu juga. Syafala berpendapat bahwa setiap arahan dan perintah tersebut tidak bisa dinanti-nanti (Syafala, 2023).

Apalagi ketika perintah tersebut menyangkut sebuah kemaslahatan korban, maka dirinya dengan cekatan akan melakukannya dengan keseriusan dan totalitas. Arahan tersebut dijadikannya sebagai amanah pribadi yang jika tidak dilakukannya dengan sempurna dan baik, maka kekecewaan lah yang datang kepadanya. Sehingga dengan mengerjakan perintah tersebut dengan cekatan dan baik, maka dirinya mendapatkan berbagai macam apresiasi (Syafala, 2023). Dengan apresiasi tersebutlah dirinya bersemangat untuk mengerjakan berbagai macam perintah dan arahan dari ketua timnya (Syafala, 2023). Apresiasi tersebut dapat berupa upah rokok, makan yang banyak, atau hanya sekedar dibelikan kopi oleh ketua tim.

“Gua seneng banget pas mas Anton ngebeliin gua rokok, tang! Gua kan abis nyangkut rumah warga ya, nah mungkin karena gua udah keliatan cape banget kali ya. Yaudah akhirnya gua minta dibeliin rokok sama mas Anton. Eh, dapet dah satu bungkus Djarum Super”.

Kesimpulan untuk menafsirkan Qur'an surat An Nisa ayat 58 ini yang berkaitan dengan amanah atau kepercayaan. Sesuai dengan fakta lapangan dan pengalaman empiris relawan Pondok Sedekah. Yaitu pada Aldy yang

menjadikan kepercayaan sebagai jembatan untuk mendapatkan keberkahan Allah Swt. Kemudian Syafali yang menafsirkan ayat ini ketika aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru adalah seperti hantu yang terus mengganggu kehidupannya. Kepercayaan bagi Syafali sebagai momok yang menakutkan dalam dirinya. Sehingga kepercayaan tersebut harus dapat dituntaskan atau diberikan kepada orang yang berhak dengan secepatnya.

Kesimpulan berikutnya, ada pada Ilham yang menjadikan kepercayaan sebagai jalan meraih kebahagiaan dan kesenangan. Ilham menafsirkan hal tersebut karena dengan kepercayaan tersebut, dirinya dapat melakukan hal-hal yang membuatnya senang dan bahagia. Lalu, Anton yang menjadikan kepercayaan sebagai pembelajaran diri. Ada banyak amanah dan tanggungjawab yang harus ia tuntaskan, sehingga banyak pelajaran dan pengalaman yang ia dapatkan dari memegang kepercayaan atau amanah tersebut.

Kesimpulan terakhir, berada pada Syafala yang menafsirkan amanah atau kepercayaan sebagai pekerjaan untuk mendapatkan imbalan. Bagi Syafala, amanah itu merupakan gudangnya sebuah imbalan. Sehingga dirinya akan sangat senang untuk melakukan amanah tersebut yang nantinya mendapatkan imbalan yang setara. Mendapatkan iming-iming imbalan dalam sebuah kepercayaan, maka dirinya sangat semangat menjalankan amanah tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, mengenai *self efficacy* relawan Pondok Sedekah dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru tahun 2021. Melihat pada dimensi *magnitude* yang menjadi awal untuk memaparkan *self efficacy* relawan Pondok Sedekah tersebut. Pada diri Aldy, dirinya mengalami kesulitan untuk dapat melakukan tugas berupa pencarian dan evakuasi korban erupsi Gunung Semeru. Lalu, Syafali yang memiliki kesulitan berupa mengontrol emosi dan mengatur waktu untuk diri sendiri. Selanjutnya, Ilham yang sulit mendapatkan info dan pemetaan wilayah korban dan penyintas. Berikutnya, Anton yang memiliki kesulitan berupa akomodasi transportasi yang kurang sehat yang diberikan Pondok Sedekah kepadanya. Terakhir, Syafala yang tidak memiliki kesulitan, karena dirinya sangat selektif untuk memilih tugas yang sesuai dengan kemampuan dirinya.

Dimensi selanjutnya yaitu *strength*, dimensi yang membahas berupa potensi dan kemampuan relawan Pondok Sedekah untuk memecahkan kesulitan tersebut, serta mendapatkan solusinya. Aldy memiliki kemampuan berupa inisiatif pemikiran yang melakukan pembelajaran SAR melalui metode *learning by doing* kepada tim BASARNAS. Syafali yang mengambil sikap merenung dan menyendiri untuk dapat menenangkan dirinya ketika emosi amarahnya sedang berapi-api. Ilham, melalui silaturahmi kepada relawan lembaga lain, ia mendapatkan info pemetaan wilayah korban dan data pengungsi untuk pendistribusian logistik. Anton melalui kolaborasi dan sinerginya kepada lembaga lain, dapat saling *support* dan mendukung, terutama pada bidang transportasi. Syafala yang bermodalkan bertanya dan menjalankan semua perintah ketua tim, ia dapat memecahkan kebuntuan dalam dirinya.

Dimensi terakhir, yaitu *generality* yang membahas mengenai tingkat keberhasilan relawan Pondok Sedekah dalam misi kemanusiaan ini. Aldy merasa berhasil ketika menuntaskan tugas dan amanah ini dengan sempurna. Syafali merasakan keberhasilan pada saat sinergi dan kolaborasi yang apik bersama

relawan lain. Ilham merasakan keberhasilan juga pada saat menyerahkan logistik kepada penyintas dengan tepat sasaran. Selanjutnya, Anton memiliki keberhasilan ketika dirinya mampu mewakafkan karpet kepada masjid dan mushola yang terdampak. Terakhir, Syafala memiliki keberhasilan berupa memuaskan hasrat menolongnya di lokasi kebencanaan erupsi Gunung Semeru.

Kedua, pada tafsir ayat-ayat *self efficacy* dalam Al Qur'an yang dijelaskan dan ditafsirkan oleh pengalaman empiris relawan Pondok Sedekah dalam misi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru. Terdapat dalam Q.S. Al Insyirah ayat 5 dan 6 yang pokok pembahasannya pada term al 'usr dan yusra yang dapat ditafsirkan oleh Aldy Sebagai langkah inisiatif menemukan kemudahan dari kesulitan yang ia alami. Syafali menafsirkan ayat tersebut sebagai momen untuk merenung dan menyendiri, hingga diri dapat mengontrol emosi dan mengatur waktu dengan bijak. Ilham menafsirkan ayat tersebut sebagai ajang silaturahmi kepada relawan dari lembaga lain untuk menemukan hal yang ia cari-cari. Anton menafsirkan ayat tersebut juga sebagai langkah sinerginya bersama lembaga lain untuk saling support dan mendukung kesulitan yang dialaminya. Syafala juga menafsirkan ayat tersebut sebagai acuan dalam melihat kapasitas dirinya.

Pada Q.S. Al Ma'idah ayat 2, Aldy menafsirkannya sebagai penjelasan tentang tolong menolong dalam kebaikan yang ia lakukan untuk implementasi ketauhidannya. Syafali menafsirkan tolong menolong sebagai bentuk keikhlasannya terhadap semua yang sudah ia lakukan untuk penyintas. Ilham menjelaskan bahwa pertolongan yang ia lakukan sebagai langkah dirinya untuk menghindari azab dan murkanya Allah Swt. Anton menjelaskan bahwa pertolongan yang ia berikan sebagai bentuk ketauhidannya kepada Allah Swt yang merupakan dzat satu-satunya yang dapat menunjukkan kebesarannya. Syafala menafsirkan tolong menolong sebagai langkah jihad dan ketauhidannya yang berujung pada penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.

Surat dan ayat terakhir ada pada Q.S. An Nisa ayat 58 yang ditafsirkan oleh Aldy berupa amanah atau kepercayaan yang harus dituntaskan dan berujung pada keberkahan Allah Swt. Syafali menafsirkan kepercayaan seperti hantu yang

mengganggu pikirannya, serta menjadi momok paling menakutkan dalam dirinya. Sehingga dirinya ingin cepat-cepat menuntaskannya. Ilham menjelaskan kepercayaan dalam Q.S. An Nisa ayat 58 sebagai jalan meraih kebahagiaan hidup. Anton menjelaskan bahwa kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagai ajang pembelajaran diri. Syafala menafsirkan kepercayaan sebagai pekerjaan untuk meraih sebuah imbalan dari sesama manusia.

B. Anjuran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, terdapat beberapa anjuran kepada para mahasiswa ilmu Al Qur'an dan tafsir, praktisi, serta relawan kebencanaan untuk dapat mengisi kekeliruan serta kekurangan dalam penelitian ini. Berikut beberapa anjuran yang dapat peneliti berikan.

1. Dalam teori *self efficacy*, seyogyanya kembali membahas teori tersebut dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi. Guna mempertajam analisis dan pengungkapan sisi kognitif dalam diri seorang relawan bencana.
2. Pada penerapan metode tafsir *maudhu'i*, dirasa masih banyak kekurangan dalam analisis bahasa. Sehingga untuk penelitian berikutnya dapat mengelaborasi analisis bahasa yang lebih komprehensif dengan beberapa tema bahasan yang telah diangkat.
3. Pada segi pemetaan ayat baik itu makkiyah dan madaniyah, agar lebih tersusun rapi dan runtut. Supaya penelitian berikutnya dapat menjadi acuan yang baik bagi peneliti lain dan pembaca.
4. Anjuran terakhir ini diberikan kepada lembaga pemerintah maupun daerah yang bergerak dalam bidang kebencanaan, yaitu BNPB dan BPBD. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk lebih memperhatikan kejiwaan dan psikologi relawan bencana dalam aksi kemanusiaan yang dilakukannya. Baik secara perorangan maupun lembaga yang menanungi. Sebab relawan kebencanaan pun juga manusia yang membutuhkan perhatian yang sama dengan korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. (2021). *Atomic Habits, Perubahan Kecil Untuk Kemajuan*. Lpwnth.or.Id. <https://www.lpwnth.or.id/atomic-habits-perubahan-kecil-untuk-kemajuan/>
- Al-Baidhawi, N. (2011). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Mahalli, I. J., & As-Suyuti, I. J. (1995). *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat (Terjemah)* (T. S. Baru (ed.)). Sinar Baru Algesindo.
- _____ (2016). *Terjemahan Tafsir Jalalain Jilid 2*. In B. Abu bakar & A. bakar Anwar (Eds.), Sinar Baru Algesindo. Sinar Baru Algesindo.
- Alfarisi, M. A. (2019). *Terapi Konsentrasi: Berdamai dengan Distraksi*. Penerbit guepedia.
- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Annisa, S. (2023). *Mengenal Arti Temperamen dan Bedanya Dengan Temperamental*. Sehatq.Com. <https://www.sehatq.com/artikel/temperamen-adalah>
- Antara. (2020). *Solidaritas Kemanusiaan Penting Dan Tak Didadari Isu Primordial*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/humaniora/296211/solidaritas-kemanusiaan-penting-dan-tak-didasari-isu-primordial>
- Arifin, M. (1994). *Ilmu Perbandingan Pendidikan*. PT. Golden Terayon Press.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise Of The Control*. W. H. Freeman and Company.
- Butler, M. J. (2003). *The Power Of Sixth Sense: Menggali kekuatan Intuisi*. Cakrawala Publishing.
- Covey, S. R. (1989). *The Seven Habits Of Highly Effective People*. Free Press.
- Creswell, J. . (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- De vito, J. A. (1996). *Terjemahan Komunikasi Antar Manusia* (A. Maulana & L. Saputra (eds.)). Balai Pustaka.

- Garliah, L., & Nasution, F. K. S. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Jurnal Ilmiah*, 1, 40.
- Gilang, D. (2013). *Mati Sangit Versus Mati Syahid*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/dewagilang98/552b74ef6ea83463528b4604/mati-sangit-versus-mati-syahid?page=all#section1>
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, R. (2021). *Hubungan Self-Efficacy dan Empati Altruisme Pada Relawan Bencana di PMI Kota Bogor*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al Azhar Jilid 3* (Cetakan ke 2). Kerjaya Printing Industries pte ltd.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2018). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa* (N. F. Atif (ed.); kedua). PT. Refika Aditama.
- Herimanto, & Winarno. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim Tibilisi, A. F. H. bin. (1981). *Wujud Al Qur'an* (M. Muzauwir (ed.); Cetakan ke 1). Bon Yad'e Qur'an.
- Ilham. (2023). *Wawancara dengan Ilham Pada 13 Februari 2023 Pukul 10:18 WIB*.
- Kartika, N. K. (2021). *Keperawatan Bencana Efektivitas Pelatihan Bencana Pre Hospital Gawat Darurat Dalam Peningkatan Efikasi Diri Kelompok Siaga Bencana dan Non Siaga Bencana* (Edisi I). Deepublish.
- Louis, M. (1994). *Al Munjid fi Lughah fi lughawa Al 'Alam* (Cetakan ke). Daar Al Masyriq.
- Mansur, M. (2007). *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah* (S. Syamsuddin (ed.)). Teras.
- Melina, Grasyinta, & Vinaya. (2012). *Resiliensi dan Altruisme Relawan Bencana*. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1, 14.
- Moma, L. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, Self Efficacy dan Soft Skills Siswa SMP Melalui Pembelajaran Generatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nawawi Al-Jawi, M. ibn U. (1997). *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid Juz II* (M. A. Ad Dhanawi (ed.)). Beirut. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.

- Nawwar, A. (2020). *Menilik Sebuah Fenomena dengan Berpikir Rasional*. Its.Ac.Id. <https://www.its.ac.id/news/2020/04/15/menilik-sebuah-fenomena-dengan-berpikir-rasional/>
- Pangestu, J. P. (2016). *Hubungan Motivasi dan Kepuasan Relawan Pada Organisasi Seni*.
- Permatasari, A. R., & Ariati, J. (2015). *Efikasi Diri Dan Stres Kerja Pada Relawan Pmi Kabupaten Boyolali*. *Jurnal Empati*, 4(4), 239–244.
- Prathama, B. (2022). *pentingnya Berdiskusi, Lalu Ditulis dan Diterbitkan di Media*. Yoursay.Suara.Com. <https://yoursay.suara.com/kolom/2022/06/01/155040/pentingnya-berdiskusi-lalu-ditulis-dan-diterbitkan-di-media>
- Prawiro, M. (2022). *Arti Konsolidasi: Pengertian, Ciri-Ciri, dan Contoh Perusahaan Konsolidasi*. Maxmanroe.Com. <https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/arti-konsolidasi-adalah.html>
- Punomo, A. B. (2023). *Wawancara dengan Anton Budi Purnomo pada 13 Februari 2023 Pukul 11:16 WIB*.
- Qutb, S. (1992). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Mesir. Daar Asy Syuruq.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 5–8.
- _____. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 18–19.
- Ramadhan, A. N. (2023). *Wawancara dengan Aldy Nur Ramadhan Pada 13 Februari 2023 Pukul 15:44*.
- Resky, M. . (2019). *Surah Al Insyirah; Asbabun Nuzul, Tafsir, Keutamaan dan Artinya*. Pecihitam.Org. <https://pecihitam.org/surah-al-insyirah-asbabun-nuzul-tafsir-keutamaan-dan-artinya/>
- Saputra, G. (2021). *Optimisme dalam Al Qur'an*. Repository IAIN Purwokerto.
- Sarwono, S. W. (2018). *Pengantar Psikologi Umum* (E. A. Meinarno (ed.)). Rajawali Pers.
- Sejati, S. (2012). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Poniman & Z. Dali (eds.); Pertama). Teras.

- Setiadi, R. (2010). *Self-Efficacy In Indonesian Literacy Teaching Context: A Theoretical and Empirical Perspective* (B. Musthafa (ed.); cetakan I). Rizqi Press.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Slavin, R. E. (2019). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek* (M. Samosiri (ed.)). PT. Indeks.
- Sriningsih. (2007). *Apakah Intuisi Dapat Menghindarkan Diri Dari Perilaku Beresiko ?* Jurnal Insight, 5(2), 3.
- Sunami, A. S. (2014). *Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Pengolahan Kue dan Roti Melalui Model Pembelajaran Bekerja Langsung (Learning By Doing) di Kelas X Patiseri Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 3 Pati Tahun 2010/2011*. Jurnal Teknoboga, 1(2), 5.
- Surya, H. (2011). *Strategi jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Elex Media Komputindo.
- Syafala, F. (2023). *Wawancara dengan Syafala Farrahman pada 14 Februari 2023 pukul 13:55 WIB*.
- Syafali, F. (2023). *Wawancara dengan Syafali Farrahim Pada 14 Februari 2023 Pukul 13:44 WIB*.
- Syahputra, A. E. A. (2021). *Surat Al Maidah Ayat 2: Perintah Berbuat Adil dan Saling Tolong menolong*. Tafsiralquran.Id. <https://tafsiralquran.id/surah-al-maidah-ayat-2-perintah-berbuat-adil-dan-saling-tolong-menolong/>
- Triutomo, S. (2007). *Prinsip Dasar Manajemen Bencana*. Badan Penanggulangan Bencana Nasional.
- Waskito, A. . (2013). *The Power of Optimism*. Pustaka Al Kautsar.
- Wicaksono, P. (2021). *Menjadi Pribadi yang Inisiatif*. Qubisa.Com. <https://www.qubisa.com/article/menjadi-pribadi-berinisiatif>
- Yusuf, M. (2007). *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* (S. Syamsuddin (ed.)). Teras.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Aldy Nur Ramadhan

- a. Apa alasan anda mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini ?

= *“Ya! Karena gua sadar kalau kita ini adalah makhluk sosial dan perlu bantuan orang lain, maka gua turut ikut memberikan rasa empati gua terhadap korban bencana erupsi Semeru. Dan gua juga berharap dengan gua ngikutin aksi ini bisa di tolong sama orang lain ketika gua dalam keadaan susah”*.

- b. Menurut anda, hal apa yang sulit untuk dilaksanakan dalam menjalankan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ? Apa alasannya ?

= *“Okey! Gua masih susah sebenarnya buat ikut dalam aksi SAR ya. Karena gua juga ngerti itu ilmu yang susah banget dipelajari sama relawan. Makanya gua ngaku kalau gua belum menguasai itu. Terus juga, kayaknya selama gua di lokasi bencana, gua terlalu memporsir tenaga gua sampe bener-bener cape. Tapi ya mau gimana lagi kan, udah jadi tuntutan dari Pondok Sedekah, ya harus dikerjain”*.

- c. Apakah anda merasa mampu untuk menghadapi kesulitan tersebut ? Alasannya ?

= *“Ya, gua merasa mampu. Karena nantinya dari kesulitan-kesulitan yang gua hadepin bakalan jadi ilmu dan pengalaman tersendiri di kebencanaan lain”*.

- d. Ketika anda menghadapi kesulitan pada aksi ini, apa yang akan anda lakukan untuk menemukan solusinya ? jelaskan langkah-langkahnya!

= *“Gua sering komunikasi juga sih, terus juga sosialisasi ke relawan lain tentang kesulitan-kesulitan gua itu”*.

- e. Apakah anda mengetahui serta memahami kelebihan & kekurangan yang anda miliki ketika aksi erupsi Gunung Semeru ? Sebutkan!

= *“Kelebihan yang gua punya, gua bisa manajemen informasi dan data dengan rapi sih. Terus buat kekurangan gua itu, gua belum menguasai ilmu tentang SAR”*.

- f. Bagaimana langkah yang anda lakukan dalam membuat program yang inovatif ketika aksi erupsi Gunung Semeru ?

= *“Pertama-tama sih gua nanya-nanya ke masyarakat apa yang mereka butuhkan. Terus kedua gua langsung assesment dan observasi lapangan. Ketiga, gua diskusi sama lu, Fali, dan mas Ilham. Abis itu gua langsung implementasi deh program itu”*.

- g. Seberapa yakin anda dapat mempertahankan program tersebut ?
Mengapa ?

= *“Sangat yakin! Karena nantinya beberapa program akan dipantau terus. Lalu kemudian kalau ada kendala akan dilaksanakan evaluasi sampai program tersebut dapat bertahan sampe lama”*.

- h. Apa motivasi yang anda miliki sehingga membuat anda percaya dan yakin dalam menjalankan aksi kemanusiaan ini ?

= *“Motivasi gua yang pertama itu, dapat menambah pengalaman, terus nambah jejaring teman, abis itu gua dapet ilmu kebencanaan yang lebih banyak. Kedua, kalau gua liat-liat dari relawan lembaga lain pada semangat-semangat. Jadinya gua juga ikut semangat dan termotivasi”*.

- i. Hal apa yang menurutmu menjadi sesuatu keberhasilan ataupun kegagalan dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini ?

= *“Gua ngerasa berhasil ketika udah ngejalanin tanggungjawab dari Pondok Sedekah dengan baik dan tuntas. Terus gua ngerasa gagal karena distribusi logistik yang gua kasih masih belum merata. Jadi masih ada beberapa korban yang belum dapet logistik yang gua kasih”*.

2. Syafali Farrahim

- a. Apa alasan anda mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini ?

= *“Alasan gua ya sebenarnya pengen muncak tang! Gua pengen banget ngedaki Gunung Semeru. Tapi eh malah meledak! Yaudah. Terus juga karena si Fala kaga jadi berangkat di yang pertama. Jadi yang gantiin gua dah”*.

- b. Menurut anda, hal apa yang sulit untuk dilaksanakan dalam menjalankan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ? Apa alasannya ?

= *“Gua susah banget tang bagi waktu. Kayak waktu pindah-pindahan pos tuh. Dari yang pos gabungan ke pos mandiri. Beh! Itu capek banget ya. Jadi gua ngerasa masih belum bisa ngatur waktu aja gitu. Oh iya, sama gua susah banget ngatur emosi. Same gua ngadu bacot sama Aldy kan waktu itu. Ya itu juga karena gua kecapean tang!”*.

c. Apakah anda merasa mampu untuk menghadapi kesulitan tersebut ?

Alasannya ?

= *“mampu banget lah! Gua yakin pasti ada keuntungannya ya dari kesulitan itu. Contohnya ya gua dapet banyak temen dari situ kan”*.

d. Ketika anda menghadapi kesulitan pada aksi ini, apa yang akan anda lakukan untuk menemukan solusinya ? jelaskan langkah-langkahnya!

= *“Oke, ketika gua emosi. Makanya gua pengen aja menyendiri gitu. Pas lu sama Aldy, terus mas Ilham assasement kan gua di pos aja tuh. Gua bengong aja terus abis itu gua bikin kopi. Terus abis itu gua cape ya gua tidur. Bangun tidur emosi gua udah reda deh”*.

e. Apakah anda mengetahui serta memahami kelebihan & kekurangan yang anda miliki ketika aksi erupsi Gunung Semeru ? Sebutkan!

= *“Gua tuh sebenarnya orang nya tanggap dan cepat. Gua bisa nerima info dan ngolah infonya kek cepet aja gitu. Makanya gua orangnya bisa dibilang satset. Terus ya kekurangan gua ya itu, susah ngontrol emosi”*

f. Bagaimana langkah yang anda lakukan dalam membuat program yang inovatif ketika aksi erupsi Gunung Semeru ?

= *“Pertama gua komunikasiin dulu sih sama warga. Ngobrol aja gitu sama warga atau ngobrol sama relawan lain. Tentang program yang bagus disini tuh kek apa. Abis itu gua langsung observasi ke lapangan dan terus langsung lakuin dah”*.

g. Seberapa yakin anda dapat mempertahankan program tersebut ?

Mengapa ?

= *“kalau soal ini, kek nya gua gak yakin dah bakalan tahan lama. Kek contohnya program ‘siang bersih’ yang menurut gua nantinya gak akan dilanjutin lagi sama warga. Lagian juga prediksi gua, warga bakalan bangun masjid atau mushola lagi yang baru”*.

- h. Apa motivasi yang anda miliki sehingga membuat anda percaya dan yakin dalam menjalankan aksi kemanusiaan ini ?

= *“Motivasi gua supaya bisa memperkaya pengalaman dibidang kebencanaan dan kemanusiaan lah. Terus bisa ngerasain apa yang dirasain sama korban gitu”*.

- i. Hal apa yang menurutmu menjadi sesuatu keberhasilan ataupun kegagalan dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini ?

= *“Gua ngerasa berhasil pas kolaborasi dan sinergi sama lembaga lain sih. Itu keren banget ya! Terus kalau gagal ya gua ngeras gagal buat ngontrol emosi gua”*.

3. Ilham

- a. Apa alasan anda mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini ?

= *“Kalau saya sih karena rasa simpati dalam diri saya mas! Makanya saya ngikut di aksi ini. Karena kasian gitu ngeliat banyak korban disana. Terus juga kalau bukan kita siapa lagi gitu kan ?”*.

- b. Menurut anda, hal apa yang sulit untuk dilaksanakan dalam menjalankan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ? Apa alasannya ?

= *“Kesulitan yang saya alami paling ya itu mas, susah gitu dapetin info persebaran wilayah korban dan peta pengungsian ada dimana aja. Terus juga banyak banget misinformasi antar relawan dari lembaga lain akibat gak ada nya kejelasan info korban dan pengungsian dari BNPB mas!”*.

- c. Apakah anda merasa mampu untuk menghadapi kesulitan tersebut ? Alasannya ?

= *“Ya! Saya yakin banget mas! Karena menurut saya setiap kesulitan itu pasti bakalan ada kemudahan”*.

- d. Ketika anda menghadapi kesulitan pada aksi ini, apa yang akan anda lakukan untuk menemukan solusinya ? jelaskan langkah-langkahnya!

= *“Solusi yang saya cari yaitu dengan mengunjungi pos-pos relawan lain sih. Ya sekalian silaturahmi gitu kan. Abis itu diskusi-diskusi sama mereka dan dapet dah jawabannya atau info-info yang kita pengen kan”*.

- e. Apakah anda mengetahui serta memahami kelebihan & kekurangan yang anda miliki ketika aksi erupsi Gunung Semeru ? Sebutkan!

= *“Kelebihan dan kekurangan ya, itu baru saya ketahui dan sadar waktu disana sih. Kalau dari kantor ya paling persiapan logistik aja sih. Terus kalau soal kelebihan, saya punya jejaring temen relawan yang banyak mas. Jadi gampang gitu kalau mau bagi-bagi info. Terus kekurangannya ya paling saya slow response sih itu aja”*.

- f. Bagaimana langkah yang anda lakukan dalam membuat program yang inovatif ketika aksi erupsi Gunung Semeru ?

= *“langkah-langkah yang saya lakui ya diskusi-diskusi aja gitu mas sama temen se tim. Abis itu tinggal implementasi aja”*.

- g. Seberapa yakin anda dapat mempertahankan program tersebut ?
Mengapa ?

= *“Ya saya yakin, soalnya ada beberapa program yang menurut saya bakalan lama mas! Itu contohnya program ‘siang bersih’. Kayaknya mah bakalan terjaga kebersihannya juga sama warga, gitu”*.

- h. Apa motivasi yang anda miliki sehingga membuat anda percaya dan yakin dalam menjalankan aksi kemanusiaan ini ?

= *“Motivasi itu datang dari donator yang sebenarnya mempercayakan kepada saya mas! Karena kalau makanan cepat saji gitu gak dibagiin ke warga, yang ada nanti basi dan dibuang. Makanya saya semangat buat bisa ngerjain tugas ini karena motivasi dan kepercayaan diberikan donatur ke saya sih mas!”*.

- i. Hal apa yang menurutmu menjadi sesuatu keberhasilan ataupun kegagalan dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini ?

= *“Keberhasilan yang udah saya lakuin sih ya itu, udah nuntasin semuanya dengan tanggungjawab. Kedua saya ngerasa berhasil karena udah menyalurkan donasi kepada warga yang membutuhkan. Terus saya ngerasa gagal ketika saya lambat dalam pelaksanaan observasi dan assessment, sampe data yang terkumpul itu baru sedikit. Dan saya ngerasa gagal disitu”*.

4. Anton Budi Purnomo

- a. Apa alasan anda mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini ?

= *“Baik yang pertama itu, karena solidaritas kemanusiaan ya mas! Solidaritas kemanusiaan ini karena panggilan jiwa yang udah lama ingin membantu korban bencana alam gitu. Terus juga ya karena udah jadi pekerjaan di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang sosial-kemanusiaan. Maka harus dikerjakan gitu. Itu sih mas!”*.

- b. Menurut anda, hal apa yang sulit untuk dilaksanakan dalam menjalankan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ? Apa alasannya ?

= *“Pertama gini mas, saya sebenarnya juga kurang paham tentang SAR jadi emang susah kalau bagi saya untuk memahami SAR itu di lokasi bencana. Kedua, perihal transportasi sih mas. Karena mobil rescue yang kita punya ini banyak penyakitnya. Jadi susah untuk dibawa kemana-mana apalagi di tempat-tempat seperti erupsi Semeru ini. Terus yang ketiga, alotnya komunikasi dengan stakeholder sih mas. Ya kayak RT dan RW setempat gitu. Itu sih”*.

- c. Apakah anda merasa mampu untuk menghadapi kesulitan tersebut ? Alasannya ?

= *“Ya saya yakin, karena tadi ya. Tetap komunikasi dengan relawan lainnya, terus juga saling support dalam beberapa aspek gitu”*.

- d. Ketika anda menghadapi kesulitan pada aksi ini, apa yang akan anda lakukan untuk menemukan solusinya ? jelaskan langkah-langkahnya!

= *“Okey untuk langkah-langkah nya adalah melakukan kolaborasi dan sinergi ya mas dengan relawan lain. Untuk saling bantu-bantu gitu. Kemudian menjadwalkan pertemuan dengan stakeholder lebih rutin supaya gak alot lagi gitu”*.

- e. Apakah anda mengetahui serta memahami kelebihan & kekurangan yang anda miliki ketika aksi erupsi Gunung Semeru ? Sebutkan!

= *“Okey kekurangan dulu ya mas, saya punya kekurangan berupa kurang ahli dan mahir dalam bidang SAR. Kemudian kelebihan yang saya miliki adalah mampu berkolaborasi dengan siapapun. Entah dengan masyarakat maupun pemerintah mas. Kebetulan saya punya kontak mereka semua, jadi gampanglah untuk melakukan komunikasi”*.

- f. Bagaimana langkah yang anda lakukan dalam membuat program yang inovatif ketika aksi erupsi Gunung Semeru ?

= *“Ada dua hal sih mas yang saya lakukan untuk membuat program yang inovatif dan bermanfaat. Pertama saya diskusi dengan masyarakat tentang apa yang sedang mereka butuhkan. Terus kedua, saya juga menyempatkan untuk berdiskusi dengan para ahli, akademisi, dan praktisi buat minta pendapat-pendapat mereka. Itu kayak HUNTARA kan sebelum melaksanakannya, saya ngobrol dulu sama arsitek. Buat ngomongin kerangka bangunannya seperti apa”*.

- g. Seberapa yakin anda dapat mempertahankan program tersebut ?
Mengapa ?

= *“Ya saya yakin banget mas Bintang! Karena melihat contoh HUNTARA saat ini, kalau tempat itu udah gak dihuni lagi. Mereka masih bisa gunain buat gudang atau dapur umum lah buat keperluan warga disana. Gitu mas”*.

- h. Apa motivasi yang anda miliki sehingga membuat anda percaya dan yakin dalam menjalankan aksi kemanusiaan ini ?

= *“Okey motivasi saya yang pertama untuk ikut aksi ini ya tadi mas, karena rasa solidaritas kemanusiaan yang memanggil saya untuk hadir dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini. Terus kedua, kalau saya gak salah ya mas, saya merujuk pada hadist yang mengatakan bahwa barang siapa yang menolong tentang kebaikan, maka dirinya akan ditolong juga. Nah makanya saya semnagat untuk melakukan kebaikan mas. Ya karena siapa tau gitu ketika saya dalam keadaan sulit, terus saya dapat bantuan juga dari orang lain gitu”*.

- i. Hal apa yang menurutmu menjadi sesuatu keberhasilan ataupun kegagalan dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini ?

= *“Kegagalan dulu kali ya mas, jadi gini. Saya ngerasa gagal pada saat program pemberdayaan hewan ternak kepada masyarakat itu belum bisa terjadi. Karena memang ternyata untuk mengubah kebiasaan mereka yang sering menambang kemudian harus beternak itu cukup susah juga gitu mas. Terus kegagalan berikutnya karena lambatnya komunikasi antar lembaga untuk pembangunan HUNTARA, tadinya target kita akan membuat 20 HUNTARA kepada masyarakat. Cuman karena banyak lembaga yang gak jelas dan gak ada komitmen yang kuat buat program ini. Alhasil cuman bisa ngediriin belasan HUNTARA doang mas. Terus*

soal keberhasilan, saya ngerasa berhasil karena udah mewakafkan karpet shalat untuk masjid dan mushola disana mas. Itu mas”.

5. Syafala Farrahman

- a. Apa alasan anda mengikuti aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini ?

= *“Supaya bisa bantu korban aja gitu tang”.*

- b. Menurut anda, hal apa yang sulit untuk dilaksanakan dalam menjalankan aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ? Apa alasannya ?

= *“hmm kayaknya kaga ada yang sudah sah tang. Orang gua cuman ngikutinn apa kata mas Anton aja. Terus yaudah gua jalanin”.*

- c. Apakah anda merasa mampu untuk menghadapi kesulitan tersebut ? Alasannya ?

= *“Iya gua mampu-mampu aja tang. Soalnya gua ngerasa gak ada beban aja gitu disana. Mas Anton juga nyuruh gua sesuai kemampuan gua aja. Terus kalau ada yang gua bingungin, gua tinggal nanya aja ke dia”.*

- d. Ketika anda menghadapi kesulitan pada aksi ini, apa yang akan anda lakukan untuk menemukan solusinya ? jelaskan langkah-langkahnya!

= *“Gua cuman nanya aja ke mas Anton, itupun kalau dia nyuruhnya gak jelas. Kalau udah jelas ya gua tinggal jalanin langsung”.*

- e. Apakah anda mengetahui serta memahami kelebihan & kekurangan yang anda miliki ketika aksi erupsi Gunung Semeru ? Sebutkan!

= *“Gua badok tang, gua makan nya banyak banget. Jadi ya tenaga gua juga banyak. Terus gua juga gak pernah sakit kalau secape apapun. Terus buat kelemahan gua mungkin gua orangnya terlalu bodoamatan kali ya”.*

- f. Bagaimana langkah yang anda lakukan dalam membuat program yang inovatif ketika aksi erupsi Gunung Semeru ?

= *“Gua gak mau mikir begituan tang, ya kalau mas Anton nyuruh ini itu ya tinggal gua lakuin. Kalau yang beguni-gini mah tugas nya mas Anton tang! Gua cuman pasukan huru-hara. Mas Anton yang observasi, gua yang implementasi. Kan cocok tuh!”.*

g. Seberapa yakin anda dapat mempertahankan program tersebut ?

Mengapa ?

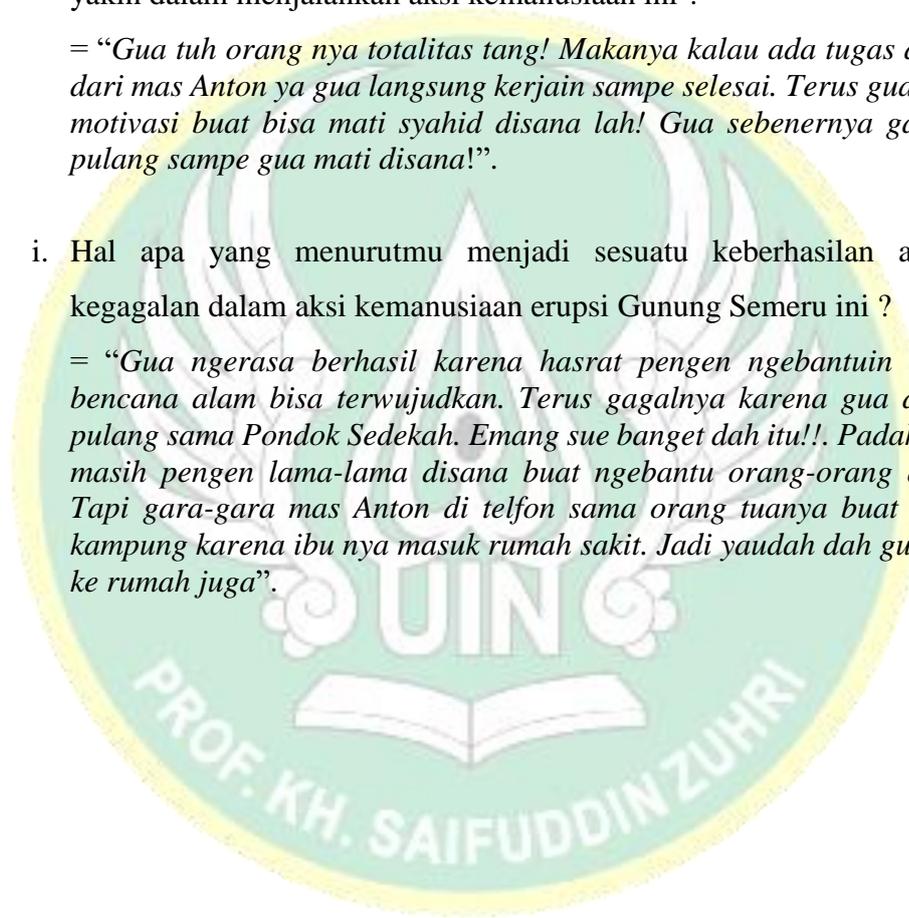
= *“Menurut gua sih HUNTARA tuh bisa berjalan lama, gua yakin tuh. Soalnya warga juga bakalan ngerawat terus juga ngejaga HUNTARANYA”*.

h. Apa motivasi yang anda miliki sehingga membuat anda percaya dan yakin dalam menjalankan aksi kemanusiaan ini ?

= *“Gua tuh orang nya totalitas tang! Makanya kalau ada tugas apapun dari mas Anton ya gua langsung kerjain sampe selesai. Terus gua punya motivasi buat bisa mati syahid disana lah! Gua sebenarnya gak mau pulang sampe gua mati disana!”*.

i. Hal apa yang menurutmu menjadi sesuatu keberhasilan ataupun kegagalan dalam aksi kemanusiaan erupsi Gunung Semeru ini ?

= *“Gua ngerasa berhasil karena hasrat pengen ngebantuin korban bencana alam bisa terwujudkan. Terus gagalnya karena gua disuruh pulang sama Pondok Sedekah. Emang sue banget dah itu!?. Padahal gua masih pengen lama-lama disana buat ngebantu orang-orang disana. Tapi gara-gara mas Anton di telfon sama orang tuanya buat pulang kampung karena ibu nya masuk rumah sakit. Jadi yaudah dah gua balik ke rumah juga”*.



LAMPIRAN

1. Aldy sedang melakukan pencarian korban bencana alam



2. Syafali sedang membagikan bantuan logistik kepada penyintas



3. Ilham sedang bersilahturahmi dengan relawan IZI



4. Anton sedang meninjau wilayah yang akan dibangun HUNTARA



5. Syafala sedang duduk bersama dan berbincang dengan penyintas dan relawan Ucare Indonesia



6. Aldy dan Syafali sedang melaksanakan program 'siang bersih' di mushola yang terdampak



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Bintang Fadhlurrahman
2. NIM : 1917501030
3. Tempat/Tinggal Lahir : Bekasi, 02 Juli 2001
4. Alamat Rumah : Komp. Veteran Seroja Jl. Duwet No. 8A
Bekasi Utara Kota Bekasi Jawa Barat
5. Nama Ayah : Iman Sumantri
6. Nama Ibu : Widi Hastuti

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun Lulus : SDIT Bani Saleh 4 Kota Bekasi, 2013
2. SMP/MTs, Tahun Lulus : Sahid International Islamic Boarding
School Bogor, 2016
3. SMA/MA, Tahun Lulus : SMAS Taman Harapan 2 Kota Bekasi, 2019
4. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Pondok Sedekah Indonesia 2019-Sekarang
2. DEMA UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2019
3. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMAS Taman Harapan 2 Kota Bekasi
4. Ikatan ROHIS Se-Kota Bekasi (IROSIB) 2018-2019
5. Koordinator Rayon Kota Bekasi Forum OSIS Se-Jawa Barat (FOJB) 2019
6. Karang Taruna Komplek Veteran Seroja 2017-2018

Purwokerto, 28 Maret 2023



M. Bintang Fadhlurrahman